

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARA GURU DAN SISWA
DI SMP N 12 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia



Disusun oleh:

Yuni Lundiarti

101224057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASASASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

**BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARA GURU DAN SISWA
DI SMP N 12 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia



Disusun oleh:

Yuni Lundiarti

101224057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASASASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

SKRIPSI

**BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARA GURU DAN SISWA
DI SMP N 12 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**

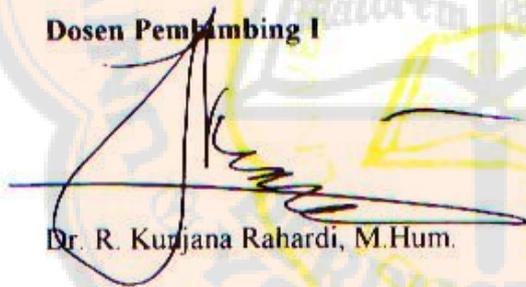
Disusun oleh:

Yuni Lundiarti

101224057

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Tanggal 14 Agustus 2014

Dosen Pembimbing II



Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Tanggal 14 Agustus 2014

SKRIPSI

**BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARA GURU DAN SISWA
DI SMP N 12 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Yuni Lundiarti

101224057

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 28 Agustus 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda tangan

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih

Sekretaris : Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.

Anggota 1 : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Anggota 2 : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Anggota 3 : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.



Yogyakarta, 28 Agustus 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Rohandi, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Tuhan Yesus yang senantiasa mengatur dan memberi berkat dalam setiap langkah saya

*Kedua orang tua saya, Agustinus Supandi dan Ana Maria Marsinah
Adik tersayang Aji Christianto
yang selalu mendoakan, memberi kasih sayang, dan mendukung setiap pilihan hidup saya*

*Teman sepayung dalam cinta, Gusti Dinda Damarsasi, Sebastianus Seno Kurniawan, Fitri
Apri Susilo, Mariana Sorenada
kerja sama kalian luar biasa*



MOTTO

Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.

(Winston Churchill)

Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis.

(Aristoteles)

Harapan adalah tiang yang menyangga dunia.

(Pliny the Elder)

Selalu berusaha melakukan yang terbaik apapun hasilnya.



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

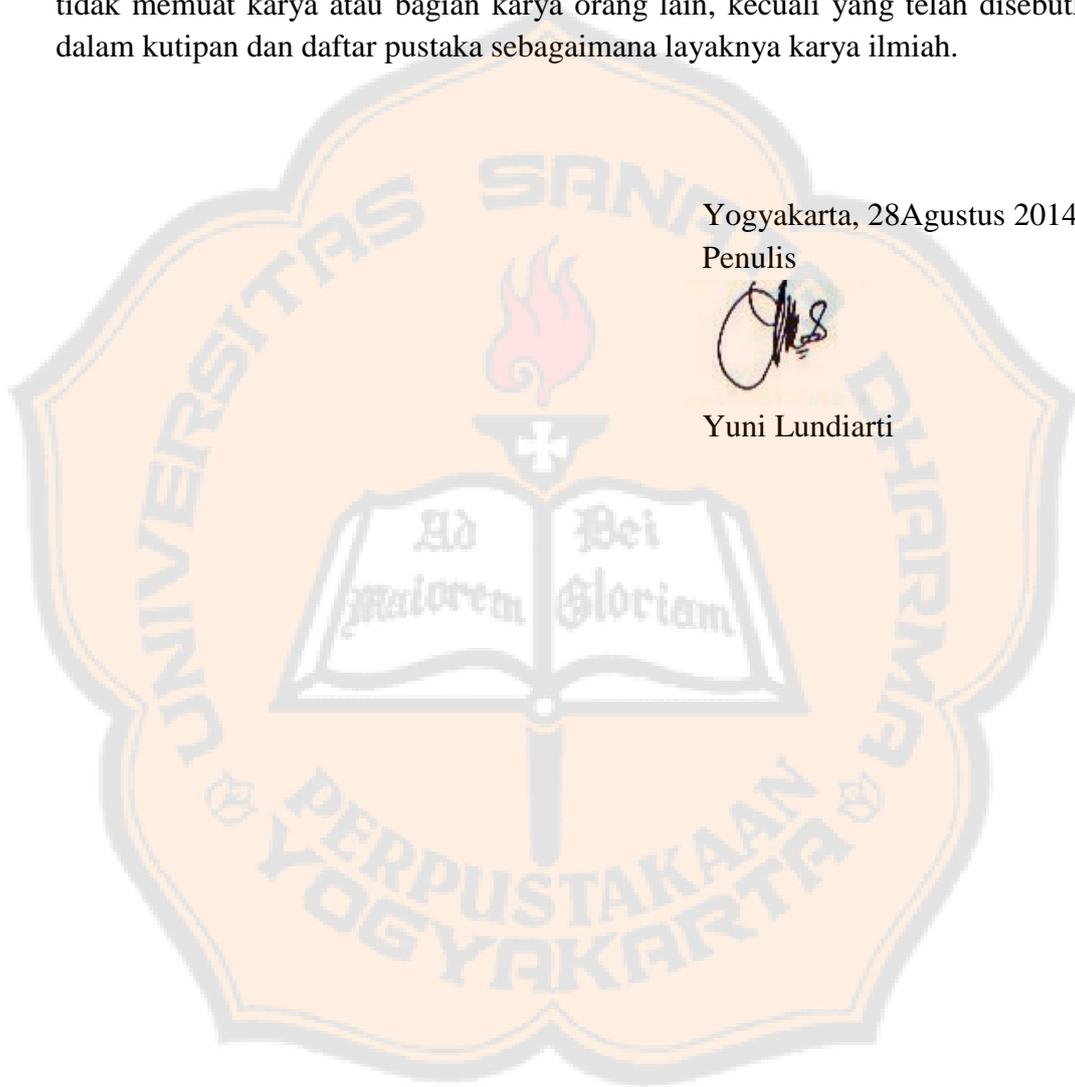
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Agustus 2014

Penulis



Yuni Lundiarti



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Yuni Lundiarti

Nomor Mahasiswa : 101224057

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARA GURU DAN SISWA
DI SMP N 12 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 28 Agustus 2014

Yang menyatakan



(Yuni Lundiarti)

ABSTRAK

Lundiarti, Yuni. 2014. *Basa-basi dalam Berbahasa Antara Guru dan Siswa di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini membahas tentang wujud basa-basi, dan maksud basa-basi dalam berbahasa di dalam ranah pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud basa-basi berbahasa dan mendeskripsikan maksud basa-basi berbahasa antara guru dan siswa di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

Penelitian basa-basi berbahasa antara guru dan siswa di SMP N12 Yogyakarta ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berisi gambaran basa-basi guru dan siswa yang diperoleh langsung di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan kuesioner (pancingan) dan wawancara (konfirmasi kepada informan) dengan bekal teori basa-basi berbahasa. Metode pengumpulan data yakni, *pertama*, metode simak dengan teknik catat dan rekam, dan *kedua*, metode cakap yang disejajarkan dengan metode wawancara yang dilaksanakan dengan teknik pancing. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode kontekstual, yakni memerhatikan dimensi-dimensi konteks dalam menginterpretasi data yang telah berhasil diidentifikasi, diklasifikasi dan ditipifikasi.

Simpulan dari penelitian ini adalah (1) wujud basa-basi berbahasa antara guru dan siswa di SMP N 12 Yogyakarta adalah basa-basi salam, basa-basi terima kasih, basa-basi meminta, basa-basi menolak, basa-basi menerima, basa-basi meminta maaf, basa-basi belasungkawa, dan basa-basi selamat. (2) Maksud basa-basi berbahasa antara guru dan siswa adalah untuk menyela aktivitas, menjaga sopan santun, menghargai, menjaga hubungan baik, menyapa, memulai, mempertahankan, mengukuhkan, serta untuk menyampaikan berbagai maksud lainnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan kepada sekolah mengenai basa-basi antara guru dan siswa. Basa-basi yang digunakan oleh guru dan siswa di lingkungan sekolah untuk membuka pembicaraan, mempertahankan komunikasi, dan mempererat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Kata kunci: basa-basi, basa-basi murni, basa-basi polar, *acknowledgments*, wujud basa-basi, maksud basa-basi

ABSTRACT

Lundiarti, Yuni. 2014. *The Phatic Communication in Using Language between Teachers and Students in SMP N 12 Yogyakarta Academic Year 2013/2014*.. Thesis. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

This research discusses about the form of platitude and the meaning of platitude in education. This research is aimed to describe the form of platitude and describe the meaning of phatic communication between teachers and students in SMP N 12 Yogyakarta academic year 2013/2014. The subjects of this research are teachers and students in SMP N 12 Yogyakarta academic year 2013/2014.

The research about the use of phatic communication between teachers and students in SMP N 12 Yogyakarta is included into descriptive-qualitative research, because this research contains the description of phatic communication between teachers and students which was obtained directly in SMP N 12 Yogyakarta academic year 2013/2014. The instrument used in this research is questionnaire (cross question) and interview (confirmation to informant) with the theory of phatic communication in using language as the guidance. Data gathering that the researcher used are, *first*, paying attention by using take notes and record techniques, and *second*, using conversation method which is considered as interview. This method was conducted by using cross-question technique. In data analysis, this research used contextual method, which means using contextual dimensions in interpreting the data which had been identified, classified, and typified successfully.

The conclusions of this research are (1) the forms of phatic communication in using language between teachers and students in SMP N 12 Yogyakarta are phatic communication in greeting, phatic communication in thanking, phatic communication in asking, phatic communion in rejecting, phatic communion in accepting, phatic communication in apologizing, phatic communication in expressing condolence, and phatic communication in congratulating. (2) The meanings of phatic communication in using language between teachers and students are to interrupt activity, to maintain polite behavior, to respect, to maintain good relationship, to greet, to start, to maintain, to strengthen, and to convey other kinds of meaning. The aim of this research is to give suggestions and knowledge to the school about phatic communication between teachers and the students.

The phatic communication which is used by the teachers and the students in the school area to open a speech, maintain the communication and strengthen the social relationship between teacher and the students.

Keywords: phatic communication, polar phatic communication, pure phatic communication, acknowledgements, the form of phatic communication, the meaning of phatic communication.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yesus yang senantiasa memberi berkat dan kasih, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Basa-basi dalam Berbahasa Antara Guru dan Siswa di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia (PBSI), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini berhasil diselesaikan karena bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rohandi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak dukungan, pendampingan, saran, dan nasihat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum., selaku Wakil Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia yang telah membantu dan mendukung penulis.
4. Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum. sebagai dosen pembimbing yang dengan bijaksana, sabar, dan penuh ketelitian membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan berbagai masukan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. B. Widharyanto, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang dengan bijaksana, sabar, dan penuh ketelitian membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan berbagai masukan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen prodi PBSI yang dengan penuh dedikasi mendidik, mengarahkan, membimbing, membagi ilmu pengetahuan, memberikan dukungan, dan bantuan kepada penulis dari awal perkuliahan sampai selesai.

7. R. Marsidiq, selaku karyawan sekretariat Prodi PBSI yang dengan sabar memberikan pelayanan administratif kepada penulis dalam menyelesaikan berbagai urusan administrasi.
8. Guru dan siswa di SMP N 12 Yogyakarta yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
9. Teman-teman seperjuangan (Gusti Dinda Damarsasi, Sebastianus Seno Kurniawan, Fitri Apri Susilo, Mariana Sorenada) yang bersedia berjuang dan bekerja sama dengan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat yang selalu mendukung Devy Lio Erlinda, Natalia Sulistyanti, Septi Sulistyorini, Caecilia Asri, Eik Safilah, Ade Supianto, Ardian Pitra, Mateus Ananda, Vanio Praba, Devy Pusawati, Desti Jumaryani, dan semua sahabat PBSI angkatan 2010, yang berdinamika bersama selama menjalani perkuliahan di PBSI.
11. Teman spesial Raka Primatama yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, dan semangat.
12. Semua pihak yang belum disebutkan yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2014

Penulis



Yuni Lundiarti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian yang Relevan.....	9
2.2 Pragmatik.....	13
2.3 Fenomena Pragmatik.....	15
2.3.1 Deiksis.....	15
2.3.2 Praanggapan.....	19
2.3.3 Tindak Ujaran.....	22
2.3.4 Implikatur Percakapan.....	26
2.3.5 Konteks.....	31
2.3.6 Kategori Fatis.....	38

2.3.7 Basa-basi sebagai Fenomena Pragmatik	44
2.3.7.1 Basa-basi	46
2.3.7.2 Basa-basi dalam Tindak Tutur Illokusi	54
2.4 Makna dan Makna Pragmatik	65
2.5 Kerangka Berpikir.....	66
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	72
3.1 Jenis Penelitian	72
3.2 Subjek Penelitian	73
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	73
3.4 Instrumen Penelitian	75
3.5 Teknik Analisis Data	76
3.6 Sajian Analisis Data	78
3.7 Triangulasi Data	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN	80
4.1 Deskripsi Data	80
4.1.1 Kategori Fatis <i>Acknowledgements</i>	81
4.1.1.1 Salam/ <i>Greet</i>	81
4.1.1.2 Terima Kasih/ <i>Thank</i>	86
4.1.1.3 Mengundang/ <i>Bid</i>	91
4.1.1.4 Menolak/ <i>Reject</i>	93
4.1.1.5 Menerima/ <i>Accept</i>	95
4.1.1.6 Meminta Maaf/ <i>Apologize</i>	99
4.1.1.7 Belasungkawa/ <i>Condole</i>	103
4.1.1.8 Selamat/ <i>Congratulate</i>	105
4.2 Pembahasan	109
4.2.1 Wujud Basa-basi	110
4.2.1.1 Salam / <i>Greet</i>	111
4.2.1.2 Terima kasih/ <i>Thank</i>	128
4.2.1.3 Mengundang/ <i>Bid</i>	146

4.2.1.4 Menolak/ <i>Reject</i>	154
4.2.1.5 Menerima/ <i>Accept</i>	159
4.2.1.6 Meminta Maaf/ <i>Apologize</i>	165
4.2.1.7 Belasungkawa/ <i>Condole</i>	170
4.2.1.8 Selamat/ <i>Congratulate</i>	173
4.2.2 Maksud Basa-basi.....	179
4.2.2.1 Maksud Basa-basi Salam.....	180
4.2.2.2 Maksud Basa-basi Terima Kasih.....	191
4.2.2.3 Maksud Basa-basi Meminta.....	204
4.2.2.4 Maksud Basa-basi Menolak.....	211
4.2.2.5 Maksud Basa-basi Menerima.....	214
4.2.2.6 Maksud Basa-basi Meminta maaf.....	218
4.2.2.7 Maksud Basa-basi Belasungkawa.....	223
4.2.2.1 Maksud Basa-basi Selamat.....	225
BAB V PENUTUP	230
5.1 Simpulan.....	230
5.1.1 Wujud Basa-basi.....	230
5.1.2 Maksud Basa-basi.....	231
5.2 Saran.....	232
5.2.1 Bagi Peneliti.....	232
5.2.2 Bagi Sekolah.....	233
DAFTAR PUSTAKA	234
LAMPIRAN	236
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	296

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia diciptakan memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Manusia berkomunikasi dengan tujuan agar dapat menjalin hubungan dengan orang lain, dan untuk melestarikan sebuah budaya berbahasa yang baik di dalam masyarakat. Menurut KBBI edisi keempat (2008:721) komunikasi (1) pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak; (2) perhubungan.

Alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi yang dimiliki oleh manusia adalah bahasa. Bahasa yang diujarkan oleh seseorang dalam berkomunikasi adalah bahasa verbal dan bahasa non verbal. Oleh karena itu, manusia disebut makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya dengan menggunakan bahasa, karena bahasa juga memiliki fungsi menyampaikan pesan kepada lawan bicara, menjalin hubungan baik yang telah terjalin antara penutur dan lawan tutur, dan suatu bagian budaya yang hidup dalam masyarakat. Menurut G. Revesz (Sudaryanto, 1990: 10) menguraikan fungsi primer bahasa adalah untuk komunikasi, di mana pun seseorang berada saat berada di tengah suatu kelompok atau sekumpulan orang pasti akan melakukan komunikasi dengan orang-orang yang ada dalam kelompok tersebut. Tetapi perlu diperhatikan ketika

seseorang berkomunikasi dengan orang lain ia perlu memperhatikan situasi dan tempat di mana ia berada, sehingga penutur dapat menggunakan bahasa dengan tepat, sesuai dengan konteks dan situasi ia berada.

Berbahasa dalam kehidupan sehari-hari perlu memperhatikan aspek kesantunan berbahasa, karena bahasa yang diucapkan akan mencerminkan sikap budi seseorang, ketika ia tidak dapat menggunakan bahasa dengan santun dan benar saat berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain maka sikap dan budi pembicara tersebut sudah dapat diketahui oleh lawan bicaranya. Masyarakat yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa telah mempunyai aturan-aturan tertentu dan telah disepakati bersama oleh masyarakat lainnya yang tinggal dalam lingkungan tersebut. Masyarakat yang sudah lama tinggal dalam suatu lingkungan masyarakat akan mematuhi aturan-aturan yang telah berlaku dalam lingkungannya tersebut, sehingga mereka akan menggunakan bahasa dengan sopan dan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain. Masyarakat yang baru tinggal dalam suatu lingkungan masyarakat dituntut untuk mengikuti aturan-aturan bahasa yang telah ada sejak dahulu, sehingga ketika seseorang melanggar aturan yang berlaku di lingkungan tersebut mereka akan di kenakan sanksi.

Masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat Jawa telah dikenal dengan budaya sopan santun dalam setiap tindakan dan basa-basi dalam percakapan, saat berkomunikasi dengan orang lain mereka tidak langsung mengungkapkan tujuan utama yang ingin disampaikan tetapi terlebih dahulu menggunakan pembukaan atau yang disebut basa-basi. Basa-basi sejalan dengan fungsi fatis yaitu pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan, atau kontak antara pembicara dan penyimak.

Menurut KBBI edisi keempat (2008:143) basa-basi (1) adat sopan santun; tata krama pergaulan: (2) ungkapan yang digunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi, sopan santun, dan tidak untuk menyampaikan informasi misalnya kalimat “*apa kabar?*” yang diucapkan apabila kita bertemu dengan kawan; (3) perihal menggunakan ungkapan semacam itu; (4) trompet khas Sulawesi Selatan, terbuat dari bamboo yang dipasang rangkap.

Tetapi semakin lama budaya basa-basi yang ada di masyarakat Indonesia khususnya Jawa semakin berkurang, dan saat mereka berkomunikasi atau akan menyampaikan sesuatu kepada orang lain mereka lebih sering menyampaikannya langsung menuju ke pokok pembicaraan (*To the point*), tanpa menggunakan basa-basi, sebenarnya budaya basa-basi sangat dibutuhkan saat berkomunikasi dengan orang lain, karena tujuan basa-basi sebagai pembukaan pembicaraan menuju ke pokok pembicaraan, sebagai bentuk kesantunan dalam berbahasa dan juga untuk menjalin komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Budaya barat sebenarnya juga melakukan basa-basi sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, yaitu salah satunya saat bertemu dengan orang yang dikenal, seperti seperti menanyakan kabar, dari mana, mau ke mana, dan lain sebagainya. Contoh.

- (1) P : “Pak selamat siang.”
 MT : “Dari mana?”
 P : “Agama Pak.”
 MT : “Owh iya.”

Dialog (1) : konteks : Penutur siswa perempuan berusia 15 tahun kelas IX.Mitra tutur guru laki-laki berusia 42 tahun.Tuturan terjadi di *hall* sekolah,

pukul 08:20 WIB, ketika penutur selesai mengikuti pelajaran agama dan menuju ruang kelas, kemudian bertemu dengan mitra tutur yang berjalan menuju lapangan. Mitra tutur sedang melakukan aktivitas di *handphone* miliknya.

Masyarakat Perancis saat awal bertemu biasanya akan memberi salam, bertanya kabar, cuaca, dan sebagainya. Demikian juga orang Inggris saat bertemu dengan seseorang mereka akan memberi salam, bertanya kabar, cuaca dan sebagainya. Contoh awal komunikasi orang Perancis.

- (1) Barbara : *Bonjour Pierre. Assieds-toi. Tu prends un café avec nous?"*
(Selamat pagi Peirre. Duduklah. Kamu mau minum kopi bersama kami?)
Pierre : *"Ah...Oui. Je veux bien."*
(Ya. Aku mau sekali)
(Skripsi Basa-basi)

Basa-basi dapat ditemukan di mana saja, seperti di pasar, kantor, supermarket, sekolah dan lain sebagainya. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai basa-basi yang ada di sekolah antara guru dan siswa, dalam beberapa aktivitas yang terjadi di sekolah, seperti di ruang kelas saat pembelajaran berlangsung, di kantor guru saat siswa sedang berada di kantor guru untuk menyerahkan tugas atau hal lainnya, dan di lingkungan sekolah di mana terdapat guru dan siswa. Salah satu media untuk menanamkan karakter basa-basi adalah sekolah atau ranah pendidikan, basa-basi akan membentuk karakter seseorang dan karakter dalam bentuk basa-basi banyak diterapkan di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apa sajakah bentuk atau wujud basa-basi dalam berbahasa antara guru dan siswa di SMP N 12 Yogyakarta, tahun ajaran 2013/2014?
- b. Apa sajakah maksud basa-basi dalam berbahasa antara guru dan siswa di SMPN 12 Yogyakarta, tahun ajaran 2013/2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Mesdeskripsikan bentuk atau wujud basa-basi dalam berbahasa antara guru dan siswa di SMP N 12 Yogyakarta, tahun ajaran 2013/2014.
- b. Mendeskripsikan maksud basa-basi dalam berbahasa antara guru dan siswa di SMP N 12 Yogyakarta, tahun ajaran 2013/2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian basa-basi dalam berbahasa antara guru dan siswa ini di harapkan dapat bermanfaat bagi para pihak yang memerlukan. Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu :

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mendalami pengembangan pragmatik khususnya yang berkaitan dengan basa-basi berbahasa sebagai fenomena pragmatik. Penelitian ini dapat dikatakan memiliki kegunaan teoritis karena dengan memahami teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli,

penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam berkomunikasi untuk membuka serta mempererat hubungan sosial penutur dan lawan tutur.

b. Manfaat Praktis

Penelitian basa-basi berbahasa ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah terutama antara guru dan siswa untuk membuka serta mempererat hubungan sosial penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi. Demikian pula, penelitian ini akan memberikan masukan kepada para praktisi dalam bidang pendidikan terutama bagi dosen, guru, mahasiswa, siswa, dan tenaga kependidikan untuk mengetahui pentingnya basa-basi berbahasa dalam lingkup sekolah.

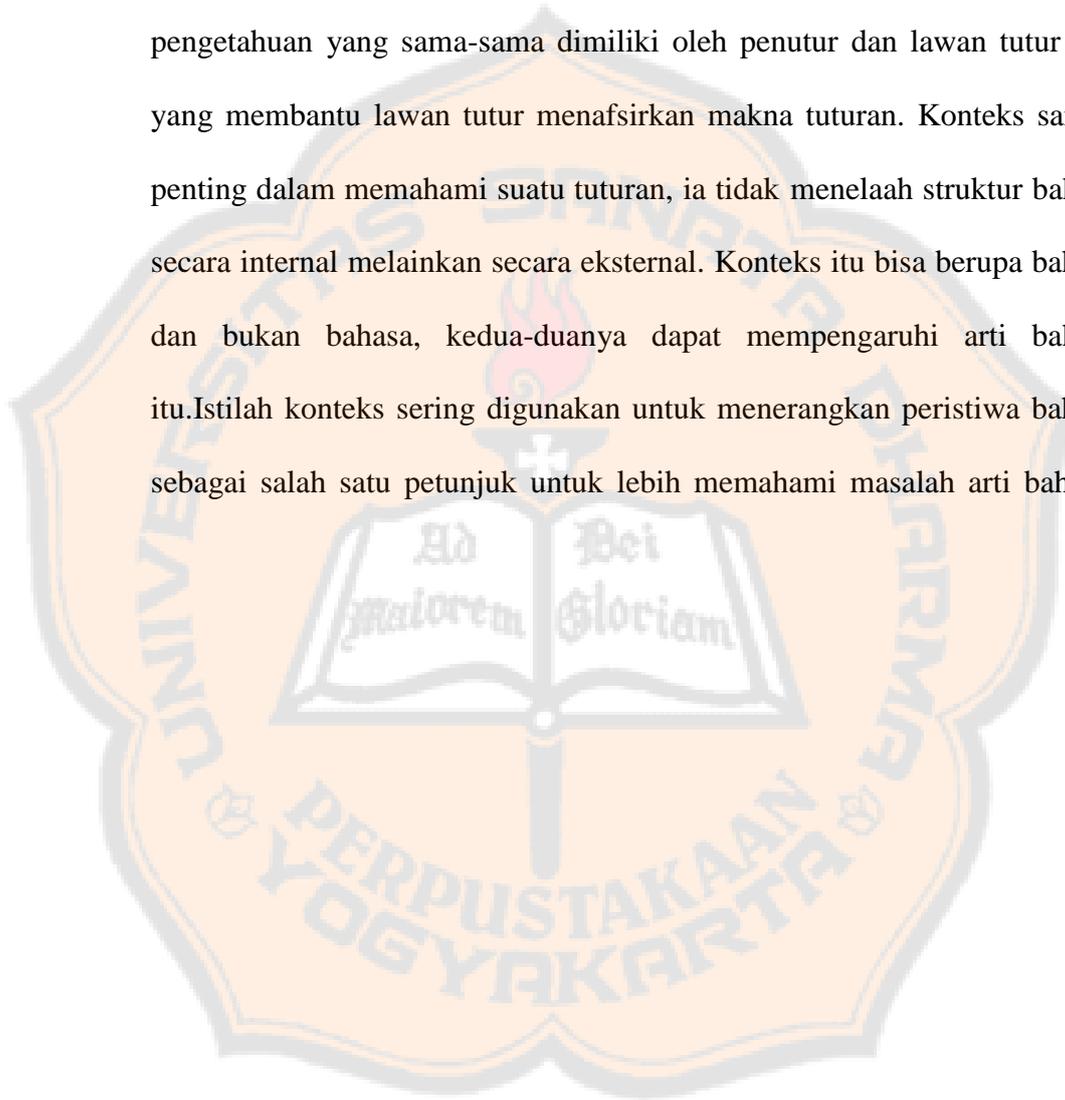
1.5 Batasan Istilah

Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak lepas dari teori basa-basi berbahasa (*Phatic Communion*), dan basa-basi, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pragmatik ialah kajian antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Maka pengertian atau pemahaman bahasa menunjuk pada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan kata bahasanya yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.

2. Wujud basa-basi ialah sesuatu yang menunjukkan adanya tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan, dan kawan bicara dalam suatu tuturan.
3. Maksud ialah sesuatu yang sungguh-sungguh ingin disampaikan oleh penutur dan hanya bersumber dari penutur.
4. *Phatic communion* adalah kelas kata yang digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antar peserta komunikasi.
5. Basa-basi berbahasa bukan hanya untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas suatu masalah, untuk membujuk, merayu dan sebagainya. Penggunaan kata-kata dipakai pula untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya. Penggunaan bahasa untuk keperluan seperti ini dapat disebut penggunaan basa-basi.
6. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan.
7. Basa-basi murni ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Kata-kata yang dipakai hampir sama misalnya : selamat siang, selamat datang, mengucapkan terimakasih, berpamitan dan lain-lain.

8. Konteks adalah situasi lingkungan yang digunakan petutur untuk memperjelas penyampaian informasi. Konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan. Konteks sangat penting dalam memahami suatu tuturan, ia tidak menelaah struktur bahasa secara internal melainkan secara eksternal. Konteks itu bisa berupa bahasa dan bukan bahasa, kedua-duanya dapat mempengaruhi arti bahasa itu. Istilah konteks sering digunakan untuk menerangkan peristiwa bahasa sebagai salah satu petunjuk untuk lebih memahami masalah arti bahasa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan penelitian yang relevan, landasan teori, dan kerangka berpikir. Penelitian yang relevan berisi tentang tinjauan terhadap topik-topik sejenis yang dilakukan oleh peneliti lain. Landasan teori berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan analisis yang terdiri atas teori pragmatik, fenomena-fenomena pragmatik, basa-basi sebagai fenomena pragmatik dan uraian konteks. Kerangka berpikir berisi tentang acuan teori yang berdasarkan pada penelitian yang relevan dan landasan teori untuk menjawab rumusan masalah.

2.1 Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul yang diambil oleh peneliti yang sedang diteliti. Penelitian pertama dilakukan oleh Sailal Arimi (1998) yang berjudul *“Basa-basi dalam Masyarakat Indonesia”*, kedua Maria Ulfa T.R (2012) yang berjudul *“Tipe Basa-basi dalam Dialog Sinetron Si Doel Anak Sekolahan”* dan yang ketiga Warinda Fitrotul (2013) yang berjudul *“Basa-basi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kertek Wonosobo”*.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Sailal Arimi (1998) yang berjudul *“Basa-basi dalam Masyarakat Indonesia”* memiliki tiga permasalahan yang ingin dipecahkan, yaitu pertama bagaimana etnografi berbasa-basi dalam masyarakat

bahasa Indonesia, kedua kenapa orang membutuhkan b2 (basa-basi), ketiga bagaimana jenis-jenis yang ada berdistribusi dalam keutuhan wacana interaktif, dan apakah ada subjenis-subjenis b2, dan keempat bagaimana kekhasan b2 dalam masyarakat bahasa Indonesia. Keempat permasalahan yang diangkat oleh Arimi diperoleh hasil penelitian, yaitu basa-basi (b2) sebagai tuturan yang digunakan secara verbal untuk bertegur sapa, bersopan santun, beramah tamah, guna menciptakan hubungan solidaritas dan harmonisasi antar penutur. Berdasarkan situasi dan suasana yang ingin diciptakan penutur b2 diperlukan untuk sosialisasi terhadap situasi yang dipandang mengandung beban psikologis terhadap mitra tutur sebelum menyampaikan pesan yang bersifat informatif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Maria Ulfa T.R (2012) yang berjudul "*Tipe Basa-basi dalam Dialog Sinetron Si Doel Anak Sekolah*" penelitian tersebut memiliki empat rumusan masalah yaitu pertama dialog mana saja yang tergolong basa-basi, kedua apa saja topik basa-basi yang dipergunakan pada dialog sinetron "SDAS", ketiga bagaimana tipe penggunaan basa-basi dalam sinetron "SDAS" berdasarkan suasana, dan keempat apa dan bagaimana efek basa-basi terhadap interaksi sosial dalam sinetron "SDAS". Keempat permasalahan yang diangkat oleh peneliti diperoleh hasil penelitian sebagai berikut ketiga kekhasan atau tipe basa-basi yang digunakan dalam sinetron "SDAS" berdasarkan suasana yang menjadi alasan suatu variasi basa-basi dipergunakan oleh seorang penutur, tipe basa-basi berdasarkan suasana yang berhasil dianalisis peneliti yaitu (1) basa-basi apologi

untuk suasana tegang, (2) basa-basi salam untuk suasana santai, (3) basa-basi perhatian untuk suasana sibuk, (4) basa-basi persilahan untuk suasana sepi, dan (5) basa-basi pujian untuk suasana gembira. Permasalahan yang keempat ditemukan hasil penelitian sebagai berikut variasi basa-basi yang terdapat dalam sinetron “SDAS” memiliki dampak yang positif dalam mewujudkan interaksi sosial yang penuh dengan rasa solidaritas dan harmonisasi. Wujud solidaritas dan harmonisasi tersebut adalah berupa efek dari penggunaan basa-basi dari para penutur. Hal tersebut sebagai sebuah bukti bahwa struktur dan perilaku bahasa dapat mempengaruhi dan menentukan struktur sosial, dan efek pemakaian basa-basi yaitu (1) efek eksistensi, (2) efek ekrab, (3) efek nyaman, dan (4) efek dihargai.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rawinda Fitrotul Mualafina (2013) berjudul “*Basa-basi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kertek Wonosobo*”. Memiliki tiga rumusan masalah antara lain, pertama bagaimana bentuk, jenis, dan distribusi basa-basi yang digunakan dalam percakapan jual beli di pasar tradisional Kertek, kedua apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi pengguna bentuk, jenis, dan distribusi basa-basi dalam percakapan jual-beli di pasar tradisional Kertek, dan ketiga bagaimana fungsi dari penggunaan basa-basi dalam percakapan jual beli di pasar tradisional Kertek. Ketiga rumusan masalah tersebut telah ditemukan hasil penelitian sebagai berikut pertama adanya bentuk, jenis, dan distribusi basa-basi yang digunakan dapat dikatakan bahwa basa-basi di pasar tradisional Kertek ini berbeda dengan basa-basi yang digunakan di tempat lain, dan

telah ditemukan fakta suatu kalimat dapat menyampaikan maksud yang berbeda dengan bentuk fisik kalimat tersebut, misalnya kalimat pengharapan dapat disampaikan dengan kalimat larangan, kalimat salam dapat disampaikan dengan kalimat pertanyaan dan lain sebagainya. Kedua penggunaan basa-basi tidak dapat terlepas dari faktor sosial yang melingkupinya, terdapat faktor sosial tertentu yang berpengaruh terhadap bentuk, jenis, dan distribusi basa-basi yang digunakan dalam sebuah percakapan jual beli. Ketiga kedudukan penggunaan basa-basi dalam percakapan tetaplah penting dalam kaitannya dengan fungsi sosial dan sejatinya penggunaan basa-basi bukanlah penggunaan bahasa yang benar-benar “basi” dan tidak berguna namun, basa-basi justru merupakan satu penggunaan bahasa yang berperan sebagai “bumbu penyedap” dalam sebuah percakapan sehingga hubungan sosial yang tercipta diantaranya memiliki “cita rasa” yang sedap dan harmonis.

Ketiga penelitian yang telah ada memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul “*Basa-basi dalam Berbahasa Antara Guru dan Siswa di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*” persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu basa-basi. Penelitian yang dilakukan oleh Marinda Fitrotul tahun 2013 berjudul “*Basa-Basi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kertek Wonosobo*” dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki dua persamaan yaitu objek penelitian dan rumusan masalah berupa bentuk dan wujud basa-basi. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah ada yaitu penelitian ini meneliti dalam ranah pendidikan yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu penelitian yang berjudul “*Basa-Basi dalam Berbahasa Antara Guru dan Siswa Di SMP N 12*

Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014” subjek yang diteliti adalah guru dan siswa di sekolah tersebut. Peneliti berharap hal itu dapat memperluas pengetahuan dan penelitian mengenai penelitian basa-basi berbahasa.

2.2 Pragmatik

Levinson (1983) menjelaskan bahwa pragmatik adalah sebuah istilah yang memberikan kesan bahwa sesuatu yang khusus atau sebuah objek menjadi sebuah bahan pembicaraan dan objek tersebut tidak memiliki arti yang jelas. Pragmatik merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pragmatik mempunyai kaitan yang erat dengan semantik. Pragmatik mengalami perkembangan yang pesat dengan cakupan kajian yang luas dalam usianya yang masih relatif muda (Leech, 1983:1); (Mey, 1993: 18); (Wijana, 1996:3). Ada beberapa definisi mengenai pragmatik yang hampir semuanya berpendapat bahwa pragmatik mengkaji bahasa sebagaimana digunakan dalam konteks tertentu.

Searle, Kiefer & Bierwisch (1980:viii); menjelaskan bahwa *Pragmatics has as its topic those aspects of the meaning of utterances which cannot be accounted for by straightforward reference to the truth conditions of the sentence uttered* (“Topik pragmatik adalah beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan”) (Gazdar, 1979:2); *Pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech acts and aspects of discourse structure* (“Pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis,

implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana”) (Stalnaker: 1972); *Pragmatics theories, in contrast, do nothing to explicate the structure of linguistic constructions or grammatical properties and relations. They explicate the reasoning of speaker and hearers in working out the correlation in a context of a sentence token with a proposition. In this respect, a pragmatic theory is part of performance* (“Kebalikannya, teori-teori pragmatik tidak menjelaskan struktur konstruksi bahasa atau bentuk dan relasi gramatikal. Teori-teori tersebut mengkaji alasan penutur dan pendengar yang membuat korelasi wujud kalimat dengan proposisi. Dalam hal ini, teori pragmatik merupakan bagian dari tindakan”) (Katz, 1977:19).

Levinson dalam kajian pragmatik ini menegaskan bahwa tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*) bukanlah kata atau kalimat. Pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*). Pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Misalnya dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk atau struktur. Maksud dari tuturan “menyuruh” orang lain, penutur dapat mengungkapkannya dengan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, atau bahkan dengan kalimat interogatif.

2.3 Fenomena Pragmatik

Fenomena pragmatik yang telah ada sampai saat ini ada empat: (i) deiksis, (ii) praanggapan (*presupposition*), (iii) tindak ujaran (*speech acts*), dan (iv) implikatur percakapan (*conversational implicature*).

2.3.1 Deiksis

Purwo (1989: 17) mengatakan bahwa kata seperti *saya*, *sini*, dan *sekarang* adalah kata-kata yang deiksis. Kata-kata tersebut baru dapat diketahui jika sudah mengetahui siapa, di tempat mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan sehingga dapat dikatakan kata-kata tersebut tidak memiliki referen yang tetap. Sedangkan yang telah memiliki referen yang tetap seperti *kursi*, *rumah* dan *kertas*, karena siapa pun dapat mengucapkan kata-kata tersebut di tempat mana pun, dan pada waktu kapan pun. Contoh berikut aspek deiksis personanya jelas, tetapi aspek deiktis waktunya tidak jelas. Anda ingin bertemu dengan seseorang di tempat ia bekerja. Ketika sampai di kantornya, Anda melihat secarik kertas tertempel pada pintu kamarnya bertuliskan “kembali dua jam lagi”. Beritanya jelas, identitas si pengirim juga jelas, dan yang dituju pun juga jelas (Anda termasuk salah seorang yang dimaksudkan sebagai penerima berita itu). Yang kurang pada informasi itu adalah waktu pada saat berita itu ditulis. Kata-kata deiksis terbatas sekali jumlahnya, tetapi sistem deiksis justru termasuk yang sulit dipelajari orang yang bukan penutur asli bahasa yang bersangkutan. Seorang anak yang sedang belajar bahasa ibu

memiliki kesulitan untuk menggunakan deiksis, misalnya seorang anak dapat mengatakan hal berikut kepada kakaknya misalnya, “Saya ini ya saya, kamu itu ya kamu; jangan diganti-ganti.” Oleh karena itu, nama diri lazim dipakai di lingkungan anak-anak sebagai ganti kata *saya*.

George Yule (2006: 13) mengatakan bahwa deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukkan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis. Ketika Anda menunjuk objek asing dan bertanya . “ Apa itu” , maka Anda menggunakan ungkapan deiksis (“itu”) untuk menunjukan sesuatu secara tiba-tiba.

Nadar (2009:54) deiksis mempunyai arti “hal penunjuk secara langsung“. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Kata deiksis berfungsi menunjukkan sesuatu, sehingga keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur sedikit banyak akan tergantung pada pemahaman deiksis yang dipergunakan oleh seorang penutur. Levinson dalam bukunya (Nadar,2009:55) menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris deiksis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona ‘*person deixis*’, deiksis ruang ‘ *place deixis*’ , deiksis waktu ‘ *time deixis* ‘.

Person deixis concerns the encoding of the participants in the speech event in which the utterance in question is delivered. Place deixis concerns the

encoding of spatial locations relative to the location of the participants in the event speech event. Time deixis concern the encoding of temporal points and spans relative to the time at which an utterance spoken.

(‘Deixis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta pertuturan dalam situasi pertuturan di mana tuturan itu dibuat. Deixis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta pertuturan dalam situasi pertuturan. Deixis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat atau pada saat pesan ditulis’).

Nababan (1987:40) mengatakan bahwa deixis disebut juga rujukan. Istilah rujukan atau sering disebut referensi ialah kata atau frase yang menghunjuk kepada kata, frase atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan. Seperti contoh:

1. Ada dua orang di kebun. Mereka sedang menanam ketela.
2. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat yang berikut.

Kata “mereka” dalam kalimat (1) merujuk kepada “dua orang” dalam kalimat sebelumnya. Frase “kalimat yang berikut” merujuk kepada kalimat (frase, paragraf dan sebagainya) yang menyusul yang akan mengandung contoh yang dimaksud.

Deixis dibagi menjadi 5 macam:

a. Deixis Orang

Deixis orang yang menjadi kriteria ialah peran pemeran/peserta dalam peristiwa bahasa itu. kita bedakan 3 macam peran dalam kegiatan berbahasa, yaitu

kategori “orang pertama”, “orang kedua”, “orang ketiga”. Dalam sistem ini, orang pertama ialah kategori rujukan pembicara kepada dirinya sendiri; orang kedua ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada seorang (atau lebih) pendengar atau si alamat; dan orang ketiga ialah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan bukan pendengar/alamat ungkapan itu. Cara lazim memberikan bentuk (= ‘*encoding*’) rujukan kepada orang ini (deiksis orang) ialah dengan “kata ganti orang” : *saya, engkau, kamu, dia, mereka, kami, kita* dan sebagainya. Akan tetapi cara lain juga dipakai umpamanya: Tuti atau nama lain (= saya:orang pertama); *Saudara, Bapak, Ibu*, dan sebagainya).

b. Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (= tempat) dipandang dari laksi orang/pemeran dalam peristiwa berbahasa itu. Semua bahasa membedakan antara “yang dekat kepada pembicara” (*di sini*) dan “yang bukan dekat kepada pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar- *di situ*). Dalam banyak bahasa, seperti juga dalam bahasa Indonesia, dibedakan juga antara “yang bukan dekat kepada pembicara dan pendengar” (*di sana*).

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pengungkapan (=pemberian bentuk) kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (= peristiwa berbahasa), yaitu *sekarang*; bandingkan *pada waktu itu, kemarin, bulan ini* dan sebagainya. Bentuk-bentuk dikategorisasikan secara tata bahasa sebagai “ kata keterangan waktu” (sebagaimana kategorisasi deiksis tempat di atas dalam “kata keterangan tempat”).

d. Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan/atau yang sedang dikembangkan. Dalam tata bahasa gejala ini disebut anafora (=merujuk kepada yang sudah disebut) dan katafora (=merujuk kepada yang akan disebut). Bentuk-bentuk yang dipakai mengungkapkan deiksis wacana itu ialah kata/frasa ini;itu;yang terdahulu;yang berikut; yang pertama disebut; begitulah; dan sebagainya.

Contoh :

- (2) Beng, beng; *begitulah* bunyi senapan itu.
- (3) Contoh variasi bahasa adalah sebagai *berikut*.

2.3.2 Praanggapan (*presupposition*)

Praanggapan adalah dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa(= menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu, dan sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (=kalimat, sebagainya) yang dapat dipakai untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud (Nababan 1987: 46).

Setiap kalimat yang diucapkan oleh seseorang pasti mengandung makna di dalam kalimat yang diturkannya tersebut, tetapi tidak hanya makna saja yang terdapat dalam tuturan tersebut tetapi ada pula tambahan makna yang tidak dinyatakan tetapi tersirat dari pengucapan kalimat itu. Misalnya saya menitipkan

barang saya pada seseorang (yang tinggal di kota lain) untuk dijualkan tetapi sudah lama sekali orang yang saya titipi barang itu tidak juga memberi kabar dan mengirimkan uang hasil penjualan barang saya itu. Amatilah kalimat berikut ini.

- (4) “Kalau barang saya itu sudah laku, uangnya jangan dikirimkan ke alamat rumah, tetapi ke alamat kantor saja. Ini alamat kantor saya.....”

Kalimat-kalimat tersebut menyatakan bahwa adanya pemberitahuan mengenai cara pengiriman uang dan alamat kantor, tetapi yang dipraanggapan adalah bahwa orang yang ditelepon itu masih memiliki tanggungan yang harus dibereskan pada suatu waktu, dapat pula dikatakan sebagai “peringatan” yang terselubung (Purwo, 1989: 18).

Sebuah tuturan dapat dikatakan mempresuposisikan atau mempraanggapkan tuturan yang lainnya, apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan itu mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan tidak dapat dikatakan sama sekali. Tuturan yang berbunyi *Mahasiswa tercantik di kelas itu pandai sekali*, mempraanggapkan atau mempresuposisikan adanya seorang mahasiswi yang berparas benar-benar cantik di dalam kelas tertentu. Apabila pada kenyataannya memang ada mahasiswi yang berparas sangat cantik di kelas itu maka tuturan di atas dapat dinilai benar atau salahnya. Sebaliknya apabila di dalam kelas itu tidak ada sama sekali mahasiswi yang berparas cantik, tutura tersebut tidak dapat ditentukan benar atau salahnya sama sekali. Perhatikan juga tuturan yang berbunyi *Kalau kamu sudah*

sampai Jakarta, tolong aku diberi kabar. Jangan sampai lupa! Aku tidak ada di rumah karena bukan hari libur. Tuturan di atas tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu sang mitra tutur, bahwa dia harus melakukan sesuatu seperti yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut, melainkan lebih dari itu, terdapat sesuatu hal yang tersirat dan harus dilakukan. Misalnya saja, tindakan mencari alamat kantor atau menemukan nomor tilpun dari si penutur (Rahardi, 2003: 83).

Berbeda dengan deiksis yang pada dasarnya berfungsi untuk menunjukkan sesuatu, implikatur berarti sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Mey (1993:99) menyatakan bahwa implikatur “*implicature*” berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* “melipat”, sehingga untuk mengerti apa yang dilihat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Nadar, (2009:60) menyatakan bahwa dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya.

Penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Grice (1975) di dalam artikelnya yang berjudul “*Logic and Conversation*” menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan preposisi yang bukan

merupakan bagian dari tuturan tersebut. Preposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

Tuturan yang berbunyi

(8) *Bapak datang, jangan menangis!*

Tuturan tersebut menjelaskan bahwa si penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras dan sangat kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia terus menangis. Tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang keras, sangat kejam dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut (Kunjana, 2005:43).

2.3.3 Tindak Ujaran (*speech acts*)

Seseorang mengucapkan suatu kalimat kepada lawan bicaranya tidak semata-mata ia ingin mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu, tetapi ada di dalam pengucapan kalimat itu ia “menindakkan” sesuatu. Misalnya, seorang ibu rumah pondokan putri mengatakan *Sudah jam sembilan* ia tidak semata-mata memberi tahu keadaan jam pada waktu itu; ia juga menindakkan sesuatu, yakni memerintahkan si lawan bicara supaya pergi meninggalkan pondokannya.

Ada hal-hal yang dapat ditindakkan di dalam berbicara antara lain, permintaan (*requests*), pemberian izin (*permission*), tawaran (*offers*), ajakan (*invitation*), penerimaan akan tawaran (*acceptation of offers*).

Tindak ujaran ada yang berupa langsung dan tidak langsung. Contoh:

(5) Tindak ujaran langsung

A : Minta uang untuk membeli gula!

B : Ini.

(6) Tindak ujaran tidak langsung

A : Gulanya habis, nyah.

B : ini uangnya. Beli sana! (Purwo, 1989: 18).

Ada tiga macam tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di masyarakat tersebut secara berturut-turut dapat disebutkan seperti berikut ini: (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocunonary acts*). Satu per satu, setiap wujud tindak tutur itu dijelaskan sebagai berikut.

1. Tindak lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusioner yang disampaikan oleh si penutur jadi misalnya saja tuturan yang berbunyi

tanganku gatal, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu pihak si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan tersebut tangan si penutur sedang dalam keadaan sakit gatal. Demikian juga tuturan *ada ular*, semata-mata untuk menunjukkan bahwa di tempat itu ada binatang melata sangat berbahaya yang disebut ular.

2. Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi yang tertentu pula. Tindak tutur semacam ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan *tanganku gatal* yang diucapkan oleh seorang penutur, bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu kepada sang mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan tersebut rasa gatal sedang menyerang dan bersarang pada lengan tangan si penutur. Namun, lebih dari semuanya itu bahwa penutur menginginkan si mitra tutur melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan rasa gatal pada tangan atau lengannya itu. Misalnya saja, mengambilkan obat penghilang rasa gatal dan sebagainya. Tuturan *ada ular* juga mengimplikasikan adanya tindakan tertentu yang berkaitan dengan keberadaan binatang melata, yaitu ular yang dapat sangat membahayakan itu. Bisa saja orang misalnya mengambil sebagai pohon atau cabang pohon tertentu untuk membunuh binatang ular yang dapat sangat berbahaya itu.
3. Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada diri sang mitra tutur. Tindak tutur yang semacam ini dapat disebut dengan *the act of effecting someone*. Tuturan *tanganku gatal* misalnya saja dapat digunakan

untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada si mitra tutur. Rasa takut itu muncul misalnya karena orang yang sedang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada keseharian hidupnya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain yang menjadi awal atau mangsanya. Tuturan *ada ular* seperti yang disampaikan di depan dapat digunakan untuk menimbulkan efek takut pada seorang anak kecil yang terus-menerus bermain di halaman rumah hingga sore hari, tidak mau segera pulang untuk mandi, dan seterusnya.

Searle (1983) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur kedalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi-fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebut satu demi satu sebagai berikut.

- a. Asertif (*Assertives*), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya saja: menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membuat (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
- b. Direktif (*Directives*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya saja memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*),

memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

- c. Ekspresif (*Ekspressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).
- d. Komisif (*Commissives*), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya saja berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
- e. Deklarasi (*Declaration*), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

2.3.4 Implikatur Percakapan (*conversational implicature*)

Percakapan yang terjadi antara dua orang dapat berlangsung dengan lancar berkat adanya semacam “kesepakatan bersama”. Pembicaraan harus saling berhubungan atau berkaitan. Hubungan atau keterkaitan tersebut tidak terungkap secara “literal” pada kalimat tersebut. bandingkan ketiga dialog berikut.

1. Tempat: di kantor

A : [Saya mau ke belakang.] Ada WC di sini?

B : Ada, di rumah.

2. Tempat: di kantor

A : [Saya agak pusing.] Ada decolgen?

B : Ada, di rumah.

3. Tempat: di kantor

A : [Saya agak pusing.] Ada decolgen?

B : Ada, di laci meja saya.

Dalam percakapan-percakapan tersebut terdapat pelanggaran “prinsip kerja sama” yaitu pada percakapan [1] dan [2]. Pelanggaran yang terjadi dalam percakapan [2] kadar pelanggaran masih dapat diterima dan dapat ditafsirkan sebagai tindakan si B untuk mengajak bergurau si A dengan perkataan lain terdapat keterkaitan antara kalimat si B dan si A. Tetapi upaya mengaitkan A dengan B lebih sulit dilakukan pada dialog [1] (Purwo, 1989: 18).

Levinson (melalui Nababan, 1987: 28) melihat kegunaan konsep implikatur terdiri atas 4 (empat) butir. Pertama ialah bahwa konsep implikatur memungkinkan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik. Kedua ialah bahwa konsep implikatur memberikan suatu penjelasan yang tegas/eksplisit tentang bagaimana mungkin bahwa apa yang diucapkannya secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksudkan dan bahwa

pemakaian bahasa itu mengerti (= dapat menangkap) pesan yang dimaksud.

Perhatikan percakapan berikut.

(7) P : Jam berapa sekarang?

Q : Kereta api belum lewat.

Secara konvensional percakapan tersebut tidak memiliki keterkaitan, tetapi bagi orang yang mengerti penggunaan bahasa dalam situasi berbicara tersebut, terdapat faktor-faktor lainnya, seperti:

(8) P : Sanggupkan Anda memberitahukan kepada saya jam berapa sekarang (sebagaimana biasanya dinyatakan dalam penunjuk jam, dan kalau sanggup, harap diberitahukan kepada saya).

Q : (Saya tidak tahu secara tepat jam berapa sekarang, tetapi dapat saya beritahukan kepada Anda suatu kejadian dari mana Anda dapat menduyga kira-kira jam berapa sekarang, yaitu) kereta api (yang biasa) belum lewat.

Dalam percakapan tersebut yang terpenting adalah bahwa informasi jawaban yang diperlukan tidak secara langsung/ lengkap diberikan dalam percakapan (1), namun keterangan yang disampaikan dalam (2) dapat diketahui oleh yang bertanya.

Ketiga ialah konsep implikatur ini kelihatannya dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antar klausa, walaupun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata-kata struktur yang sama. Contoh:

(9) “Anak itu menaiki sepedanya *dan* dia pergi ke sekolah”.

Kedua klausa dalam kalimat itu tidak dapat ditukar tempatnya menjadi.

(10) “Anak itu pergi ke sekolah dan dia menaiki sepedanya”.

Tetapi dalam kalimat berikut:

(11) “Jakarta ibu kota Indonesia *dan* Manila ibu kota Filipina”.

Dapat dibalik kedua klausanya menjadi:

(12) “Manila ibu kota Filipina *dan* Jakarta ibu kota Indonesia”.

Kedua kalimat tersebut dapat dengan mudah membedakannya yaitu didasari oleh dua pola pragmatik atau dua perangkat implikatur yang berbeda.

Keempat ialah tidak semua butir-butir implikatur dapat menerangkan berbagai macam fakta/gejala yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan dan atau berlawanan, seperti: cara bekerjanya *metafora*; mengapa “*tautologi*” seperti “*War is war*” dapat mempunyai makna; mengapa kalimat “*There are men and men*” dapat mempunyai makna; bagaimana “*dia cantik sekali*” bisa berarti kebalikannya;

bagaimana kalimat pertanyaan “Siapa bilang?” bisa berarti suatu pernyataan sikap/pendapat, dan lain sebagainya.

Grice (melalui Nababan, 1987: 30) membedakan dua macam makna yang di sebut *natural meaning* (=makna alamiah) dan *non-natural meaning* atau *meaning-*nn** (=makna nonalamiah). Sebagai contoh makna alamiah dia memberikan kalimat “*Those black clouds*” mean “*rain*” artinya “awan yang gelap di udara” berarti bahwa “akan datang hujan”. Makna non-alamiah ialah apa yang dimaksud dalam suatu tindakan berkomunikasi atau pesan yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan. Grice menjelaskan makna non-alamiah (*makna-*nn**) dengan rumus berikut:

Di dalam sebuah pertuturan yang sesungguhnya, si penutur dan sang mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan dalam latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Juga, diantara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan yang tidak tertulis, bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu sudah saling dimengerti dan saling dipahami. Grice (1975) dalam artikelnya yang berjudul “*Logic and Conversation*” menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan semacam itu disebut implikatur percakapan. Tuturan yang berbunyi *Bapak datang, jangan menangis!* Tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah yang biasanya bersikap keras dan sering kali berperilaku kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia masih terus saja menangis ketika dia datang nantinya.

Dengan perkataan lain tuturan yang demikian itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang keras dan kejam, dan sering marah-marah serta emosi besar pada anaknya yang menangis. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud tertentu yang tidak dituturkan bersifat tidak mutlak (*unnecessary consequence*). Jadi di dalam sosok implikatur, hubungan proposisi dengan tuturan-tuturan yang mengimplikasinya itu tidak bersifat mutlak harus ada. Dengan tidak adanya hubungan maknawi yang secara nyata dan bersifat mutlak antara sebuah tuturan dengan sesuatu yang diimplikasinya itu, maka sangat memungkinkan bahwa sebuah tuturan akan memiliki implikatur makna yang bermacam-macam dan bisa tidak terbatas jumlah. Maka inferensi untuk dapat memahami maksud tuturan yang sesungguhnya itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mawadahi munculnya tuturan tersebut, dan pertimbangannya harus benar-benar cermat dan teliti (Rahardi, 2003:85).

2.3.5 Konteks

Konteks mencakup pengertian situasi tetapi ditambah dengan pengertian lain. Konteks dari sebuah kata atau bicara dapat meliputi seluruh latarbelakang sosial budaya dari masyarakat bahasa itu. Demikianlah umpamanya kata Pancasila tidak dapat dipahami dengan baik tanpa memahami masyarakat Indonesia di bidang ketatanegaraan, sosial politik, sistem kepartaian dan lain sebagainya. Bila kita membaca kata-kata tertentu dalam sebuah buku umpamanya, kadang-kadang kita kurang memahami kata itu tanpa memahami isi buku itu secara keseluruhan.

Dapatlah dikatakan bahwa konteks daripada kata-kata itu tadi adalah semua kata-kata yang digunakan dalam buku itu. Tentu banyak kata-kata dalam sebuah bahasa yang dapat kita pahami tanpa mengenal konteksnya, akan tetapi ada istilah-istilah atau kata-kata yang sulit memahaminya tanpa memahami konteksnya. Untuk mempelajari suatu bahasa yang bukan bahasa ibu kita, pengetahuan akan konteks dan situasi ini amat diperlukan. Sebagai contoh kata *diamankan* yang sering digunakan di masa-masa sesudah Gestapu di sekitar tahun 1965 dan 1966, sering berarti ditangkap, ditahan dan sebagainya. Pengertian itu erat hubungannya dengan konteks dan situasi yang berlaku pada waktu itu. Konteks itu bisa berupa bahasa dan bukan bahasa, kedua-duanya dapat mempengaruhi arti bahasa itu. Istilah konteks sering digunakan untuk menerangkan peristiwa bahasa sebagai salah satu petunjuk untuk lebih memahami masalah arti bahasa (Anwar, 1984: 44).

Ilmu bahasa pragmatik adalah studi ilmu bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks situasi tuturan yang ada di dalam masyarakat dan wahana kebudayaan yang mewadahnya. Konteks situasi tuturan yang dimaksudkan menunjuk pada aneka macam kemungkinan latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang muncul dan dimiliki bersama-sama baik oleh si penutur maupun oleh mitra tutur, serta aspek-aspek non-kebahasaan lainnya yang menyertai, mewadahi, serta melatarbelakangi hadirnya sebuah pertuturan tertentu. Makna dengan mendasarkan pada gagasan Leech tersebut, Wijana (1996) dengan tegas

menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut juga konteks situasi pertuturan (*speech situational context*).

Konteks situasi pertuturan menurut Geoffrey N. Leech sebagaimana dikutip oleh Wijana (1996) seperti yang dikatakan di depan, dapat mencakup aspek-aspek luas kebahasaan seperti berikut:

- (1) Penutur dan lawan tutur
- (2) Konteks tuturan
- (3) Tujuan tuturan
- (4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas
- (5) Tuturan sebagai produk tindak verbal (Wijana, 1996: 10-11)

Secara singkat setiap aspek situasi tutur seperti yang disebutkan di atas diuraikan satu demi satu seperti berikut ini.

(1) Penutur dan Lawan Tutur

Dalam beberapa literatur pragmatic, khususnya di dalam Searle (1983), lazim penutur dan lawan tutur atau mitra tutur itu dilambangkan dengan huruf kapital S (*speaker*) yang berarti pembicara atau penutur, dan huruf kapital H (*hearer*) yang dapat diartikan sebagai pendengar, mitra tutur, atau lawan tutur. Perlu sekali dipahami dalam hal ini bahwa digunakannya lambing huruf kapital S dan H tersebut tidak dengan serta-merta membatasi cakupan pragmatik semata-mata pada bahasa

ragam lisan saja, melainkan juga dapat mencakup ragam bahasa tulis. Aspek-aspek yang mesti dicermati pada diri penutur maupun mitra tutur di antaranya adalah jenis kelamin, umur, daerah asal, dan latar belakang keluarga serta latar belakang sosial-budaya lainnya yang dimungkinkan akan menjadi penentu hadirnya makna sebuah pertuturan. Bertutur dengan memperhatikan aspek-aspek pelibat tutur yang demikian itu akan menjamin keberhasilan proses bertutur daripada sama sekali tidak memperhatikannya. Kesalahpahaman di dalam aktivitas bertutur biasanya juga dapat diminimalisasikan dengan cara yang demikian itu. Pemahaman yang baik tentang hal tersebut juga membuat orang akan mengerti pertimbangan konteks yang tepat, orang akan menjadi *mpan-papan*, yang artinya, tahu persis dia sedang berbicara kepada siapa dan harus menggunakan bentuk yang bagaimana, serta dalam pertimbangan konteks situasi yang bagaimana.

(2) Konteks Tuturan

Ihwal konteks pertuturan telah diartikan secara bermacam-macam oleh sejumlah linguist atau ahli bahasa. Konteks tuturan tersebut dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan, baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks tuturan dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh penutur itu di dalam keseluruhan proses bertutur. Maka berkenaan dengan hal itu, Geoffrey N. Leech (1983) telah menyatakan pandangannya sebagai berikut. “*I shall*

consider context to be any background knowledge assumed to be shared by S and H and which contributes to H's interpretation of what S means by a given utterance."

Pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai konteks tuturan, yang identitas atau jati dirinya adalah semua latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh para pelibat pertuturan, jelas-jelas akan dapat membantu para pelibat pertuturan itu untuk menafsirkan kandungan pesan atau maksud yang hendak disampaikan di dalam setiap pertuturan.

(3) Tujuan Tutur

Ihwal tujuan tutur berkaitan sangat erat dengan bentuk-bentuk tuturan yang digunakan seseorang. Dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan dari seseorang akan dapat muncul karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang sudah jelas dan amat tertentu sifatnya. Secara pragmatik, satu bentuk tuturan akan dimungkinkan memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Demikian sebaliknya, satu maksud atau tujuan tuturan akan dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda. Maka, di sinilah lalu dapat dilihat perbedaan yang amat mendasar antara ilmu bahasa pramatik yang berorientasi fungsional, dengan tata bahasa atau gramatika bahasa yang berorientasi formal atau struktural. Berknaan dengan istilah tujuan tutur ini, Leech (1983) memiliki preferensi untuk menggunakan istilah tujuan tutur, bukan istilah maksud tutur. Di dalam pemikirannya, tujuan tutur itu lebih netral dan lebih umum sifatnya, tidak berkait dengan kemauan atau motivasi tertentu yang sering kali dicuatkan secara sadar oleh penuturnya.

(4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau wujud dari sebuah aktivitas linguistik, merupakan bidang pokok yang dikaji di dalam ilmu bahasa pragmatik. Karena pragmatik mempelajari tindak verbal yang sungguh-sungguh terdapat dalam situasi dan suasana pertuturan tertentu, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya yang dibicarakan di dalam ilmu pragmatik bersifat konteks-aktual. Dikatakan demikian karena sesungguhnya objek dari kajian ilmu bahasa pragmatik itu sangat jelas keberadaannya. Demikian pun jati-diri atau identitas dari siapa peserta tuturnya, dan seperti apa gambaran konteks situasi pertuturannya secara keseluruhan, semuanya sudah sangat jelas eksistensi atau keberadaannya. Berbeda dengan kajian pragmatik yang demikian itu titik fokusnya, tata bahasa dan semantik cenderung untuk mempelajari dan mengkaji segala seluk-beluk linguistik yang sifatnya statis, tidak konkret, dan cenderung berciri aritifisial. Kenyataan yang demikian itu dalam pemahaman Leech (1983), disebutnya sebagai *abstract statis entities*, yakni maujud-maujud atau entitas-entitas kebahasaan yang sifatnya tidak dinamis dan selalu tetap saja keberadaannya.

(5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan dapat dipandang sebagai produk dari tindak verbal di dalam aktivitas bertutur sapa. Dapat dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan yang muncul di dalam sebuah proses pertuturan itu adalah hasil atau produk dari tindakan verbal

dari pada pelibat tuturnya, dengan segala macam pertimbangan konteks situasi sosial-kultural dan aneka macam kendala konteks yang melingkupi, mewarnai, dan mewadahnya. Jadi jelas, bahwa sebenarnya tuturan atau ujaran itu tidak dapat dipersamakan begitu saja dengan sosok kalimat. Sosok kalimat pada hakikatnya adalah entitas produk struktural atau produk gramatikal, sedangkan tuturan atau ujaran itu merupakan hasil atau produk dari tindakan verbal yang hadir dari dalam sebuah proses pertuturan. Berkaitan dengan kenyataan ini maka sesungguhnya sebuah tuturan dapat dianggap sebagai maujud tindak tutur, atau sebagai manisfetasi dari tindak ujar pada satu sisi, tetapi pada sisi yang lain dapat juga dianggap sebagai produk dari tindak tutur atau tindak ujar itu sendiri. Untuk lebih memperjelas hal ini, perhatikanlah contoh berikut, “Ada anjing!”. Gadis seorang anak kecil yang biasanya takut pada sosok hewan anjing, tuturan itu dapat digunakan sebagai alat untuk menyuruh atau memberi tahu agar dia berhenti bermain dan segera pulang ke rumahnya. Jadi tidak pertama-tama karena ada sosok binatang anjing di situ. Artinya pula, tuturan yang semacam itu tidak semata-mata merupakan sebuah wujud tindak tutur, tetapi lebih dari semuanya itu dia juga dapat dianggap sebagai sebuah produk dari tindak tutur itu sendiri. Dengan perkataan lain, sebuah tuturan sebenarnya dapat mengandung dua macam perwujudan, pertama adalah sebagai wujud dari tindak tutur (*sentence instance*) dan yang kedua adalah wujud dari sebuah produk tindak tutur itu sendiri (*sentence token*). Perwujudan yang disebutkan kedua itulah yang banyak dikaji di dalam ilmu bahasa pragmatik, bahkan objek kebahasaan itulah yang menjadi

titik fokus dari kajian dan penelitian ilmu bahasa pragmatik yang berkembang hingga saat ini (Rahardi, 2003: 18-23).

2.3.6 Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambung, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.

Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam non-standar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialeg regional.

Ada bentuk fatis yang terdapat di awal kalimat, misalnya *Kok kamu pergi juga?*, dan yang ditengah kalimat, misalnya *Bukan dia, kok, yang mengambil uang itu!*, dan ada pula yang diakhiri kalimat, misalnya *Saya hanya lihat saja, kok!*.

Kategori fatis mempunyai wujud bentuk, misalnya *kok*, *deh*, atau *selamat*, dan wujud bentuk terikat, misalnya *-lah* atau *pun*.

(1) Partikel dan kata fatis

- (a) *ah* merupakan kata fatis yang menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur atau sebaliknya, misalnya:

“Udah ah Bu saya masuk kelas dulu.”

(b) *ayo* merupakan kata fatis yang menekankan sebuah ajakan, misalnya:

“Ayo ndug.”

(c) *deh* digunakan untuk menekankan pemaksaan dengan membujuk, pemberian persetujuan, pemberian garansi, dan sekedar penekanan, misalnya:

“Nanti deh Bu.”

(d) *dong* digunakan untuk menghaluskan perintah, menekankan kesalahan kawan bicara, misalnya :

“Haii Bu.... Makan-makan dong Bu.”

(e) *ding* merupakan kata fatis yang menekankan pengakuan kesalahan pembicara, misalnya:

“Iya ding Bu salah.”

(f) *halo* merupakan kata fatis yang digunakan untuk memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon, menyalami kawan bicara yang dianggap akrab, misalnya :

“Hallo Bu Kas.”

(g) *kan* merupakan kata fatis yang apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah*, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian, misalnya:

“*Kan* dia sudah tahu?”

“Bisa saja, *kan*?”

Apabila *kan* terletak di tengah kalimat, maka *kan* juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan, misalnya:

“Tadi *kan* sudah dikasih tahu!”

“Makanya *kan*, sudah dibilang jangan!”

(h) *kek* merupakan kata fatis yang mempunyai tugas menekankan pemerincian, menekankan perintah, dan menggantikan kata *saja*.

(i) *kok* merupakan kata fatis yang menekankan alasan dan pengingkaran, dapat juga bertugas sebagai pengganti kata tanya *mengapa* atau *kenapa* bila diletakkan di awal kalimat, misalnya:

“kok banyak banget Bu?”

(j) *-lah* merupakan kata fatis yang menekankan kalimat imperati, dan penguat sebutan dalam kalimat.

(k) *lho* bila terletak di awal kalimat, bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekegetan, misalnya:

“*Lho*, kok jadi gini sih?”

Bila terletak di tengah atau di akhir kalimat, maka *lho* bertugas menekankan kepastian, misalnya:

“Saya juga mau *lho*.”

(l) *mari* merupakan kata fatis yang menekankan suatu ajakan, misalnya:

(m) *nah* merupakan kata fatis yang selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain, misalnya:

“Nah gitu kan jadi rapi”

(n) *pun* merupakan kata fatis yang selalu terletak pada ujung konstituen pertama kalimat dan bertugas menonjolkan bagian tersebut.

“Akibatnya pun begini.”

(o) *selamat* merupakan kata fatis yang diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik, misalnya:

“Oh.. Ibu ulang tahun to hari ini? Selamat ulang tahun ya Bu semoga panjang umur Bu, Pajak ultahnya jangan lupa loh Bu.hehehe”

(p) *sih* merupakan kata fatis yang akan menggantikan tugas *-tah*, dan *-kah*, dan bertugas sebagai makna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’, menekankan alasan, misalnya:

“Masa sih Bu?”

(q) *toh* merupakan kata fatis yang bertugas menguatkan maksud; ada kalanya memiliki arti yang sama dengan *tetapi*, misalnya:

“Saya *toh* tidak merasa bersalah.”

“Biarpun sudah kalah, *toh* dia lawan terus.”

(r) *ya* merupakan kata fatis yang bertugas mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai pada awal ujaran, dan meminta

persetujuan atau pendapat kawan bicara, bila dipakai pada akhir ujaran, misalnya:

“Bu mejanya Bu Retno yang mana ya?”

- (s) *yah* digunakan pada awal atau di tengah-tengah ujaran, tetapi tidak pernah pada akhir ujaran, untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau yang tersebut dalam kalimat sebelumnya, bila dipakai pada awal ujaran; atau keragu-raguan atau ketidakpastian atau isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila dipakai di tengah ujaran, misalnya:

“*Yah*, apa aku bisa melakukannya?”

“Orang ini, *yah*, tidak mempunyai keterampilan apa-apa.”

(2) ***Frase fatis***

- (a) frase dengan *selamat* dipergunakan untuk memulai dan mengakhiri interaksi antara pembicara dan kawan bicara, sesuai dengan keperluan dan situasinya, misalnya:

selamat pagi	selamat siang	selamat sore
selamat malam	selamat jumpa	selamat jalan
selamat belajar	selamat tidur	selamat makan
selamat hari jadi	selamat ulang tahun	

(Kata *selamat* dapat berdiri sendiri).

- (b) *terima kasih* digunakan setelah pembicara merasa mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.
- (c) *turut berduka cita* digunakan sewaktu pembicara menyampaikan bela sungkawa.
- (d) *assalamu'alaikum* digunakan pada waktu pembicara memulai interaksi.
- (e) *ewa'alaikumsalam* digunakan untuk membalas kawan bicara yang mengucapkan *assalamu'alaikum*.
- (f) *Insy Allah* diucapkan oleh pembicara ketika menerima tawaran mengenai sesuatu dari kawan bicara.

Selain frase fatis yang digunakan dalam ragam lisan, ada pula frase fatis yang digunakan dalam ragam tulis, misalnya:

- (g) *Dengan hormat* digunakan oleh penulis pada awal surat.
- (h) *Hormat saya, salam takzim, wassalam* digunakan oleh penulis pada akhir surat.

Sebenarnya semua frase fatis tersebut dapat dianalisis secara performatif, dengan menganggap bahwa frase-frase itu merupakan bagian dari kalimat abstrak yang berbunyi “X mengucapkan F.F”, jadi kalau orang menyatakan selamat ulang tahun kepada kita, sebenarnya “Si Anu mengucapkan selamat hari ulang tahun”; hanya rangkanya tidak diucapkan. Bila analisis ini dipergunakan, maka semua frase

fatis itu adalah frase nomina. Mengingat posisinya dalam ujaran, kami menganggap unsur ini sebagai kategori fatis, jadi alternative tersebut di atas tidak kami ambil.

2.3.7 Basa-basi sebagai Femomena Pragmatik

Halliday melalui Sudaryanto (1990:17) menjelaskan bahwa fungsi khas bahasa yang tercermin pada struktur bahasa ada tiga, yaitu (1) fungsi “ideasional” berkaitan dengan peranan bahasa untuk pengungkapan ‘isi’, pengungkapan pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia-dalam dari kesadarannya sendiri, (2) fungsi “interpersonal” berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri, (3) fungsi “tekstual” berkaitan dengan tugas bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi (features of the situation) yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya. Dalam hal ini, fungsi fatik (basa-basi) berkaitan erat dengan fungsi interpersonal karena berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi interpersonal dapat dilihat pada struktur yang melibatkan modalitas dan sistem yang dibangunnya. Membangun hubungan sosial berarti termasuk juga memelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak.

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004:16) menjelaskan bahwa ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam fatik atau yang dikenal dengan basa-basi, biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga. Ungkapan-ungkapan yang digunakan tidak dapat diartikan atau diterjemahkan secara harfiah. Misalnya, dalam bahasa Indonesia ada ungkapan seperti *Apa kabar?*, *Bagaimana kabar keluarga di rumah?*, *Mau kemana nih?*, dan sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan suatu bahasa tidak akan lepas dari basa-basi, namun hanya berbeda kadar penggunaannya. Penggunaan paling besar dalam percakapan yang bertujuan untuk memelihara komunikasi, dimana ungkapan itu hanya untuk bersopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi.

Arimi (1998) dalam tesisnya membagi tuturan basa-basi yang dipakai dalam masyarakat bahasa Indonesia berdasarkan daya tuturannya digolongkan atas dua jenis, yaitu basa-basi murni dan basa-basi polar. Basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Basa-basi murni digolongkan menjadi tiga subjenis, yaitu basa-basi murni keniscayaan, basa-basi keteralamian, dan basa-basi keakraban. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi polar dibagi menjadi dua, yaitu basa-basi polar sosial dan basa-basi polar personal. Berikut ini contoh pemakaian basa-basi murni dan basa-basi polar.

Contoh:

- a) Pak Ahmad : **“Selamat pagi Pak.
Silakan mampir dulu?”**
Pak Andi : **“Selamat pagi juga, pak Ahmad.
Iya pak, terima kasih lain kali saja.”**

Pada dialog (a) konteksnya ketika Pak Andi sedang berjalan di depan rumah Pak Ahmad dan Pak Ahmad sedang duduk-duduk di depan rumah. Tuturan tersebut termasuk basa-basi karena digunakan ketika Pak Ahmad bertemu dengan Pak Andi. Ungkapan “selamat pagi” dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang menandai realitas siang dan ungkapan tersebut merupakan basa-basi murni. Kemudian pada tuturan “silakan mampir dulu?” menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya karena Pak Ahmad melihat Pak Andi sedang berjalan di depan rumahnya. Tuturan “iya pak, terima kasih lain kali saja” menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya, karena tuturan Pak Andi bukan bersungguh-sungguh menyakinkan tuan rumah bahwa dia akan mampir, melainkan hanya untuk sopan santun menolak untuk mampir di rumah Pak Ahmad dan tuturan tersebut merupakan basa-basi polar.

2.3.7.1 Basa-basi

Bahasa digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas sesuatu masalah, untuk membujuk dan merayu dan sebagainya. Seorang penutur yang berasal dari Jawa hendak meminjam uang kepada seorang temannya yang berasal dari Batak. Masyarakat Jawa sudah dienal dengan budaya sopan santun yang mengarah kepada tuturan atau basa-basi yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Orang Jawa tersebut ketika bertemu dengan orang Batak tidak langsung

mengutarakan maksud kedatangannya kepada orang Batak tersebut tetapi terlebih dahulu bertanya mengenai beberapa benda yang baru dibeli oleh orang Batak tersebut. Orang Batak tersebut merasa tidak nyaman dengan percakapan yang terjadi diantara mereka, sampai pada akhirnya orang Batak bertanya kepada orang Jawa tersebut mengenai maksud dan tujuannya. Orang Jawa menjawab tuturan yang dituturkan oleh orang Batak tersebut, dan ternyata orang Batak tersebut terkejut mengetahui bahwa ternyata perbincangan yang telah terjadi beberap jam antara orang Batak dan orang Jawa tersebut hanyalah ingin meminjam uang. Ilustrasi atau contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap daerah memiliki karakter dan kebiasaannya masing-masing, orang Jawa dengan karakteristik basa-basi ketika berbicara dan orang Batak selalu menuturkan atau mengucapkan pesan yang hendak disampaikan secara langsung tanpa basa-basi. Seseorang yang memiliki pola pikir linier tidak menggunakan basa-basi ketika berbicara atau menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur, tetapi orang dengan pola pikir spiral akan menggunakan basa-basi sebagai pengantar untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur. Dalam bahasa Inggris ada ahli yang menyebut istilah *phatic communion* untuk jenis kegunaan seperti ini. Fungsi bahasa yang seperti ini tak dapat dianggap tak penting bahkan kadang-kadang bersifat menentukan dalam hubungan manusia selanjutnya. Bila salah menggunakan *phatic communion* maka ia dapat berakibat jelek atau tak menyenangkan.

Malinowski dalam skripsi Jayanti mendefinisikan *phatic communion* sebagai “ a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of word “.

Phatic communion mempunyai fungsi sosial. *Phatic communion* digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antar peserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. Masyarakat modern melakukan ramah-tamah secara tulus (*pure sociabilities*) dan bercakap-cakap dengan ringan (*gossip*) sama seperti suku primitif. Menurut Malinowski *phatic communion* yang digunakan suku primitif dan masyarakat modern berfungsi memantapkan ikatan personal diantara peserta komunikasi semata-mata karena adanya kebutuhan akan kebersamaan, dan tidak bertujuan mengomunikasikan ide. Malinowski dalam tesis Arimi mengatakan basa-basi digunakan sebagai kata anonim berarti bahwa kata ini bukanlah jenis kata *contrived*, dibuat-buat atau yang tidak alamiah. Akan tetapi, istilah basa-basi justru mengacu pada pemakaian bahasa yang benar-benar alamiah (*naturally occuring language*) yang meresap pada konteks sosial-budaya Indonesia. Malinowski mempertegas fungsi basa-basi (*phatic communion*), untuk mengikat antara pembaca dan pendengar. Dikatakannya fungsi tersebut bukanlah merupakan alat pencerminan bahasa tetapi sebagai modus tindakan (antarpeneruta). Lengkapnya ia mengatakan sebagai berikut:

“ *it consists in just this atmosphere of sociability and in the fact personal communion of these people. But this is in fact achieved by speech, and the situation in all such cases is created by the exchanged of word, by the specific feelings which form convivial gregariousness, by the give and take of utterances which make up*

ordinary gossip. Each utterances is an act serving the direct aim of binding hearer to speaker sentiment or other. Once more, language appears to us in this function not as instrument of reflection but a mode of action“.

Jakobson (1980) dalam tesis Jayanti mengatakan bahwa dalam satu peristiwa komunikasi kemungkinan muncul satu faktor atau lebih yang dianggap dominan. Dominasi itulah yang kemudian yang melahirkan fungsi fatis bahasa. Menurut Jakobson ujaran yang penekanannya pada acuan atau konteks (*context*) mempunyai fungsi referensial. Jika penekanan ujaran pada pengirim pesan (*Addressee*), ujaran berfungsi emotif (*Emotive*) atau ekspresif. Ujaran yang berorientasi pada penerima pesan mempunyai fungsi konatif (*Conotative*). Fungsi konatif bahasa terdapat dalam kalimat perintah. Jika sebuah ujaran menekankan pada sebuah kontak (*Contact*) yang dihasilkan adalah fungsi fatis (*phatic*) bahasa. Fungsi fatis bahasa biasanya berfungsi untuk memulai, mempertahankan atau memutuskan komunikasi, untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi, dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar kawan bicara tetap memperhatikan. Fungsi puitis bahasa terjadi bila suatu ujaran penekanannya pada pesan yang disampaikan.

Harimurti Kridalaksana (1986:111) menjelaskan kategori fatis ialah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambung, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.

Hal penting dalam penggunaan basa-basi ini adalah si pembicara dapat melakukan gerak atau sikap badan tertentu dan alunan suara tertentu yang dilazimkan dalam suatu masyarakat bahasa. Ketika kita ini bila orang bertemu orang lain sering menanyakan hendak ke mana terhadap lawan bicara. Biasanya dalam hal ini si penanya tidak mempunyai minat untuk mengetahui hendak ke mana orang yang ditanya itu, dia hanya sekedar mengumumkan bahwa dia ingin mempertahankan hubungan baik selama ini. Yang ditanya pun tentu paham akan hal ini dan karena itu dapat memberikan jawaban juga sekedar memberi jawaban. Tentu saja dia boleh memberikan jawaban terperinci dengan menyebutkan rencana perjalanannya hari itu, tetapi biasanya ini jarang dilakukan. Kadang-kadang seseorang melihat temannya berjalan ke arah hilir, lalu dia berkata:

(13) "O, Datuk mau ke hilir?"

Jawabannya biasanya ialah:

(14) "Ya, saya mau ke hilir."

Kadang-kadang orang yang baru pulang menonton sesuatu bersama temannya lalu berbicara tentang apa yang mereka lihat bersama-sama tadi, bukan untuk memberikan komentar, tetapi hanya sekedar memecah kesunyian atau untuk mempertahankan keakraban hubungan. Setiap masyarakat bahasa mempunyai cara sendiri-sendiri dalam menggunakan bahasa untuk keperluan basa-basi dalam bahasa asing ini. Orang yang sudah pandai berbahasa asing itu akan tetapi belum menguasai

penggunaan bahasa untuk keperluan basa-basi dalam bahasa asing itu, tanpa disengaja mungkin menterjemahkan saja bahasa basa-basi bahasa ibunya ke dalam bahasa asing itu. Hal ini sering menimbulkan salah pengertian pada lawan bicara sehingga tujuan pembicaraan tidak tercapai. Dalam suatu masyarakat bahasa macam basa-basi yang digunakan umumnya sudah diketahui setiap peserta masyarakat itu (Anwar, 1984: 46).

Jakobson 1960; Finocchiaro 1974 dalam bukunya (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004 : 16) fungsi bahasa dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi fatik yaitu, fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca atau menanyakan keadaan keluarga. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapannya tidak dapat diartikan secara harafiah. Misalnya dalam bahasa Inggris ungkapan *How do you do*, *Here you are*, dan *Nice day* ; dalam bahasa Indonesia ada ungkapan seperti *Apa kabar*, *Bagaimana anak-anak*, *Mau kemana nie*, dan sebagainya. Ungkapan fatik ini biasanya disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak-gerak tangan dan kedipan mata.

Arimi dalam tesisnya (1998:95) secara praktis basa-basi didefinisikan sebagai fenomena bahasa yang secara sadar dipakai oleh penutur, akan tetapi secara sadar pula tidak diakuinya ketika ditanyakan kebasa-basian itu. Arimi (1998:96) juga menjelaskan bahasa secara metodologis penolakan tersebut akan lebih jelas jika

dibandingkan dengan aktivitas verbal non basa-basi, seperti aktivitas marah atau serius. Bagi aktivitas marah atau serius, penutur dapat mengakui kepada mitra tuturnya bahwa ia marah atau serius. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa basa-basi berkaitan dengan ihwal kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan. Basa-basi juga bermakna penolakan dari yang sebenarnya. Basa-basi dipahami sebagai ungkapan yang tidak sungguh-sungguh, pura-pura dan kebohongan. Dengan demikian basa-basi dikatakan sebagai tuturan untuk menjalin solidaritas dan harmonisasi.

Arimi (1998:171) dalam tesisnya membagi tuturan basa-basi menjadi dua yaitu basa-basi murni dan polar. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Kata-kata yang dipakai hampir sama misalnya : selamat siang, selamatdatang mengucapkan terimakasih, pamit, dll. Sedangkan basa-basi polar yaitu tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Berikut ini contoh pemakaian basa-basi murni

(A) Karyawan : “**Selamat siang** pak. Ada yang bisa saya bantu?”

Direktur : “Siang. Mana data yang saya minta diserahkan hari ini?”

Konteks : seorang karyawan memasuki ruang direktornya.

Basa-basi tersebut termasuk basa-basi murni karena digunakan saat berjumpa. Tuturan yang dipakai adalah selamat siang. Ungkapan selamat siang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul yang menandai realitas siang.

Berbeda dengan basa-basi murni, dalam basa-basi polar orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan.

Contohnya :

(9) Tuan rumah : **Mari makan.**

Tamu : **Saya baru saja** (makan,) Pak, Bu, terimakasih.

Konteks : Seseorang bertamu saat tuan rumah dan keluarganya sedang makan.

Tuturan P1 (tuan rumah) “Mari makan” menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya karena tuan rumah melihat tamu datang saat mereka makan. Sebagai sopan santun tuan rumah menawarkan makan pada tamu tersebut dan bukan bersungguh-sungguh menawarkan makanan. Tuturan P2 (tamu) “Saya baru saja makan” menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya, Tuturan sang tamu bukan bersungguh-sungguh mayakinkan tuan rumah bahwa dia sudah makan, melainkan hanya untuk sopan santun menolak untuk makan bersama tuan rumah (Sailal Arimi 1998: 171).

Arimi dalam tesisnya (1998: 87-96) mengatakan bahwa penggunaan basa-basi (*phatic communion*) merupakan bagian dari tindakan ilokusi, di antara yang ditemukan ialah tindakan ilokusi ekspresif. Dikatakan tindak ilokusi ekspresif dapat

dimengerti karena tindak tutur basa-basi berkaitan dengan perilaku psikologis penutur terhadap keadaan bertutur dengan mitranya misalnya memberi salam, menanyakan keadaan seseorang, mengatakan terima kasih, memberi selamat, dan sebagainya. Oleh sebab itu, basa-basi dikatakan sebagai bagian dari fenomena pragmatik.

2.3.7.2 Basa-basi Dalam Tindak Tutur Ilokusi

Basa-basi erat kaitannya dengan tindak tutur karena tindak tutur menjelaskan bahwa dalam mengatakan sesuatu seharusnya orang tersebut juga melakukan sesuatu. Misalnya, pada waktu seseorang mengatakan “maaf saya terlambat” maka orang tersebut tidak hanya mengatakan saja tapi juga melakukan (perbuatan) terlambat. Suatu tindak tutur memiliki makna yaitu dapat berupa lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Tindak ilokusi adalah tuturan yang bukan hanya untuk memberikan informasi tapi juga agar tuturan itu mempunyai efek untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak perlokusi adalah tuturan yang bukan hanya menginformasikan sesuatu tapi juga untuk mempengaruhi. Tindak perlokusi disebut *The Act of Affecting Someone*.

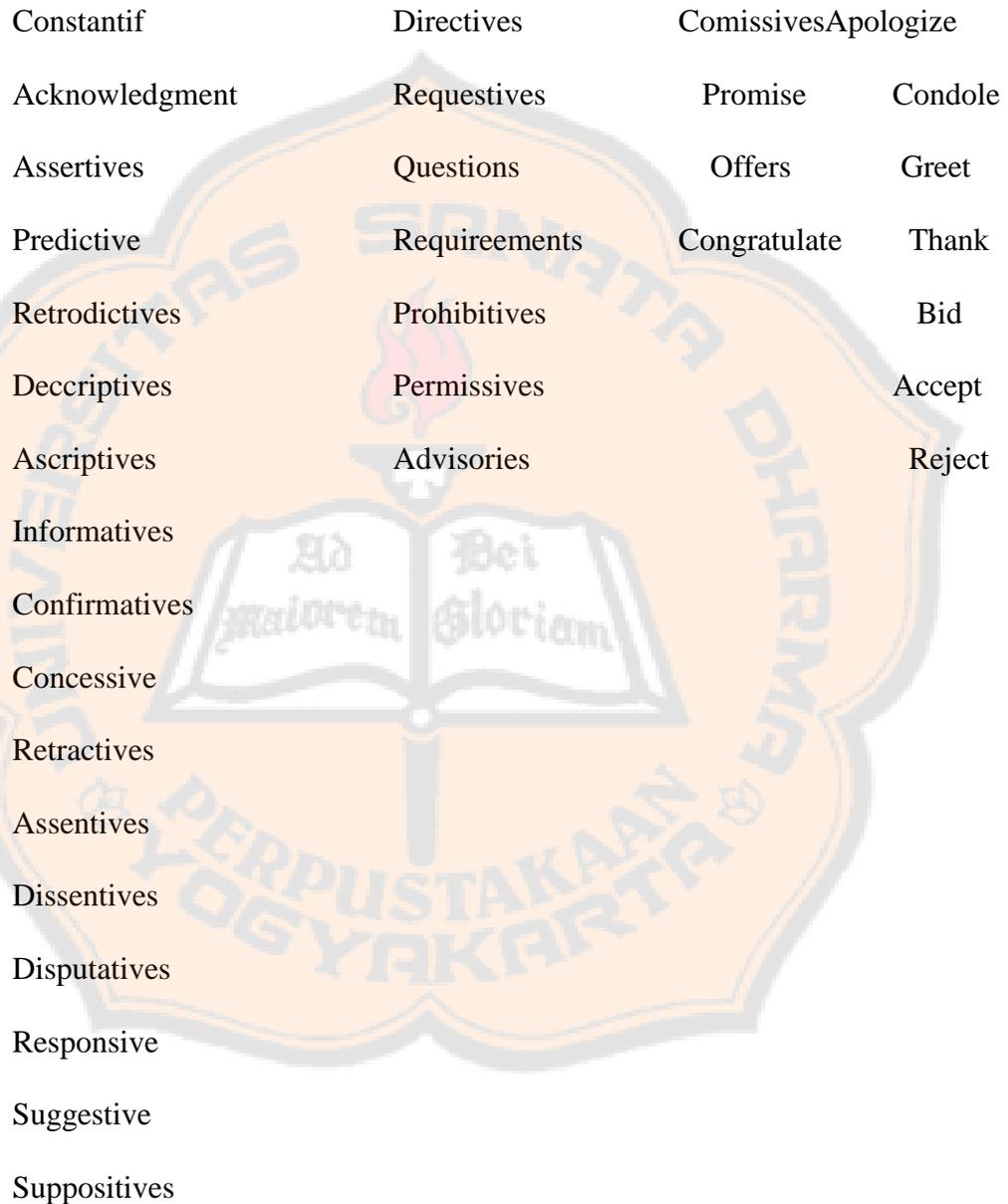
Basa-basi dapat dikatakan termasuk tindak tutur ilokusi komunikatif. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa fungsi basa-basi yang termasuk ke dalam klasifikasi Skema Tindak Tutur (STT) yang diklasifikasikan oleh Ibrahim (1993:16). Ibrahim (1993:16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi komunikatif ke dalam Skema Tindak Tutur (STT). Skema tersebut didasari atas maksud ilokusi atau sikap yang

terekspresikan, yang digunakan untuk membedakan tindak-tindak ilokusi yang semuanya homogen. Tindak itu diidentifikasi oleh maksud-maksud yang ada dalamnya (pengenalan mitra tutur terhadap sikap yang diekspresikan penutur), ciri-ciri pembeda setiap tipe tindak ilokusi menspesifikasi hal-hal yang harus mitra tutur identifikasi dalam tahap akhir STT.

Ibrahim (1993: 16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi komunikatif sebagai berikut



Tindak tutur ilokutif komunikasi



Taksonomi tindak ilokusi di atas mencakup tindak tutur konstantif (*constatif*), direktif (*directive*), komisif (*comissives*), dan *acknowledgment*. Konstantif merupakan

ekspresi kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi maksud sehingga mitratatur membentuk atau memegang kepercayaan yang serupa. Berbeda dengan konstatif, directif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh mitratatur dan hendaknya terhadap tindakan mitratatur. Sedangkan komisif (*comissive*) mengekspresikan hendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskan untuk melakukan sesuatu. Yang termasuk dalam komisif adalah *promises* dan *offers*.

Acknowledgments merupakan kasus sentral dari kelas *behabitives* Austin. Acknowledgment mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitratatur-baik yang berupa rutinitas ataupun yang murni. Perasaan dan mengekspresikannya cocok untuk jenis situasi tertentu. Misalnya menyampaikan salam (*greeting*) mengekspresikan rasa senang karena bertemu atau melihat seseorang, berterimakasih (*thanking*) mengekspresikan rasa syukur karena telah menerima sesuatu, meminta maaf (*apologizing*) mengekspresikan penyesalan karena telah melukai atau mengganggu mitratatur, belasungkawa (*condoling*) mengekspresikan simpati karena ketidakberuntungan atau musibah yang dialami Mt (bukan perbuatan Pt), dan mengucapkan selamat (*congratulating*) mengekspresikan rasa gembira karena Mt menerima kebahagiaan atau keberhasilan. Pada umumnya, tetapi tidak mesti, situasi semacam itu disadari secara mutual oleh Pt dan Mt, dan tidak saja merupakan hal yang tepat tetapi sangat diharapkan oleh Mt sehingga Pt akan menyampaikan *acknowledgment* yang relevan. *Acknowledgments* itu seringkali disampaikan bukan karena ingin memenuhi harapan sosial sehingga perasaan itu perlu diekspresikan.

a. Apologize

Dalam mengucapkan e, Pt meminta maaf kepada Mt karena D apabila Pt mengekspresikan :

- i. Penyesalan karena telah melakukan D kepada Mt, dan
- ii. Maksud bahwa Mt percaya bahwa Pt menyesal telah melakukan D kepada Mt.

atau

- i. Maksud sehingga ujarannya memenuhi harapan sosial bahwa seseorang mengekspresikan penyesalan karena telah melakukan sesuatu yang bisa disesalkan seperti D, dan
- ii. Maksud bahwa Mt menyikapi ujaran Pt sebagai pemenuhan harapan ini.

b. Condole

Dalam mengucapkan e, Pt mengucapkan belasungkawa kepada Mt karena musibah D apabila Pt mengekspresikan :

- i. Simpati dengan penderitaan Mt karena D, dan
- ii. Maksud sehingga Mt percaya bahwa Pt simpati dengan Mt yang mengalami musibah D.

atau

- i. Maksud bahwa ujarannya memenuhi harapan sosial bahwa seseorang mengekspresikan simpati karena musibah seperti D, dan
- ii. Maksud bahwa Mt menyikapi ujaran Pt sebagai pemenuhan harapan ini.

c. *Congratulate* : (mengucapkan selamat)

Dalam mengucapkan e, Pt mengucapkan selamat kepada Mt karena D apabila Pt mengekspresikan :

- i. Kegembiraan untuk Mt karena D, dan
- ii. Maksud sehingga Mt percaya bahwa Pt senang dengan Mt yang mendapat D,

atau

- i. Maksud bahwa ujarannya memenuhi harapan sosial bahwa seseorang mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik seperti D, dan
- ii. Maksud bahwa Mt menyikapi ujaran Pt sebagai pemenuhan harapan ini.

d. *Greet*

Dalam mengucapkan e, Pt mengucapkan salam kepada Mt apabila Pt mengekspresikan:

- i. Senang karena melihat (atau bertemu) Mt, dan
- ii. Maksud sehingga Mt percaya bahwa Pt senang melihat (atau bertemu) Mt,

atau

- i. Maksud bahwa ujarannya memenuhi harapan sosial bahwa seseorang mengekspresikan rasa senang karena bertemu seseorang, dan
- ii. Maksud bahwa Mt menyikapi ujaran Pt sebagai pemenuhan harapan ini.

e. Thank

Dalam mengucapkan e, Pt mengucapkan terimakasih kepada Mt karena D apabila Pt mengekspresikan:

- i. Rasa terima kasih untuk Mt karena D, dan
- ii. Maksud sehingga Mt percaya bahwa Pt berterima kasih kepada Mt karena D,

atau

- i. Maksud bahwa ujarannya memenuhi harapan sosial bahwa seseorang mengekspresikan terima kasih karena mendapatkan bantuan, dan
- ii. Maksud bahwa Mt menyikapi ujaran Pt sebagai pemenuhan harapan ini.

“No, thanks”: Pt berterima kasih kepada Mt karena menawari D dan Pt menolak tawaran tersebut.

f. Bid

Dalam mengucapkan e, Pt mengharapkan kepada Mt kebahagiaan (kesenangan) D apabila Pt mengekspresikan:

- i. Harapan bahwa D yang dilakukan Mt akan baik, dan
- ii. Maksud sehingga Mt percaya bahwa Pt berharap D yang dilakukan Mt akan baik (menyenangkan),

atau

- i. Maksud bahwa ujarannya memenuhi harapan sosial bahwa seseorang mengekspresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan seseorang akan terjadi.
- ii. Maksud bahwa Mt menyikapi ujaran Pt sebagai pemenuhan harapan ini.

Accept- penerima suatu acknowledgment:

Dalam mengucapkan e, Pt menerima acknowledgment Mt apabila Pt mengekspresikan:

- i. Penghargaan terhadap acknowledgment Mt, dan
- ii. Maksud sehingga Mt percaya bahwa Pt menghargai acknowledgment Mt,

atau

- i. Maksud bahwa ujarannya memenuhi harapan sosial bahwa seseorang mengekspresikan penghargaan karena acknowledgment, dan
- ii. Maksud bahwa Mt menyikapi ujaran Pt sebagai pemenuhan harapan ini.

“You’re welcome”: Pt menerima ucapan terima kasih Mt.

g. *Reject*:(menolak)

Dalam mengucapkan e, Pt menolak *acknowledgment* Mt apabila Pt mengekspresikan:

- i. Kurangnya penghargaan pada *acknowledgment* Mt,
- ii. Maksud sehingga Mt percaya bahwa Pt gagal menghargai *acknowledgment* Mt, dan (mungkin juga)
- iii. Maksud bahwa ujarannya melanggar harapan sosial bahwa seseorang mengekspresikan penghargaan suatu *acknowledgment*, dan
- iv. Maksud bahwa Mt menyikapi ujaran Pt sebagai pelanggaran terhadap harapan ini.

Ketika seseorang meminta maaf kepada orang lain, baik orang tersebut mengekspresikan penyesalan (akan apa yang telah dia lakukan) atau dia mengekspresikan maksud sehingga ujarannya memenuhi harapan sosial untuk mengekspresikan penyesalan (tanpa benar-benar menyampaikan penyesalan). *Acknowledgment* yang bersifat rutin menghendaki kerjasama implicit mitra tutur – *acknowledgment* itu disampaikan dan semua menyadari sebagai rutinitas atau formalitas misalnya saja ketika seseorang meminta maaf karena secara tidak sengaja menyanggol orang lain.

Terlepas dari kenyataan bahwa *acknowledgment* rutin (*perfunctory acknowledgment*), tidak mengekspresikan perasaan murni, dalam masyarakat kami *acknowledgment* itu dianggap sebagai tindakan yang sopan (*act of courtesy*). Sebenarnya, ketika *acknowledgment* dikondisikan oleh sesuatu yang sepele atau

ketika situasi tidak menghendaki lebih dari acknowledgment rutin, apabila mitra tutur mempertanyakan ketulusan penutur akan merupakan tindakan pelanggaran kesopanan dan gangguan sosial. Sebaliknya, terdapat situasi, karena seriusnya masalah atau hubungan antara penutur dan mitra tutur, ketika diharapkan ada perasaan murni yang diekspresikan. Tetapi kami tidak akan membahas sosiologi acknowledgment ini.

Dalam menyampaikan *acknowledgment*, penutur mempresumsi adanya situasi yang tepat untuk *acknowledgment*. Misalnya, dalam berterima kasih (*thanking*) kepada mitra tutur karena sesuatu, penutur mempresumsikan bahwa dia telah menerima sesuatu dari mitra tutur, dan dalam meminta maaf (*apologizing*) kepada mitra tutur, penutur mempresumsi bahwa dia telah melakukan sesuatu yang bisa disesalkan mitra tutur. Tindakan ilokusi acknowledgment penutur tidak bisa berhasil – mitra tutur tidak bisa mengenali maksud-R penutur – apabila presumsi ini tidak benar, atau apabila presumsi ini tidak dipercaya secara mutual. Keberadaan situasi yang relevan itu dipresumsikan, bukan dinyatakan, oleh penutur, dan seringkali tidaklah perlu bagi penutur untuk menyebutkan situasi situasi itu secara eksplisit: apabila seseorang member anda sebatang rokok, sudah cukuplah untuk mengatakan “Terima Kasih”. Tetapi apabila seseorang mengirim Anda sekotak cerutu, dan suatu saat bertemu dengan pengirim cerutu itu Anda perlu untuk mengatakan, “Terima kasih kiriman cerutunya,” atau sesuatu yang berefek seperti itu. Ucapan belasungkawa (*condolence*) dan ucapan selamat (*congratulation*) pada umumnya

memerlukan spesifikasi, sebab kedua bisa dikondisikan oleh peristiwa yang sudah lewat yang tidak lagi ada di hadapan pertemuan penutur (Pt) dan mitratutur (Mt).

Dalam *acknowledgments* satu-satunya maksud yang diarahkan oleh mitratutur yang diekspresikan adalah bahwa mitratutur percaya bahwa penutur memiliki perasaan yang diekspresikan. Dengan demikian satu-satunya maksud ilokusi yang berkaitan dengan *acknowledgment* adalah bahwa mitratutur memandang bahwa penutur memiliki perasaan yang diekspresikan itu atau, dalam kasus *acknowledgment* rutin, menganggap ujaran tersebut sebagai pemenuhan harapan sosial yang relevan. Tetapi *acknowledgment* bisa mengundang adanya respon *acknowledgment* pula, yang digolongkan sebagai efek perlokusi apabila diperlukan (tentunya tidak diperlukan). Ucapan salam saat pertemuan (*greetings*) dan saat perpisahan (*farewell*) adalah dipertukarkan, ucapan terima kasih (*thanks*) itu diterima (“*You’re welcome*”), ucapan selamat (*congratulation*) dan ucapan belasungkawa (*condelence*) diterima dengan “Terima kasih”, atau sejenisnya, dan permintaan maaf (*apology*) diterima (“*That’s okey*”) atau ditolak (“Maaf saja ebelum cukup”).

Hal sama dengan *congratulation* dan *condelence* adalah *biddings* atau (pengekspresian) harapan, yang bisa negatif, seperti dalam kasus kutukan atau laknat. Yang jelas, *biddings* mungkin juga konstatif (*constatives*) (yaitu, sampai pada efek bahwa seseorang memiliki harapan), tetapi dalam kasus-kasus yang lain *bidding* diperlukan dan harus diklasifikasikan sebagai *acknowledgment*.

Permisi (*pardoning, excusing*) dan memaafkan (*forgiving*) tampaknya merupakan *acknowledgment* (meminta untuk diizinkan atau dimaafkan jelas merupakan *request*). Tetapi, meskipun kesemuanya itu bisa berkaitan dengan *acknowledgment*, misalnya ketika seseorang memaafkan orang lain karena sesuatu yang dia mintakan maaf (atau membebaskan dari keharusan meminta maaf), kesemuanya tampak merupakan *permissive*. Kesemuanya itu merupakan tindak melepaskan (releasing) seseorang dari kewajiban untuk melakukan sesuatu bagi penutur. Dengan demikian memungkinkan untuk tidak berkompensasi dengan penutur untuk apa yang telah dilakukan, atau, memungkinkannya untuk merasa bertanggung jawab mengenai apa yang telah dia lakukan (Ibrahim, 1993: 37-44).

2.4 Makna dan Makna Pragmatik

Makna adalah suatu maksud suatu tuturan yang dikaji dengan kaidah pragmatik. Menurut Geoffrey Leech dalam bukunya yang berjudul Prinsip-prinsip Pragmatik menjelaskan bahwa ilmu pragmatik umum mengaitkan makna (atau arti gramatikal) suatu tuturan dengan daya pragmatik tuturan tersebut. kaitan ini dapat bersifat relatif langsung atau tidak langsung. pragmatik memiliki cara sendiri dalam dalam memerikan arti sebuah tuturan. Dalam ilmu semantik terdapat juga pembahasan mengenai maksud tuturan, hal itu akan tampak berbeda dengan pembahasan mengenai maksud dalam ilmu pragmatik. Tugas ilmu pragmatik ialah menjelaskan kaitan antara makna dengan daya (ilokusi). Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna bahasa sama halnya dengan

semantik. Perbedaannya, semantik mempelajari makna bahasa yang bebas konteks sedangkan pragmatik mempelajari makna bahasa yang terikat konteks (Wijana, 1992: 2).

2.5 Kerangka Berpikir

Studi pragmatik memunculkan suatu fenomena baru yang di kenal dengan basa-basi. Basa-basi muncul dari perkembangan pengguna bahasa yang digunakan untuk memulai, mempertahankan, mengakhiri pembicaraan guna untuk tercipta hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur dalam kehidupan sehari-hari. Basa-basi dapat muncul di berbagai macam bidang atau lingkungan dimana ada penutur dan mitra tutur, salah satunya seperti di dalam bidang pendidikan. Hal inilah yang menjadi fenomena baru dalam studi pragmatik dan menjadi kajian dari penelitian ini, yaitu basa-basi berbahasa dalam ranah pendidikan, khususnya basa-basi dalam berbahasa antara guru dan siswa di SMP N 12 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan teori basa-basi dan beberapa teori yang mendukung untuk menguraikan tuturan basa-basi antara guru dan siswa. Pertama, Malinowski (1923:315) dalam tesis Jayanti mendefinisikan *phatic communion*. *Phatic communion* digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antar peserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. Istilah basa-basi mengacu pada pemakaian bahasa yang benar-benar alamiah (*naturally occurring language*) yang

meresap pada konteks sosial-budaya Indonesia. Malinowski mempertegas fungsi basa-basi (*phatic communion*), untuk mengikat antara pembaca dan pendengar. Malinowski mengatakan fungsi tersebut sebagai modus tindakan (antarpener) bukanlah merupakan alat pencerminan bahasa.

Kedua, Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar kawan bicara tetap memperhatikan. Jakobson memaparkan (1980:81) terdapat enam faktor yang berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Keenam faktor tersebut adalah *addresser* (pengirim pesan), *message* (pesan), *addressee* (penerima pesan), *context* (konteks), *contact* (kontak), dan *code* (kode).

Ketiga, Searle (1976 : 1-24) mengatakan bahwa jenis tindak tutur merupakan salah satu fenomena teori pragmatik. Fenomena tindak tutur tersebut, terbagi menjadi tiga bagian yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu : (1) tindak tutur representatif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur ekspresif, (4) tindak tutur komisif, (5) tindak tutur deklaratif. Fenomena pragmatik Searle ini digolongkan dalam tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur. Secara tidak langsung basa-basi berbahasa masuk dalam pengertian bentuk tindak verbal yang digolongkan oleh Searle.

Keempat, Geoffrey Leech (1983: 8) menyatakan bahwa pragmatik adalah

ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi (*speech situation*). Proses tindak tutur ditentukan oleh konteks yang menyertai sebuah tuturan tersebut, karena memang Pragmatik mempelajari makna bahasa yang terikat konteks. Seperti halnya dalam bahasan mengenai basa-basi, tuturan akan dikatakan basa-basi ditinjau melalui konteks yang melingkupinya.

Kelima, Harimurti Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Selain itu Harimurti juga membagi beberapa partikel fatis dan kata fatis yang digunakan dalam sebuah pembicaraan.

Keenam, Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejumlah kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya, sehingga bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas sesuatu masalah, untuk membujuk, merayu dan sebagainya. Terlepas dari berbagai pengertian tersebut, sebenarnya basa-basi memiliki fungsi untuk menyampaikan berbagai maksud.

Ketujuh, Ibrahim (1993: 16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi komunikatif ke dalam Skema Tindak Tutur (STT). STT tersebut didasari atas maksud ilokusi, atau sikap yang terekspresikan, yang digunakan untuk membedakan tindak-tanduk ilokusi. Skema Tindak Tutur ini terdapat taksonomi tindak ilokusi yang mencakup tindak tutur konstatif (*constatif*), direktif (*directive*), komisif (*comissives*), dan *acknowledgment*. Ibrahim memaparkan basa-basi masuk dalam fungsi klasifikasi

acknowledgements. *Acknowledgments* merupakan tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur atau dalam kasus-kasus di mana ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan kepercayaan tertentu.

Kedelapan, Arimi (1998: 95) secara praktis basa-basi didefinisikan sebagai fenomena bahasa yang secara sadar dipakai oleh penutur, akan tetapi secara sadar pula tidak diakuinya ketika ditanyakan kebasa-basian itu. Dengan kata lain, basa-basi adalah fenomena lingual yang alamiah, tetapi penggunaannya mental atau menolak jika ditanyakan apakah penutur berbasa-basi. Arimi (1998: 96) juga menjelaskan bahasa secara metodologis penolakan tersebut akan lebih jelas jika dibandingkan dengan aktivitas verbal non basa-basi, seperti aktivitas marah atau serius. Bagi aktivitas marah atau serius, penutur dapat mengakui kepada mitra tuturnya bahwa ia marah atau serius.

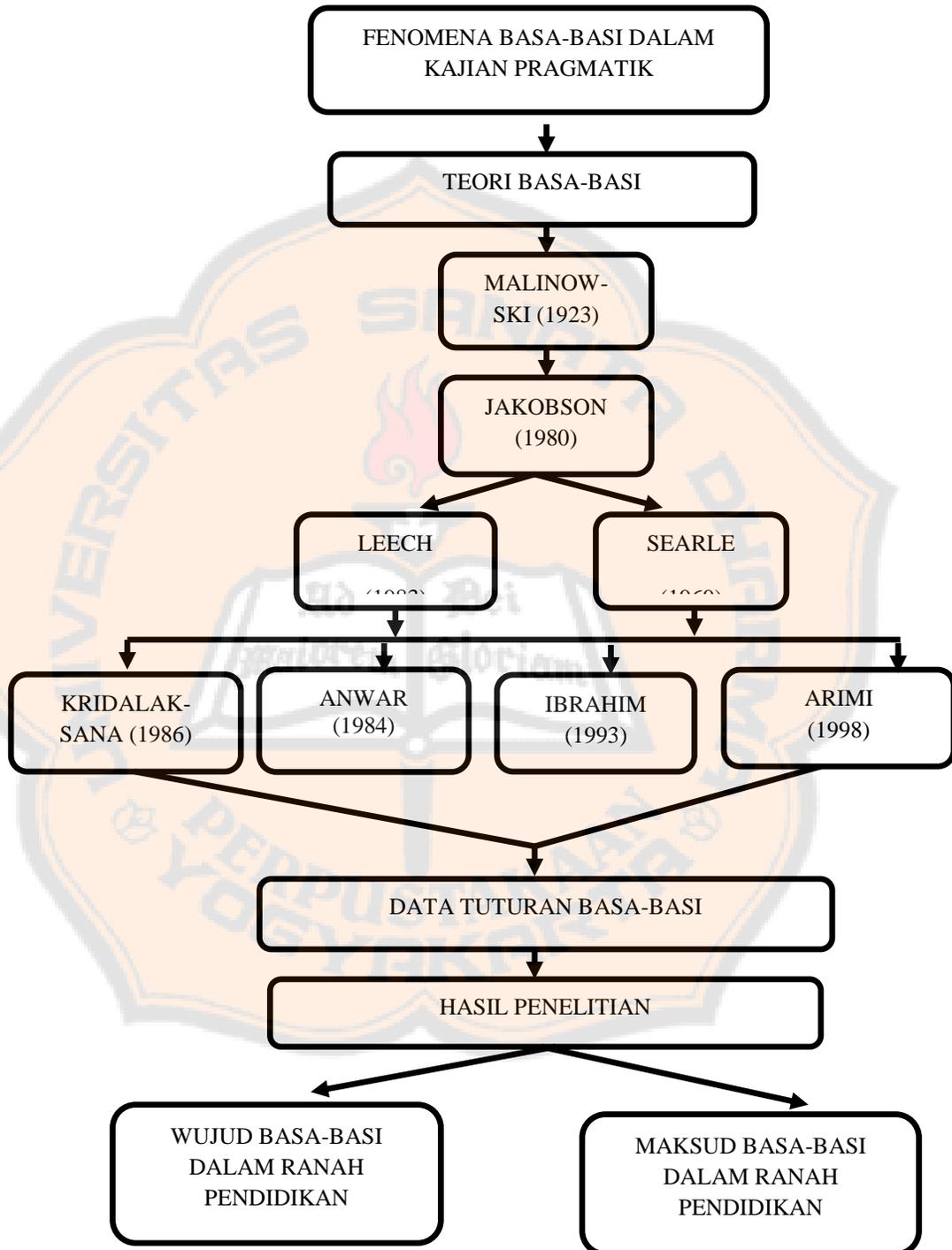
Berdasarkan teori basa-basi tersebut, data yang diperoleh dengan menggunakan metode simak dan cakap ini dideskripsikan dan diinterpretasikan. Metode simak adalah metode dengan menyimak tuturan langsung maupun tidak langsung. Metode cakap adalah metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara mengadakan percakapan. Penggunaan dua metode pengambilan data tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang memadai.

Tuturan sebagai data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode dan teknik kontekstual. Metode dan teknik analisis kontekstual ini artinya adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan dan

mengaitkan dengan konteks (Rahardi, 2009:36). Setelah proses analisis data selesai, penelitian ini menghasilkan bentuk atau wujud basa-basi antara siswa dan siswa dan makna basa-basi antara siswa dan siswa.

Berikut ini adalah bagan dari kerangka berpikir yang sudah dipaparkan di atas.





BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian. Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian meliputi: (1) jenis penelitian, (2) subjek penelitian (3) metode dan teknik pengumpulan data, (4) instrument penelitian, (5) metode dan teknik analisis data, (6) sajian analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dan berikut akan diuraikan hal-hal yang menandainya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data tuturan antara guru dan siswa di SMP N 12 Yogyakarta 2013/2014, yang mencerminkan fenomena basa-basi berbahasa. Hal ini berdasarkan definisi Arikunto (2009:234) mengenai penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2009:234). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi (dalam bentuk kata-kata dan bahasa), pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006:6). Sejalan dengan definisi tersebut, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memahami tuturan basa-basi yang dituturkan oleh subjek penelitian, kemudian mengkonfirmasi maksud tuturan tersebut dan mendeskripsikannya secara jelas dan apa adanya.

Penelitian basa-basi berbahasa antara guru dan siswa di SMP N12 Yogyakarta ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berisi gambaran basa-basi guru dan siswa yang diperoleh langsung di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami fenomena basa-basi yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur untuk menyampaikan maksud tuturannya. Oleh sebab itulah, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai suatu pemahaman terhadap penggunaan basa-basi terutama penggunaan bahasa dalam tindakan komunikasi.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Hal itu dikarenakan SMP N 12 Yogyakarta dirasa dapat mewakili tuturan basa-basi dari berbagai status sosial. Latar belakang budaya guru dan karyawan di SMP tersebut juga dapat menjadikan penelitian ini semakin baik karena dapat mengakomodasi bentuk-bentuk basa-basi berbahasa yang mewakili berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan hal itu, peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan judul “ Basa-Basi dalam Berbahasa Antara Guru dan Siswa Di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 ”.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Peneliti berusaha menggambarkan tentang suatu variabel, gejala atau keadaan secara apa adanya. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan menguji hipotesis tertentu. Melalui

penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Penelitian deskriptif ini menjadi dasar untuk menguraikan basa-basi berbahasa karena peneliti akan menguraikan peristiwa tutur antara guru dan siswa di SMP N 12 Yogyakarta.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Mahsun (2007:92) mengungkapkan, metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, dimana dalam penelitian ini peneliti menyimak guru dan siswa SMP N 12 Yogyakarta dalam mengucapkan sebuah tuturan. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Artinya dalam upaya mendapatkan data, peneliti melakukannya dengan menyadap penggunaan bahasa gurudan siswa SMP N 12 Yogyakarta yang menjadi informan. Dalam praktik teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Teknik simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode cakap. Metode cakap ialah cara penyediaan data yang berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2009 :95). Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik

pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimunculkan jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Teknik dasar tersebut dijabarkan dalam dua teknik lanjutan, yaitu teknik cakap lanjutan cakap semuka dan cakap tansemuka.

Pada pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya) atau spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul ditengah-tengah percakapan. Dalam mengaplikasikan teknik ini, peneliti memberikan stimulus pada guru dan karyawan (informan) sesuai dengan konteks yang mendukung untuk memperoleh sebuah data tuturan basa-basi. Sedangkan teknik lanjutan cakap tansemuka berarti peneliti tidak secara langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa (menyajikan kasus atau situasi). Artinya dalam menerapkan teknik ini, peneliti memberikan stimulus berupa situasi-situasi yang disajikan dalam instrumen kuesioner untuk guru dan siswa di SMP N 12 Yogyakarta 20013/2014. Kedua teknik ini dapat dilengkapi dengan pencatatan atau perekaman, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara terbuka maupun tersembunyi.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian basa-basi dalam berbahasa antara guru dan karyawan ini ialah panduan Kuesioner (pancingan) dan wawancara (konfirmasi kepada informan) dengan bekal teori basa-basi berbahasa.

Teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa antara guru dan karyawan. Tuturan yang diperoleh akan dimasukkan ke dalam blangko kuesioner yang telah dipersiapkan seperti di bawah ini.

No	Tuturan	Konteks	Maksud

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis kontekstual, yakni dengan menerapkan dimensi-dimensi konteks dalam menafsirkan data yang telah berhasil dikumpulkan, diidentifikasi, dan diklasifikasikan. Metode analisis kontekstual ini dapat disejajarkan dengan metode analisis padan. Metode padan itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu metode padan yang sifatnya intralingual dan metode padan yang sifatnya ekstralingual (cf. Mahsun, 2005 melalui Rahardi 2009: 36).

Metode analisis data secara linguistik menggunakan metode padan intralingual yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005: 118). Sudaryanto (1990) mengemukakan bahwa teknik yang digunakan adalah teknik dasar hubung banding yang bersifat lingual. Dalam menerapkan teknik intralingual ini, peneliti menggunakan partikel fatis menurut Harimurti Kridalaksana (1986) untuk menganalisis tuturan basa-basi.

Metode analisis data secara pragmatik menggunakan metode padan ekstralingual yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat ekstralingual, seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain. Teknik yang digunakan adalah teknik dasar teknik hubung banding yang bersifat ekstralingual.

Seiddel dalam buku Arikunto (2009) analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat iktisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peneliti mengumpulkan tuturan yang termasuk ke dalam basa-basi berbahasa.
2. Peneliti mentranskrip tuturan yang telah didapatkan.
3. Peneliti membuat triangulasi dan mengkonfirmasikan pada ahli.
4. Peneliti memasukkan tuturan ke dalam tabulasi dan analisis data yang berisi konteks tuturan, wujud tuturan basa-basi, maksud tuturan basa-basi dan keterangan.

5. Peneliti mendeskripsikan data dan melakukan pembahasan secara pragmatik dan linguistik.
6. Peneliti menyimpulkan hasil pembahasan ke dalam teori basa-basi dalam kajian pragmatik.

3.6 Sajian Analisis Data

Sajian analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir analisis data kualitatif adalah untuk memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, serta mengembangkan hipotesis atau teori baru. Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain.

Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang hendak dipecahkan, haruslah disajikan dalam bentuk teori. Hasil analisis data dapat disajikan secara formal dan informal (Mahsun, 2007:279). Pada penelitian ini, data yang telah diinterpretasi dalam tahapan analisis data itu kemudian hasilnya disajikan secara tidak formal atau informal, dalam arti bahwa hasil analisis data itu dirumuskan dengan kata-kata biasa, bukan dengan simbol-simbol tertentu karena memang hasil penelitian ini tidak menuntut model sajian demikian itu.

3.7 Trianggulasi Data

Menurut Lexy J. Moleong (1989:195), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Dalam penelitian ini, peneliti membuat triangulasi dengan tujuan untuk melakukan pengecekan terhadap validitas dan keterpercayaan hasil temuan.

Trianggulasi dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu triangulasi teori dan triangulasi logis. Trianggulasi teori peneliti gunakan untuk membandingkan beberapa teori ketidaksantunan berbahasa dari beberapa ahli bahasa dengan tujuan untuk melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Peneliti juga melakukan triangulasi logis, yaitu dengan melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing yaitu Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd. sekaligus sebagai triangulator dalam penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi uraian (1) deskripsi data dan (2) pembahasan. Pada bagian deskripsi data penulis akan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari penelitian. Selanjutnya, pada bagian pembahasan akan dipaparkan hasil analisis data berdasarkan setiap subkategorinya. Kedua hal tersebut akan dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa tuturan langsung yang menunjukkan basa-basi dalam berkomunikasi antara guru dengan siswa lain dalam satu sekolah. Sekolah tersebut adalah SMP Negeri 12 Yogyakarta yang terletak di kawasan kota Yogyakarta. Data dikumpulkan dari bulan Januari 2014 hingga bulan Februari 2014. Jumlah data yang terkumpul untuk dianalisis adalah 69 tuturan. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, kedua ratus empat puluh empat tuturan basa-basi tersebut telah menunjukkan fenomena komunikasi fatis yang ada di lingkungan sekolah. Data yang berjumlah 68 tuturan tersebut, sudah dapat mewakili sebagai data kualitatif. Tuturan tersebut dengan rincian sebagai berikut.

4.1.1 Kategori Fatis Acknowledgments

4.1.1.1 Salam/Greet

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam kategori ucapan salam atau *greet*. Subkategori fatis *acknowledgments* salam terdapat 18 tuturan. Kode (A) digunakan untuk menunjuk tuturan basa-basi subkategori salam. Contoh tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Data Tuturan Kategori Fatis *Acknowledgments* Salam/Sapaan

No.	Tuturan	Konteks
1.	<p style="text-align: center;">A1</p> <p>P : “Assalamualaikum.” MT : “Waalaikumsalam.” P : “Bu mau ngumpulin LKS.” MT : “Owh iya taruh di sini saja mba.” P : “Iya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Penutur berjenis kelamin perempuan berusia 14 tahun. • Mitra tutur seorang guru perempuan berusia 45 tahun. • Mitra tutur sedang merapikan meja kerjanya. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru saat jam istirahat sekolah pukul 09:00 WIB. • Tujuan komunikasi : penutur ingin memberi salam kepada mitra tutur sebelum mengumpulkan LKS. • Tindak verbal : asertif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan penutur mengumpulkan LKS.
2.	<p style="text-align: center;">A2</p> <p>P : “Permisi Bu.” MT : “Iya.” P : “Bu mejanya Bu Retno yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru.

	<p>mana ya?” MT : “Itu yang paling depan ada vas bunganya kecil.” P : “Owh iya Bu. Terima kasih ya Bu.” MT : “Iya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur perempuan berusia 13 tahun. • Mitra tutur guru perempuan berusia 38 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru, saat jam istirahat sekolah pukul 09:00 WIB. • Mitra tutur sedang merapikan meja kerjanya. • Penutur hendak mengumpulkan LKS di meja Bu Retno tetapi ia tidak mengetahui letak meja Bu Retno. • Tujuan komunikasi: Penutur bertanya kepada mitra tutur letak meja Bu Retno. • Tindak verbal : asertif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab salam yang diucapkan penutur dan merespon keinginan penutur untuk mengumpulkan LKS
<p>3.</p>	<p style="text-align: center;">A3</p> <p>P : “Hallo Bu Kas.” MT : “Iya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 38 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang tata usaha, pukul 08:30 WIB, saat penutur bertemu dengan mitra tutur yang baru selesai mengajar. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur.

		<ul style="list-style-type: none"> • Tindak verbal : asertif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan mitra tutur.
4.	<p style="text-align: right;">A4</p> <p>P : “Bu Rini.” MT : “Iya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09:00 WIB, saat jam istirahat sekolah, penutur yang hendak ke kantin melewati ruang guru kemudian melihat penutur yang akan masuk ke ruang guru. • Tujuan komunikasi: penutur ingin menyapa mitra tutur. • Tindak verbal : asertif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur.
5.	<p style="text-align: right;">A5</p> <p>P : “Pak selamat siang.” MT : “Dari mana?” P : “Agama Pak.” MT : “Owh iya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru laki-laki berusia 42 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di <i>hall</i> sekolah, pukul 08:20 WIB, ketika penutur selesai mengikuti pelajaran agama dan menuju ruang kelas, kemudian bertemu dengan mitra tutur yang berjalan menuju lapangan.

		<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur. • Tindak verbal : asertif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan mitra tutur bertanya kepada penutur.
6.	<p style="text-align: center;">A6</p> <p>P : “Hei ndug. Kamu lagi sibuk gak?” MT : “Ada apa buk?” P : “Ambilin tas Ibu Marini di kelas bisa gak?” MT : “Ga bisa e bu, soalnya sekarang mau kumpul di <i>hall</i>.” P : “Owh mau kumpul di <i>hall</i> to?” MT : “Iya Bu di suruh kumpul sekarang e Bu.” P : “Owh ya sudah.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru yang berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang Bimbingan Konseling (BK). • Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminta tolong mitra tutur untuk mengambil tas milik penutur di kelasnya. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
7.	<p style="text-align: center;">A7</p> <p>P : “Permisi Bu. Bu Kas minta kunci UKS.” MT : “Ambil di ruang TU.” P : “Owh iya Bu. Makasih.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur untuk meminta kunci ruang UKS. • Tindak verbal: direktif

		<ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
8.	<p style="text-align: center;">A8</p> <p>P : “Assalamualaikum.Bu Har kumpul tugas.” MT : “Iya taro sini.” P : “Makasih Bu.” MT : “Yooo”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: penutur ingin menyapa mitra tutur, dan mengumpulkan tugas. • Tindak verbal: asertif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.
9.	<p style="text-align: center;">A9</p> <p>P : “Pak Agus.” MT : “Iya. Dari mana?” P : “Beli jajan Pak.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 45 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang kepala sekolah. • Tujuan komunikasi: penutur ingin menyapa mitra tutur. • Tindak verbal: asertif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
10.	<p style="text-align: center;">A10</p> <p>P : “Ngopo e Bi?” (Ngapain Bi?) MT : “Di kelas ga ada orang e Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru.

<p>P : “Indra wes rampung po?” (Indra sudah selesai?) MT : “Sampun Bu.” (Sudah Bu.) P : “Sampun? Hahahaa. Yowis kamu bantuin Ibu wae kene?” (Sudah?hahahaa.. Yasudah sini bantuin Ibu saja) MT : “Bantu apa e Bu?” P : “Anterin kotak sumbangan ini di kelas 7 ya.” MT : “Owh iya Bu.” P : “Makasih ya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di <i>hall</i> sekolah. • Tujuan komunikasi: penutur ingin menyapa mitra tutur saat bertemu di hall sekolah. • Tindak verbal: asertif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
--	---

4.1.1.2 Terima kasih/Thank

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam kategori ucapan terimakasih atau *thank*. Subkategori fatis *acknowledgment* Terima kasih terdapat 21 tuturan. Kode (B) digunakan untuk menunjuk tuturan basa-basi subkategori terima kasih. Contoh tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2

Data Tuturan Kategori Fatis *Acknowledgments* Terima Kasih

No.	Tuturan	Konteks
1.	<p style="text-align: center;">B1</p> <p>P : “Ini bolanya” (memberikan bola voli ke MT) MT : “Terima kasih Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang guru olah raga. • Penutur guru perempuan berusia 45 tahun. • Mitra tutur adalah seorang siswa laki-laki kelas VII berusia 13 tahun. • Mitra tutur sedang berbicara dengan temannya. • Penutur memberikan bola basket ke mitra tutur. • Suasana ketika tuturan terjadi

		<p>dalam keadaan santai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di lapangan basket saat pelajaran olah raga dimulai pada jam pelajaran ke empat yaitu pukul 09.15 WIB. • Tujuan komunikasi : penutur memberikan bola kepada mitra tutur agar segera latihan sebelum pengambilan nilai. • Tindak verbal : ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tuturmenerima bola yang diberikan penutur dan mitra tutur memulai latihan.
2.	<p>B2</p> <p>P : “Permisi Bu.” MT : “Iya” P : “Bu mejanya Bu Retno yang mana ya?” MT : “Itu yang paling depan ada vas bunganya kecil.” P : “Owh iya Bu. Terima kasih ya Bu.” MT : “Iya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 38 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09:00 WIB saat jam istirahat. • Tujuan komunikasi: penutur bertanya kepada mitra tutur letak meja bu Retno. • Tindak verbal : ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
3.	<p>B3</p> <p>P : “Iso rapi rak kelambimu kui?” (Bisa rapih tidak baju kamu itu?) MT : “Iya Bu.” P : “Nek rapih meneh awas loh.” (Kalo ga rapih lagi awas ya) MT: “Iya bu. Terima kasih Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang guru. • Mitra tutur adalah seorang siswa kelas IX • Penutur seorang guru perempuan berusia 45 tahun. • Mitra tutur seorang siswa laki-laki berumur 15 tahun.

		<ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di meja piket, pukul 08:20 WIB, saat penutur selesai mengajar dan duduk di meja piket, kemudian mitra tutur lewat di depan penutur. • Tujuan komunikasi: penutur menegur mitra tutur karena berpakaian tidak rapih. • Tindak verbal : ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
4.	<p style="text-align: center;">B4</p> <p>P : “Ini di taro di sini aja Pak?” MT : “Iyo cah ayu. Terima kasih yo.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru yang berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan komunikasi: penutur ingin menyapa mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
5.	<p style="text-align: center;">B5</p> <p>P : “Bu Eva. Yang ini dong Bu.” MT : “Yang ini apa yang ini?” P : “Yang ini aja Bu. (nunjuk makanan).” MT : “Sebentar Ibu ambilin seribu.” P : “Terima kasih Bu.” MT : “Kembali kasih.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di kantin

		<p>kejujuran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi: Penutur ingin bertanya harga makanan. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.
6.	<p style="text-align: center;">B6</p> <p>P : “Permisi Bu.” MT : “Iya. Mba kamu kelas berapa?” P : “7 A Bu.” MT : “Mbok kotaknya taro di sini.” P : “Iya Bu. Bentar ya Bu.” MT : “Iya.” P : “Ini Bu.” MT : “Iya, terima kasih ya.” P : “iya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan: penutur ingin menyapa mitra tutur yang berada di ruang guru, dan mengumpulkan kotak sumbangan. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
7.	<p style="text-align: center;">B7</p> <p>P : “Ngopo e Bi?” (Ngapain Bi?) MT : “Di kelas ga ada orang e Bu.” P : “Indra wes rampung po?” (Indra sudah selesai?) MT : “Sampun Bu.” (Sudah Bu.) P : “Sampun? Hahahaa. Yowis kamu bantuin ibu wae kene?” (Sudah? Hahahaa Yasudah sini bantuin Ibu saja) MT : “Bantu apa e Bu?” P : “Anterin kotak sumbangan ini di kelas 7 ya.” MT : “Owh iya Bu.” P : “Terima kasih ya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di hall sekolah. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur saat bertemu di <i>hall</i> sekolah. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan

		merespon tuturan penutur.
8.	<p style="text-align: center;">B8</p> <p>P : “Permisi Bu Sud.” MT : “Iya.” P : “Ibu lagi ngapain? MT : “Ga ngapa-ngapain. Lah pie?” P : “Berarti Ibu sekarang ga pake gitar kan Bu?” MT : “Enggak. Kamu mau pake?” P : “Iya Bu.” MT : “Emang kamu sekarang ujian apa?” P : “Ini lagi kosong Bu. Nanti bahasa Indonesia.” MT : “Jadi sekarang kosong?” P : “Iya Bu.” MT : “Yaudah pake aja.” P : “Terima kasih ya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur untuk meminjam gitar. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
9.	<p style="text-align: center;">B9</p> <p>P : “Nyoh!” MT : “Masyaallah Bu berat banget.” P : “Rasakno.” MT : “Wahh ibu kejam.” P : “Sudah sampai sini saja. Terima kasih cah ayu.” MT : “Iya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: mitra tutur membantu penutur membawakan tas milik mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.
10.	<p style="text-align: center;">B10</p> <p>P : “Pak jatuh (ambil file yang terjatuh).” MT : “Owh iya. Terima kasih ya.” P : “Iya Pak.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14

		<p>tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang kepala sekolah. • Tujuan komunikasi: mitra tutur mengucapkan terima kasih karena penutur menolongnya untuk mengambil barang yang terjatuh. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
--	--	---

4.1.1.3 Mengundang/Bid

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam kategori penawaran atau *bid*. Subkategori fatis *acknowledgments* meminta terdapat 4 tuturan. Kode (C) digunakan untuk menunjuk tuturan basa-basi subkategori meminta. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3

Data Tuturan Kategori Fatis *Acknowledgment* Meminta

No	Tuturan	Konteks
1.	<p>C1</p> <p>P : “Assalamualaikum.”</p> <p>MT : “Walaikumsalam.”</p> <p>P : “Siapa yang ga masuk?”</p> <p>MT : “Dinda Bu.”</p> <p>P : “Doni gimana perjalanan Jakarta – Singapore?”</p> <p>MT : “Seru Bu.”</p> <p>P : “Oleh-olehnya mana? Bawa apa buat ibu?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang kelas

	<p>MT : “Ga bawa apa-apa kok Bu.”</p>	<p>VIII C, pukul 10:15 WIB saat mata pelajaran Bahasa Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur dan penutur menanyakan oleh-oleh kepada mitra tutur yang baru menyelesaikan liburan. • Tindak verbal : direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.
<p>2.</p>	<p style="text-align: center;">C2</p> <p>P : “Bu Eva yang ini enak ga ya?” MT : “Enak semua kok.” P : “Yahh yaudah deh Bu yang ini aja Bu, tolong ambilin ya Bu,hehe.” MT : “Yang ini apa yang ini?” P : “Yang ini aja Bu. (nunjuk makanan).” MT : “Sebentar Ibu ambilin seribu.” P : “Makasih Bu.” MT : “Kembali kasih.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di kantin kejujuran, pukul 09:00 WIB saat jam istirahat. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin membeli makanan. • Tindak verbal : direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan Penutur.
<p>3.</p>	<p style="text-align: center;">C3</p> <p>P : “Permisi Bu.” MT : “Iya. Mba kamu kelas berapa?” P : “7 A Bu.” MT : “Mbok kotaknya taro di sini.” P : “Iya Bu. Bentar ya Bu.” MT : “Iya.” P : “Ini Bu.” MT : “Iya, terima kasih ya.” P : “iya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur

		<p>ingin menyapa mitra tutur yang berada di ruang guru, dan mengumpulkan kotak sumbangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
4.	<p>C4</p> <p>P : “Ngopo e Bi?” MT : “Di kelas ga ada orang e Bu.” P : “Indra wes rampung po?” MT : “Sampun Bu.” P : “Sampun? Hahahaha.Yowis kamu bantuin ibu wae kene.” MT : “Bantu apa e Bu?” P : “Anterin kotak sumbangan ini di kelas 7 ya.” MT : “Owh iya Bu.” P : “Terima kasih ya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di hall sekolah. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menyapa mitra tutur saat bertemu di <i>hall</i> sekolah. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

4.1.1.4 Menolak/Reject

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam kategori menolak atau *reject*. Subkategori fatis *acknowledgments* menolak terdapat 2 tuturan. Kode (D) digunakan untuk menunjuk tuturan basa-basi subkategori menolak. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4

Data Tuturan Kategori fatis *Acknowledgment* menolak

No	Tuturan	Konteks
1.	<p style="text-align: center;">D1</p> <p>P : “Hei ndug. Kamu lagi sibuk gak?” MT : “Ada apa Bu?” P : “Ambilin tas Ibu Marini di kelas bisa gak?” MT : “Ga bisa e bu, soalnya sekarang mau kumpul di hall.” P : “Owh mau kumpul di <i>hall</i> to?” MT : “Iya bu di suruh kumpul sekarang e bu.” P : “Owh ya sudah.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru perempuan yang berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang Bimbingan Konseling (BK). • Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminta tolong mitra tutur untuk mengambil tas milik penutur di kelasnya. • Tindak verbal : asertif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
2.	<p style="text-align: center;">D2</p> <p>P : “Opo e kui?” (Itu apa?) MT : “Pizza Bu.” P : “Beli di mana?” MT : “Beli di kantin Bu.” P : “Enak rak?” (Enak tidak?) MT: “Baru mau coba nih Bu. Ibu mau?” P : “Ga usah. Terima kasih. Buat kamu aja.” MT : “Hahaha iya Bu, beli dewe wae ya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09:00 WIB saat jam istirahat. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur. • Tindak verbal : asertif • Tindak perlokusi: mitra tutur

	menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
--	--

4.1.1.5 Menerima/Accept

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam kategori menerima atau *accept*. Subkategori fatis *acknowledgment* menerima terdapat 8 tuturan. Kode (E) digunakan untuk menunjuk tuturan basa-basi subkategori menerima. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 5

Data Tuturan Kategori Fatis *Acknowledgment* Menerima

No	Tuturan	Konteks
1.	<p>E1</p> <p>P : “Pak Ilias.”</p> <p>MT : “Hallo.”</p> <p>P : “Pak mau tanya boleh?”</p> <p>MT : “Iyo cah ayu boleh, mau tanya apa to?”</p> <p>(Cah ayu dalam bahasa Indonesia artinya anak yang cantik)</p> <p>P : “Besok ulangan kan Pak?”</p> <p>MT : “Iya, belajar ya.”</p> <p>P : “Pasti Pak.”</p> <p>MT : “Bagus.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di <i>hall</i> sekolah, pukul 09:00 WIB, saat jam istirahat. • Penutur yang sedang berjalan menuju ruang kelas, berpapasan dengan mitra tutur yang akan membaca koran di ruang tamu sekolah. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur dan menanyakan ulangan yang akan diadakan esok hari. • Tindak verbal : direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur

		menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
2.	<p>E2</p> <p>P : “Ngopo e Bi?” (Ngapain Bi?)</p> <p>MT : “Di kelas ga ada orang e Bu.”</p> <p>P : “Indra wes rampung po?” (Indra sudah selesai?)</p> <p>MT : “Sampun Bu.” (Sudah Bu)</p> <p>P : “Sampun? Hahahaa. Yowis kamu bantuin ibu wae kene?” (Sudah?hahaha.. yaudah sini kamu bantuin Ibu saja)</p> <p>MT : “Bantu apa e Bu?”</p> <p>P : “Anterin kotak sumbangan ini di kelas 7 ya.”</p> <p>MT : “Owh iya Bu.”</p> <p>P : “Terima kasih ya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di <i>hall</i> sekolah. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur saat bertemu di hall sekolah. • Tindak verbal : direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
3.	<p>E3</p> <p>P : “Assalamualaikum.”</p> <p>MT : “Walaikumsalam.”</p> <p>P : “Bu mau ngumpulin LKS.”</p> <p>MT : “Owh iya taruh di sini saja mba.”</p> <p>P : “Iya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII berusia 14 tahun. • Mitra tutur adalah seorang guru Bahasa Indonesia, berusia 45 tahun. • Mitra tutur sedang merapikan meja kerjanya. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru saat jam istirahat sekolah pukul 09.00 WIB. • Tujuan komunikasi : penutur ingin memberi salam kepada mitra tutur sebelum mengumpulkan LKS. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan penutur mengumpulkan LKS.
4.	E4	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang

	<p>P : “Permisi.” MT : “Mari masuk. Kenapa mbak?” P : “Lagi sibuk ga bu?” MT : “Bu Siti gak pernah selo, selalu sibuk. Kenapa?” P : “Mau curhat bu.” MT : “Curhat? Curhat tentang apa?” P : “Cara kerja bu Kas bu. Tapi ibu lagi sama mbaknya ini.” MT : “Wah ga kok. Ayok mau dimana? Di sana?” P : “Iya bu. Maaf mengganggu ya bu.” MT : “Saya senang diganggu.” (siswa curhat) P : “Ini pelajaran siapa kalian?” MT : “Gak ada guru kok bu.” P : “Owh makanya curhat?” MT : “hehee iya Bu.”</p>	<p>siswa kelas VII.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 45 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang Bimbingan Konseling (BK). • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan pokok pembicaraan. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
<p>5.</p>	<p>E5</p> <p>P : “Bu Eva yang ini enak ga ya?” MT : “Enak semua kok.” P : “Yahh yaudah deh Bu yang ini aja Bu, tolong ambilin ya Bu,hehe.” MT : “Yang ini apa yang ini?” P : “Yang ini aja Bu. (nunjuk makanan).” MT : “Sebentar Ibu ambilin seribu.” P : “Makasih Bu.” MT : “Kembali kasih.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di kantin kejujuran. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin bertanya harga makanan, sebelum membelinya. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
<p>6.</p>	<p>E6</p> <p>P : “Permisi Bu.” MT : “Iya.” P : “Ibu lagi sibuk ga?” MT : “Emang ada apa?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15

	<p>P : “Mau pinjem charger laptop Bu. Ibu lagi pake gak?” MT : “Yo ini pake wae.” P : “Makasih ya Bu.”</p>	<p>tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur yang berada di ruang guru. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.
7.	<p>E7</p> <p>P : “Permisi Bu Sud.” MT : “Iya.” P : “Ibu lagi ngapain?” MT : “Ga ngapa-ngapain. Lah pie?” P : “Berarti ibu sekarang ga pake gitar kan Bu?” MT : “Enggak. Kamu mau pake?” P : “Iya Bu.” MT : “Emang kamu sekarang ujian apa?” P : “Ini lagi kosong Bu. Nanti bahasa Indonesia.” MT : “Jadi sekarang kosong?” P : “Iya Bu.” MT : “Yaudah pake aja.” P : “Makasih ya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur untuk meminjam gitar. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.
8.	<p>E8</p> <p>P : “Haii Bu.... Makan-makan dong Bu.” MT : “Makan-makan? Emang ada apa?” P : “Wah Ibu ini pura-pura lupa. Yaudah Bu pokoknya HBD ya Bu. Semoga panjang umur sehat selalu, tambah baik, jangan lupa PU-nya ya Bu! Hahaha” MT : “Amin.... Iya terima kasih ya ndug.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang kelas IX, pukul 09.00 WIB setelah mitra tutur selesai

		<p>mengajar dan hendak menuju ruang guru, kemudian penutur menghampiri mitra tutur.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
--	--	---

4.1.1.6 Meminta maaf/Apoloigize

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam kategori meminta maaf atau *apoloigize*. Sub kategori fatis *acknowledgment* menerima terdapat 6 tuturan. Kode (F) digunakan untuk menunjuk tuturan basa-basi sub kategori meminta maaf. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 6

Data Tuturan Kategori Fatis *Acknowledgment* Meminta Maaf

No	Tuturan	Konteks
1.	<p>F1 P : “Assalamualaikum.” MT : “Waalaikumsalam.” P : “Maaf Bu saya terlambat karena ada perbaikan jalan.” MT : “Bukan karena semalem nonton bola trus bangun kesiangan kan?” P : “Bukan kok Bu.” MT : “Yasudah duduk.” P : “Terima kasih Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 45 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang kelas VIII, pukul 07.30 WIB, saat jam pelajaran IPA. • Tujuan komunikasi: penutur ingin meminta maaf kepada mitra tutur karena datang

		<p>terlambat dan ingin mengikuti pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
2.	<p>F2</p> <p>P : “Permisi Pak.”</p> <p>MT : “Kenapa mas? Ini masih pagi belum waktunya berangkat ke sekolah.”</p> <p>P : “Maaf Pak saya datang terlambat, karena tadi di jalan macet sekali Pak, ada perbaikan jalan.”</p> <p>MT : “Ya ya ya... duduk saja.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru laki-laki berusia 45 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang kelas IX, pukul 07.30 WIB. Saat jam pelajaran matematika. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminta maaf kepada mitra tutur karena datang terlambat. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
3.	<p>F3</p> <p>P : “Assalamualaikum”</p> <p>MT : “Waalaikumsalah “</p> <p>P : “Bu ini hasil masakan kami, silakan di coba,hehehe.”</p> <p>MT : “Taruh di sini saja ndug.”</p> <p>P : “Iya Bu.”</p> <p>MT : “Gimana Bu rasanya?”</p> <p>P : “Sebenarnya enak, tapi agak kurang asin sedikit lagi, coba kamu ambil garam.”</p> <p>MT : “Wahh maaf Bu garamnya habis e Bu tadi di minta kelompoknya Dimas.”</p> <p>P : “Wahh yowis.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutura adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang kelas IX, pukul 08.00 WIB, saat jam pelajaran tata boga, penutur yang sudah selesai membuat segelas minuman

		<p>meminta mitra tutur sebagai guru tata boga untuk memberikan nilai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminta maaf kepada mitra tutur kerana garam yang di minta mitra tutur sudah habis. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
4.	<p>F4</p> <p>P : “Selamat siang Ibu.”</p> <p>MT : “Siang, kenapa mbak?”</p> <p>P : “Maaf Bu saya mengganggu makan siang Ibu.”</p> <p>MT : “Iya gapapa, kenapa?”</p> <p>P : “Saya mau pinjam kunci UKS Bu.”</p> <p>MT : “Owh iya sebentar. Ini mba.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09.00 WIB saat jam istirahat. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminjam kunci UKS kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
5.	<p>F5</p> <p>P : “ndug sini tak kasih tau sesuatu.”</p> <p>MT : “Kenapa e Bu?”</p> <p>P : “Kamu mau kemana?”</p> <p>MT : “Ke kantin Bu. Ada apa Bu?”</p> <p>P : “Sekalian ya tolong belikan tempe gorong di kantin ya Rp 2.000 aja.”</p> <p>MT : Owh iya Bu.”</p> <p>(penutur pergi ke kantin)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru,

	<p>MT : “Bu maaf tempe gorengnya habis e, belum goreng lagi Bu.” P : “Owh ya sudah. Terima kasih ya.”</p>	<p>pukul 09.05 WIB saat mitra tutur hendak pergi ke kantin kemudian penutur memanggil mitra tutur untuk memintanya membelikan tempe goreng.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminta maaf kepada mitra tutur karena tempe goreng yang dipesan sudah habis. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
<p>6.</p>	<p>F6 P : “Hai Bu.” MT : “Hai.” P : “Ibu kemarin nungguin saya ya Bu? Maaf ya Bu kemarin saya ga jadi dateng ke rumah Ibu.” MT : “Iya gapapa ndug, kapan-kapan aja, tapi kabarin Ibu dulu ya.” P : “Iya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pukul 09.00 WIB saat jam istirahat. • Penutur pergi ke ruang guru untuk bertemu dengan mitra tutur. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminta maaf karena tidak jadi datang. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

4.1.1.7 Belasungkawa/*Condole*

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam kategori belasungkawa atau *condole*. Sub kategori fatis *acknowledgments* belasungkawa terdapat 3 tuturan. Kode (G) digunakan untuk menunjuk tuturan basa-basi sub kategori meminta maaf. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 7

Data Tuturan Kategori Fatis *Acknowledgment* Belasungkawa

No	Tuturan	Konteks
1.	<p>G1</p> <p>P : “Saya dengar 3 hari yang lalu ibu Bapak meninggal dunia. Saya mewakili teman-teman kelas IX C turut berbelasungkawa atas meninggalnya ibunda Bapak. Maaf kami tidak bisa berkunjung kesana.”</p> <p>(Instrumen kuesioner)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 15 tahun. Mitra tutur guru laki-laki berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09.00 WIB, ketika penutur hendak pergi ke kantin dan tidak sengaja bertemu dengan mitra tutur yang hendak ke ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyampaikan belasungkawa kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
2.	<p>G2</p> <p>P : “Saya turut berduka cita, atas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX.

	<p>meninggalnya ibunya Ibu guru semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa.”</p> <p>(Instumen kuesioner)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09.00 WIB ketika jam istirahat. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyampaikan belasungkawa kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
<p>3.</p>	<p style="text-align: center;">G3</p> <p>P : “Ibu yang kuat ya Bu. Saya turut berduka cita ya Bu. Maaf Bu kemarin saya ga bisa datang ke pemakaman suami Ibu. Saya turut berduka cita Bu.”</p> <p>(Instrument Kuesioner)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09.00 WIB, saat jam istirahat. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur untuk meminjam gitar. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

4.1.1.8 Selamat/*Congratulate*

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam kategori selamat atau *congratulate*. Sub kategori fatis *acknowledgment* menerima terdapat 6 tuturan. Kode (H) digunakan untuk menunjuk tuturan basa-basi sub kategori selamat. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 8

Data Tuturan Kategori Fatis *Acknowledgment* Ucapan Selamat

No	Tuturan	Konteks
1.	<p>H1</p> <p>P :“Oh.. Ibu ulang tahun to hari ini? Selamat ulang tahun ya Bu semoga panjang umur Bu, Pajak ultahnya jangan lupa loh Bu.hehehe” (Instrumen Kuesioner)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang kelas VIII pukul 10.30 WIB saat jam pelajaran selesai, dan pergantian jam pelajaran. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
2.	<p>H2</p> <p>P : “Wah Ibu ini pura-pura lupa. Yaudah Bu pokoknya HBD ya Bu. Semoga panjang umur sehat selalu, tambah baik, jangan lupa PU-nya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13

	<p>ya Bu! Hahaha”</p>	<p>tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09.15 WIB saat jam istirahat selesai. • Penutur bertemu yang akan menuju ruang kelas VII B bertemu dengan mitra tutur yang hendak menuju ruang kelas VII A untuk mengajar. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan maksud tuturan yang sebenarnya. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.
<p>3.</p>	<p style="text-align: center;">H3</p> <p>P : “Asik... Btw <i>happy birthday</i> ya Pak! Sehat selalu, pokoknya yang positif-positif deh.”</p> <p>(Instrumen Kuesioner)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru laki-laki berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai, pada pukul 09.00 WIB saat jam istirahat. • Tuturan terjadi di <i>hall</i> depan sekolah. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada MT. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.

<p>4.</p>	<p>H4 P : “Wahh Ibu ulang tahun ya? HBD ya Bu semoga plus plus Bu, diberikan kesehatan, pokoknya yang baik-baik deh. Ngomong-ngomong kuenya mana nih Bu?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang tata usaha, pada pukul 09.00 WIB saat jam istirahat. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada MT. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.
<p>5.</p>	<p>H5 P : “Ibu, tadi saya buka <i>facebook</i>, terus ada pemberituannya Bu. Ibu hari ini ulang tahun ya Bu? HBD ya Bu moga panjang umur, lancar rezeki, sama murah nilai ya..hehe”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru, pada pukul 06.45 WIB. • Penutur bertemu dengan mitra tutur dan langsung menyapa serta mengutarakan tujuan tuturan. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menyapa mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.
<p>6.</p>	<p>H6</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang

	<p>P : “Ada yang ulang tahun ya Bu hari ini?”</p> <p>(Instrumen Kuesioner)</p>	<p>siswa kelas VII.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang tata usaha, pada pukul 09.15 WIB saat jam istirahat selesai. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan maksud tuturan yang sebenarnya. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.
<p>7.</p>	<p>H7</p> <p>P : “Bukanlah Pak. Selamat ulang tahun ya Pak.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru laki-laki berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09.00 WIB saat jam istirahat. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan maksud tuturan yang sebenarnya. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.

Berdasarkan table di atas, dapat dilihat bahwa jumlah data tuturan terbanyak adalah basa-basi berbahasa untuk tuturan basa-basi terima kasih yaitu sebanyak 21 tuturan, kemudian jumlah tuturan basa-basi menyapa/salam sebanyak 18 tuturan, ketiga jumlah tuturan basa-basi berbahasa menerima sebanyak 8 tuturan, kemudian peringkat keempat dengan jumlah tuturan sebanyak 7 tuturan untuk basa-basi berbahasa meminta maaf, peringkat kelima dengan jumlah tuturan sebanyak 6 tuturan untuk basa-basi berbahasa meminta maaf, peringkat keenam dengan jumlah tuturan sebanyak 4 tuturan untuk basa-basi berbahasa meminta, peringkat ketujuh dengan jumlah tuturan sebanyak 3 tuturan untuk basa-basi berbahasa belasungkawa, dan peringkat terakhir atau kedelapan dengan jumlah tuturan sebanyak 2 tuturan untuk basa-basi menolak.

Dengan melihat tabel di atas kategori fatis *Acknowledgments* yang terdiri dari *apologize, condole, congratulate, greet, thank, bid, reject, accept*. Berikut ini adalah sajian data yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Data yang telah dideskripsikan pada bagian sebelumnya akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Secara berurutan, data akan dibahas berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan dan kategaori basa-basi berbahasa. Berikut pembahasan dari penelitian ini.

4.2.1 Wujud Basa-Basi

Sejemput kata-kata bukan hanya untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas sesuatu masalah, untuk membujuk dan merayu dan sebagainya namun dapat dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya. Penggunaan bahasa untuk keperluan seperti ini dapat disebut penggunaan basa-basi. Ahli dalam bidang bahasa Inggris menyebut istilah *phatic communion* untuk jenis kegunaan seperti ini. Fungsi bahasa yang seperti ini tak dapat dianggap tak penting bahkan kadang-kadang bersifat menentukan dalam hubungan manusia selanjutnya. Bila salah menggunakan *phatic communion* maka ia dapat berakibat jelek atau tak menyenangkan (Anwar, 1984: 46).

Phatic communion digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antar peserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. Masyarakat modern melakukan ramah-tamah secara tulus (*pure sociabilities*) dan bercakap-cakap dengan ringan (*gossip*) sama seperti suku primitif. Menurut Malinowski *phatic communion* yang digunakan suku primitif dan masyarakat modern berfungsi memantapkan ikatan personal diantara peserta komunikasi semata-mata karena adanya kebutuhan akan kebersamaan, dan tidak bertujuan mengomunikasikan ide.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa basa-basi adalah kata-kata yang diucapkan oleh penutur ataupun mitra tutur yang berfungsi sebagai pemecah kesunyian, mempertahankan suasana baik dan mengikatkan hubungan baik antara penutur dan mitra tutur dalam suatu rangkaian komunikasi.

Arimi (1998) dalam tesisnya membagi tuturan basa-basi yang dipakai dalam masyarakat bahasa Indonesia berdasarkan daya tuturannya digolongkan atas dua jenis, yaitu basa-basi murni dan basa-basi polar. Basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi polar dibagi menjadi dua, yaitu basa-basi polar sosial dan basa-basi polar personal.

4.2.1.1 Salam/Greeting

Basa-basi salam merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Tuturan A1 :

P : “Assalamualaikum.”(A1)

MT : “Waalaikumsalam.”

P : “Bu mau ngumpulin LKS.”

MT : “Owh iya taruh di sini saja mba.”

P : “Iya Bu.”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi di depan ruang guru, ketika penutur mengucapkan salam sebelum memasuki ruang guru untuk mengumpulkan LKS kepada mitra tutur, mitra tutur yang melihat dan mendengar salam yang diucapkan penutur kemudian menjawab salam yang diucapkan penutur*).

Tuturan A1 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Penutur akan mengumpulkan LKS kepada mitra tutur di ruang guru, sebelum memasuki ruang guru penutur sudah terbiasa untuk mengucapkan salam, di ruang guru terlihat beberapa guru sedang sibuk mengerjakan pekerjaannya masing-masing, sehingga tidak mendengar salam yang diucapkan penutur. Mitra tutur yang sedang merapikan meja kerjanya yang berdekatan dengan pintu masuk mendengar salam yang diucapkan penutur, dan mitra tutur menjawab salam tersebut. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas VIII berusia 14 tahun. Mitra Tutur seorang guru perempuan berusia 45 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai, pukul 09:00 WIB saat jam istirahat. Penutur menghampiri mitra tutur dan mengumpulkan LKS, dan mitra tutur memintanya untuk menaruhnya di meja mitra tutur. Tujuan komunikasi dalam tuturan A1 adalah penutur ingin memberi salam kepada mitra tutur sebelum mengumpulkan LKS. Tindak perlokusi mitra tutur menjawab tuturan A1 penutur mengumpulkan LKS.

Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi

untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Tuturan A1 termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori salam (*greet*) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang (Ibrahim, 1993). Hal itu dikarenakan penutur mengucapkan salam kepada mitra tutur sebelum penutur menyampaikan tujuan utamanya menemui mitra tutur. Penutur mengucapkan salam dengan maksud menjaga sopan santun kepada mitra tutur, sebenarnya ucapan salam atau memberikan salam yang diucapkan oleh penutur tidak harus dilakukan, namun dalam hal ini penutur ingin menjalin hubungan baik kepada mitra tutur yang akan ditemuinya.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan A1 termasuk ke dalam wujud basa-basi murni karena basa-basi tersebut diungkapkan sesuai dengan kenyataan, maksudnya adalah dalam tuturan A1 penutur akan menemui mitra tutur tetapi sebelum menyampaikan tujuan yang sebenarnya terlebih dahulu penutur mengucapkan salam kepada mitra tutur, selain itu penutur berusaha untuk menjaga sopan santun, kepada mitra tutur yang berada di ruang guru, sehingga penutur berharap mitra tutur memenuhi harapan sosial yang diinginkan penutur.

Malinowski mempertegas fungsi basa-basi (*phatic communion*), untuk mengikat antara pembaca dan pendengar. Dikatakannya fungsi tersebut bukanlah merupakan alat pencerminan bahasa tetapi sebagai modus tindakan (antarpenutur).

Tuturan A2 :

P : **“Permisi Bu.”**

MT : “Iya.”

P : “Bu mejanya Bu Retno yang mana ya?”

MT : “Itu yang paling depan ada vas bunganya kecil.”

P : “Owh iya Bu. Terima kasih ya Bu.”

MT : “Iya.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di ruang guru pukul 09:00 WIB saat jam istirahat. Penutur akan mengumpulkan LKS di meja Bu Retno tetapi ia tidak mengetahui di mana letaknya, dan ia pun bertanya dengan mitra tutur yang sedang duduk di meja kerjanya).

Tuturan A2 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan. Penutur adalah seorang siswa kelas IX, sehingga ia belum mengetahui secara keseluruhan letak meja semua guru di ruang guru. Ketika penutur memasuki ruang guru terlebih dahulu penutur mengucapkan salam, hal tersebut dilakukan untuk menjaga sopan santun ketika memasuki ruang guru atau akan mengumpulkan LKS di meja Bu Retno, ia tidak mengetahui letaknya sehingga ia pun bertanya kepada mitra tutur yang saat itu sedang merapikan meja. Penutur seorang siswa kelas IX berjenis kelamin perempuan berusia 13 tahun, mitra tutur seorang guru perempuan berusia 38 tahun. Tuturan terjadi dalam keadaan santai pada saat jam istirahat sekolah pukul 09.00 WIB. Mitra tutur

sedang merapikan meja kerjanya dan penutur menghampiri mitra tutur untuk bertanya letak meja Bu Retno, sebelum penutur bertanya kepada mitra tutur, penutur mengucapkan salam atau sapaan kepada mitra tutur, hal tersebut dilakukan untuk menjaga hubungan baik dan menjaga sopan santun antara penutur dan mitra tutur. Setelah penutur mengucapkan sapaan penutur menyampaikan tujuan utamanya yaitu bertanya letak meja Bu Retno. Tindakan perlokusinya adalah mitra tutur menjawab salam/sapaan yang diucapkan penutur dan merespon keinginan penutur untuk mengumpulkan LKS.

Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Tuturan A2 termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori salam (*greet*) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang (Ibrahim, 1993). Hal itu dikarenakan penutur mengucapkan salam kepada mitra tutur. Penutur mengucapkan salam dengan maksud menjaga sopan santun kepada mitra tutur, sebenarnya ucapan salam atau memberikan salam yang diucapkan oleh penutur tidak harus dilakukan, namun dalam hal ini penutur ingin menjalin hubungan baik kepada mitra tutur yang akan ditemuinya.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi

murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan A2 termasuk ke dalam wujud basa-basi murni karena basa-basi tersebut diungkapkan sesuai dengan kenyataan, yaitu penutur mengucapkan sapaan kepada mitra tutur untuk menjaga sopan santun sehingga penutur berharap mitra tutur dapat memenuhi harapan penutur. Tuturan subkategori ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode A11, A12, dan A13.

Tuturan A3 :

P : **“Hallo Bu Kas.”**

MT : **“Iya.”**

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di depan ruang tata usaha (TU) pada pukul 08:30 WIB, penutur bertemu dengan mitra tutur yang baru selesai mengajar. Penutur tidak sengaja bertemu dengan mitra tutur, kemudian penutur menyapa mitra tutur).

Tuturan A3 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur. Penutur adalah seorang siswa perempuan kelas VIII berusia 14 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 38 tahun. Saat penutur akan menuju ruang kelas dan melewati ruang tata usaha, penutur tidak sengaja melihat mitra tutur sedang berjalan menuju ruangan guru, sehingga penutur bertatap muka dengan mitra tutur. Tanpa berpikir panjang penutur mengucapkan salam atau memberikan sapaan kepada mitra tutur. Tuturan terjadi dalam keadaan santai, pada pukul 08:30 WIB di depan ruang tata usaha. Tujuan komunikasi yaitu penutur ingin

menyapa mitra tutur. Tindak perlokusinya adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan Penutur. Tindak perlokusi mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan mitra tutur.

Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Tuturan A3 termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori salam (*greet*) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang (Ibrahim, 1993). Hal itu dikarenakan penutur mengucapkan salam kepada mitra tutur. Penutur mengucapkan salam dengan maksud menjaga sopan santun kepada mitra tutur, sebenarnya ucapan salam atau memberikan salam yang diucapkan oleh penutur tidak harus dilakukan, namun dalam hal ini penutur ingin menjalin hubungan baik kepada mitra tutur yang akan ditemuinya.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan A3 termasuk ke dalam wujud basa-basi murni karena basa-basi tersebut diungkapkan sesuai dengan kenyataan, yaitu penutur mengucapkan

sapaan kepada mitra tutur untuk menjaga sopan santun sehingga penutur berharap mitra tutur dapat memenuhi harapan penutur.

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambung, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Tuturan A3 termasuk ke dalam kategori fatis, karena dalam tuturan A3 terdapat partikel “*Hallo*”, yang bertujuan untuk memulai pembicaraan penutur, dari tuturan tersebut penutur ingin menjalin hubungan baik dengan mitra tutur dan mengakrabkan diri dengan mitra tutur

Tuturan A4 :

P : “**Bu Rini.**”

MT : “Iya.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di depan ruang guru pada pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. Penutur hendak pergi ke kantin untuk membeli jajanan, kemudian penutur melewati ruang guru dan melihat mitra tutur yang sedang berjalan menuju ruang guru).

Tuturan A4 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur. Penutur adalah seorang siswa perempuan kelas IX berusia 15 tahun, mitra tutur seorang guru perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah, penutur hendak ke kantin melewati ruang guru kemudian

penutur melihat mitra tutur yang sedang berjalan menuju ruang guru kemudian penutur menyapa mitra tutur. Tujuan komunikasi yaitu penutur ingin menyapa mitra tutur. Tindak perlokusinya adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur.

Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Tuturan A4 termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori salam (*greet*) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang (Ibrahim, 1993). Penutur menunjukkan rasa senang kepada mitra tutur ketika penutur bertemu dengan mitra tutur, kemudian tanpa berpikir panjang penutur langsung menyapa mitra tutur, dan mitra tutur menanggapi sapaan yang diucapkan oleh mitra tutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan A4 termasuk ke dalam wujud basa-basi murni karena basa-basi tersebut diungkapkan sesuai dengan kenyataan, yaitu penutur mengucapkan sapaan kepada mitra tutur untuk menjaga sopan santun sehingga penutur berharap mitra tutur dapat memenuhi harapan penutur. Tuturan sub kategori ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode A14 dan A18.

Tuturan A5 :

P : “**Pak selamat siang.**”

MT : “Dari mana?”

P : “Agama Pak.”

MT : “Owh iya.”

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi di hall sekolah, pukul 08:20 WIB, ketika penutur selesai mengikuti pelajaran agama dan menuju ruang kelas, kemudian bertemu dengan mitra tutur yang berjalan menuju lapangan).*

Tuturan A5 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur. Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. Mitra tutur adalah seorang guru. Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru laki-laki berusia 42 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di *hall* sekolah, pukul 08:20 WIB, ketika penutur selesai mengikuti pelajaran agama dan menuju ruang kelas, kemudian bertemu dengan mitra tutur yang berjalan menuju lapangan. Tujuan komunikasi penutur ingin menyapa mitra tutur. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal asertif. Tindak perlokusi mitra tutur menjawab tuturan penutur dan mitra tutur bertanya kepada penutur.

Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Tuturan A5 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori salam (*greet*) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang (Ibrahim, 1993). Penutur

menunjukkan rasa senang bertemu dengan mitra tutur saat berppapasan di *hall* sekolah, sehingga untuk menunjukkan sikap sopan santun kepada mitra tutur, penutur mengucapkan salam kepada mitra tutur, dan mitra tutur menanggapi salam tersebut sambil mengucapkan basa-basi kepada penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan A5 termasuk ke dalam wujud basa-basi murni karena basa-basi tersebut diungkapkan sesuai dengan kenyataan atau keadaan yang sedang terjadi, yaitu penutur mengucapkan salam kepada mitra tutur agar dapat mempertahankan hubungan baik antara penutur dan mitra tutur, dan mitra tutur menanggapi apa yang disampaikan oleh penutur. Tuturan sub kategori ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode A16 dan A17.

Tuturan A6 :

P : “**Hei ndug. Kamu lagi sibuk gak?**”

MT : “Ada apa buk?”

P : “Ambilin tas Ibu Marini di kelas bisa gak?”

MT : “Ga bisa e bu, soalnya sekarang mau kumpul di *hall*.”

P : “Owh mau kumpul di *hall* to?”

MT : “Iya Bu di suruh kumpul sekarang e Bu.”

P : “Owh ya sudah.”

(Konteks tuturan : *penutur memanggil mitra tutur saat lewat di depan ruang BK. Penutur meminta mitra tutur untuk mengambil tas milik penutur di kelasnya. Tuturan terjadi pada pukul 12:30 WIB*).

Tuturan A6 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur. Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. Mitra tutur adalah seorang guru. Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru yang berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di depan ruang Bimbingan Konseling (BK). Tuturan terjadi pada pukul 12:30 WIB. Tujuan komunikasi dalam tuturan tersebut adalah penutur ingin meminta tolong mitra tutur untuk mengambil tas milik penutur di kelasnya. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal direktif. Tindak perlokusi adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Tuturan A6 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori salam (*greet*) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang (Ibrahim, 1993). Penutur memanggil mitra tutur dan bertanya mengenai hal yang sedang dilakukan oleh mitra tutur. Penutur memanggil mitra tutur dengan menyapa mitra tutur terlebih dahulu, kemudian penutur menyampaikan apa yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan A6 termasuk ke dalam wujud basa-basi murni karena basa-basi tersebut diungkapkan sesuai dengan kenyataan atau keadaan yang sedang terjadi, yaitu penutur memanggil mitra tutur dan menyapanya terlebih dahulu, kemudian penutur bertanya kepada mitra tutur mengenai kesibukan yang sedang dilakukan.

Tuturan A7 :

P : **“Permisi Bu. Bu Kas minta kunci UKS.”**

MT : “Ambil di ruang TU.”

P : “Owh iya Bu. Makasih.”

(Konteks tuturan : *penutur menemui mitra tutur di ruang guru untuk meminta kunci UKS. Tuturan terjadi di ruang guru pukul 19:15 WIB*).

Tuturan A7 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur. Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. Mitra tutur adalah seorang guru. Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru. Tujuan komunikasi adalah penutur ingin menyapa mitra tutur untuk meminta

kunci ruang UKS. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal direktif. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.

Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Tuturan A7 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori salam (*greet*) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang (Ibrahim, 1993). Penutur ingin meminjam kunci ruang UKS kepada mitra tutur di ruang guru. Ketika memasuki ruang guru penutur mengucapkan salam kepada mitra tutur, kemudian penutur langsung berbicara dengan mitra tutur dan meminta kunci UKS.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan A7 termasuk ke dalam wujud basa-basi murni karena basa-basi tersebut diungkapkan sesuai dengan kenyataan atau keadaan yang sedang terjadi, yaitu penutur memasuki ruang guru untuk bertemu dengan mitra tutur, kemudian penutur memberikan salam kepada mitra tutur, sebelum menyampaikan tujuannya datang menemui mitra tutur.

Tuturan A8 :

P : “Assalamualaikum.Bu Har kumpul tugas.”

MT : “Iya taro sini.”

P : “Makasih Bu.”

MT : “Yooo”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di ruang guru. Penutur menemui mitra tutur di ruang guru untuk mengumpulkan tugas, tuturan terjadi pukul 08:30 WIB).

Tuturan A8 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur. Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. Mitra tutur adalah seorang guru. Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur merupakan seorang guru berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru. Tujuan komunikasi dalam tuturan tersebut adalah penutur ingin menyapa mitra tutur, dan mengumpulkan tugas. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal asertif. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Tuturan A8 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori salam (*greet*) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang (Ibrahim, 1993). Penutur

ingin mengumpulkan tugas kepada mitra tutur di ruang guru, seperti biasa penutur mengucapkan salam kepada mitra tutur sebelum menyampaikan tujuan penutur menemui mitra tutur yaitu untuk mengumpulkan tugas.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan A8 termasuk ke dalam wujud basa-basi murni karena basa-basi tersebut diungkapkan sesuai dengan kenyataan atau keadaan yang sedang terjadi, yaitu penutur mengucapkan salam kepada mitra tutur untuk menjaga sopan santun, sebelum penutur menyampaikan tujuan penutur menemui mitra tutur yaitu untuk mengumpulkan tugas.

Tuturan A9 :

P : “**Pak Agus.**”
MT : “Iya. Dari mana?”
P : “Beli jajan Pak.”

(Konteks tuturan : *penutur bertemu dengan mitra tutur di ruang kepala sekolah pada pukul 09:00 WIB. Penutur menyapa mitra tutur saat berpapasan*).

Tuturan A9 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur. Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. Mitra tutur adalah

seorang guru. Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 45 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di depan ruang kepala sekolah pukul 09:00 WIB. Tujuan komunikasi penutur ingin menyapa mitra tutur. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal asertif. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Tuturan A9 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori salam (*greet*) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang (Ibrahim, 1993). Penutur ingin mengumpulkan tugas kepada mitra tutur di ruang guru, seperti biasa penutur mengucapkan salam kepada mitra tutur sebelum menyampaikan tujuan penutur menemui mitra tutur yaitu untuk mengumpulkan tugas.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan A9 termasuk ke dalam wujud basa-basi murni karena basa-basi tersebut diungkapkan sesuai dengan kenyataan atau keadaan yang sedang

terjadi, yaitu penutur mengucapkan salam kepada mitra tutur untuk menjaga sopan santun, sebelum penutur menyampaikan tujuan penutur menemui mitra tutur yaitu untuk mengumpulkan tugas.

4.2.1.2 Terima kasih/*Thanks*

Basa-basi terima kasih merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Tuturan B1 :

P : “Ini bolanya.”
MT : “Terima kasih Bu.”

(Konteks tuturan :*tuturan terjadi di lapangan basket saat jam pelajaran olah raga. Penutur memberikan bola kepada mitra tutur yang akan digunakan untuk latihan basket karena mereka akan mengambil nilai. Semua siswa-siswi berlatih terlebih dahulu. Tuturan terjadi pukul 09:15 WIB*).

Tuturan B1 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. Penutur mengambil bola basket untuk dua orang siswa di gudang, kemudian penutur memberikan bola basket kepada mitra tutur, dan mitra tutur mengucapkan terima kasih sebagai wujud sopan santun kepada penutur. Penutur merupakan seorang guru olah raga berjenis kelamin perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur adalah seorang siswa laki-laki kelas VII berusia 13 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di lapangan basket saat pelajaran

olah raga dimulai pada jam pelajaran ke empat yaitu pukul 09.15 WIB. Tujuan komunikasi adalah penutur memberikan bola kepada mitra tutur agar segera latihan sebelum pengambilan nilai, dan mitra tutur mengucapkan terima kasih sebagai sikap sopan santun kepada penutur. Tindak perlokusinya adalah mitra tutur menerima bola yang diberikan penutur dan mitra tutur memulai latihan.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan B1 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya, penutur mengekspresikan terima kasih kepada mitra tutur karena mitra tutur memberikan bola kepada penutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B1 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Dalam kasus ini mitra tutur mengucapkan terima kasih kepada penutur karena penutur mengambilkan bola untuk mitra tutur. Tuturan sub kategori ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode B11, B12, B13, B14, B15, B16, B17, B18, B19, B20, dan B21.

Tuturan B2:

P : “Permisi Bu.”

MT : “Iya”

P : “Bu mejanya Bu Retno yang mana ya?”

MT : “Itu yang paling depan ada vas bunganya kecil.”

P : “Owh iya Bu. **Terima kasih ya Bu.**”

MT : “Iya.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. Penutur mendatangi mitra tutur di meja kerjanya, kemudian penutur bertanya kepada mitra tutur letak meja Bu Retno untuk mengumpulkan LKS).

Tuturan B2 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan. Penutur adalah seorang siswa kelas IX, sehingga ia belum mengetahui secara keseluruhan letak meja semua guru di ruang guru. Ketika penutur memasuki ruang guru terlebih dahulu penutur mengucapkan salam, hal tersebut dilakukan untuk menjaga sopan santun ketika memasuki ruang guru atau akan mengumpulkan LKS di meja Bu Retno, ia tidak mengetahui letaknya sehingga ia pun bertanya kepada mitra tutur yang saat itu sedang merapikan meja. Penutur seorang siswa kelas IX berjenis kelamin perempuan berusia 13 tahun, mitra tutur seorang guru perempuan berusia 38 tahun. Tuturan terjadi dalam keadaan santai pada saat jam istirahat sekolah pukul 09.00 WIB. Mitra tutur sedang merapikan meja kerjanya dan penutur menghampiri mitra tutur untuk bertanya letak meja Bu Retno, setelah penutur bertanya mengenai letak meja Bu Retno kepada mitra tutur, kemudian penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur karena telah membantu penutur menunjukkan letak meja Bu Retno. Tindak perlokusinya adalah mitra tutur menjawab

salam/sapaan yang diucapkan penutur dan merespon keinginan penutur untuk mengumpulkan LKS.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan B2 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya. Basa-basi terima kasih dalam tuturan B2, terdapat partikel *ya* yang digunakan penutur di akhir tuturannya. Harimukti Kridalaksana (1986) mengungkapkan partikel *ya* bila dipakai pada akhir ujaran berarti meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara. Dalam hal ini partikel tersebut menunjukkan bahwa penutur meminta persetujuan dari mitra tutur atas ucapannya tersebut.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B2 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Hal itu dikarenakan penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur karena mitra tutur telah membantu penutur menunjukkan letak meja Bu Retno. Penutur mengucapkan terima kasih dengan maksud menghargai mitra tutur dan mengekspresikan perasaan gembira karena mitra tutur telah membantu penutur. Tuturan sub kategori ini juga dapat dilihat

pada lampiran dengan kode B11, B12, B13, B14, B15, B16, B17, B18, B19, B20, dan B21.

Tuturan B3 :

P : “Iso rapi rak kelambimu kui?”

(Bisa rapih tidak baju kamu itu?)

MT : “Iya Bu.”

P : “Nek rak rapih meneh awas loh.”

(Kalo ga rapih lagi awas ya)

MT: “Iya bu. **Terima kasih Bu.**”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di meja piket pada pukul 08:20 WIB, penutur sedang duduk di meja piket kemudian mitra tutur lewat di depan penutur dan melihat mitra tutur tidak rapi mengenakan seragam sekolahnya, kemudian penutur menasihati mitra tutur).

Penutur seorang guru perempuan berusia 45 tahun, mitra tutur seorang siswa laki-laki kelas IX berumur 15 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi di meja piket dalam keadaan santai pada pukul 08:20 WIB, saat penutur selesai mengajar dan duduk di meja piket, kemudian mitra tutur lewat di depan penutur dan melihat mitra tutur tidak rapi mengenakan seragam sekolahnya. Penutur langsung menegur mitra tutur untuk merapikan bajunya. Penutur juga memberikan sebuah penegasan kepada mitra tutur, jika penutur melihat mitra tutur tidak rapi mengenakan seragam untuk kedua kalinya penutur akan memberikan sanksi kepada mitra tutur, walaupun sanksi tersebut tidak diucapkan oleh penutur secara verbal, tetapi dari ekspresi wajah yang ditunjukkan penutur serta nada suara yang tegas dan meninggi menunjukkan bahwa penutur serius dengan ucapannya tersebut, dan melihat keseriusan yang ditunjukkan oleh penutur, mitra tutur pun hanya merespon tuturan penutur dengan sopan tanpa

membuat perlawanan, tetapi mitra tutur hanya menyetujui dan menerima semua yang diucapkan oleh penutur. Mitra tutur merasa bersalah sehingga setelah penutur menegurnya mitra tutur mengucapkan terima kasih kepada penutur, sebagai wujud ekspresi penghargaan kepada penutur yang telah meningkatkannya untuk rapi ketika mengenakan seragam sekolah. Tujuan dari tuturan tersebut adalah penutur menegur mitra tutur karena berpakaian tidak rapih. Tindak perlokusinya adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan B3 yang dikatakan oleh penutur, memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B3 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Hal itu dikarenakan penutur telah menegur mitra tutur karena tidak rapi dalam berpakaian, sehingga penutur menegur mitra tutur. Tuturan sub kategori ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode B11, B12, B13, B14, B15, B16, B17, B18, B19, B20, dan B21.

Tuturan B4 :

P : “Ini di taro di sini aja Pak?”

MT : “Iyo cah ayu. **Terima kasih yo.**”

(Iya, anak cantik. Terima kasih ya)

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi di ruang guru, penutur membantu mitra tutur membawakan speaker milik mitra tutur ke ruang guru.*)

Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. Mitra tutur adalah seorang guru. Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru laki-laki berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru. Penutur membantu mitra tutur membawakan *speaker* milik mitra tutur. Tuturan terima kasih yang diucapkan oleh mitra tutur sebenarnya bukanlah tuturan sebenarnya. Mitra tutur tidak sungguh-sungguh mengucapkan terima kasih kepada penutur, karena penutur tidak meletakkan *speaker* di meja mitra tutur, tetapi karena pada saat itu adalah jam istirahat sekolah dan mitra tutur melihat bahwa penutur ingin cepat-cepat pergi ke kantin untuk makan sehingga mitra tutur tidak menegur penutur atau meminta penutur meletakkan *speaker* di meja mitra tutur. Tujuan komunikasi: penutur ingin menyapa mitra tutur. Tindak verbal: ekspresif. Tindak perlokusi mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras

dengan kenyataan. Tuturan B4 yang dikatakan oleh penutur, memiliki wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan tuturan yang diucapkan berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B4 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Hal itu dikarenakan mitra tutur mengucapkan terima kasih kepada penutur karena penutur telah membantu mitra tutur, walaupun ucapan terima kasih yang diucapkan oleh mitra tutur bukanlah tuturan sebenarnya tetapi mitra tutur ingin menunjukkan rasa menghargai kepada penutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B4 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Hal itu dikarenakan penutur telah membantu mitra tutur untuk membawakan *speaker*. Walaupun dalam tuturan tersebut penutur nampak tidak keberatan untuk membantu mitra tutur sehingga mitra tutur dapat melihat hal tersebut, karena saat itu jam istirahat sekolah, dan penutur ingin segera jajan di kantin, oleh karena itu mitra tutur mengucapkan terima kasih kepada penutur bukan karena penutur telah membantu mitra tutur melainkan karena mitra tutur ingin membuat penutur senang. Tuturan sub kategori

ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode B11, B12, B13, B14, B15, B16, B17, B18, B19, B20, dan B21.

Tuturan B5 :

P : “Bu Eva yang ini enak ga ya?”

MT : “Enak semua kok.”

P : “Yahh yaudah deh Bu yang ini aja Bu, tolong ambilin ya Bu,hehe.”

MT : “Yang ini apa yang ini?”

P : “Yang ini aja Bu. (nunjuk makanan).”

MT : “Sebentar Ibu ambilin seribu.”

P : “**Makasih Bu.**”

MT : “Kembali kasih.”

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi di kantin kejujuran pada pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. Mitra tutur mengambilkan makanan yang diminta oleh mitra tutur.*)

Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas VIII berusia 14 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di kantin kejujuran pada pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. Penutur menuju ke kantin kejujuran. Mitra tutur sedang merapikan makanan atau dagangannya yang berada di dalam etalase. Penutur bertanya kepada mitra tutur mengenai harga makanan dan makanan yang enak. Mitra tutur mengambilkan makanan yang diminta oleh mitra tutur dan mengambilkan uang kembalian untuk penutur. Penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur. Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih

tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan B5 yang dikatakan oleh penutur, memiliki wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan tuturan yang diucapkan berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B5 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Hal itu dikarenakan mitra tutur mengucapkan terima kasih kepada penutur karena mitra tutur telah mengambilkan makanan yang diinginkan penutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B5 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Hal itu dikarenakan mitra tutur telah membantu penutur untuk mengambilkan makanan yang diinginkan oleh penutur.

Tuturan B6 :

P : “Permisi Bu.”

MT : “Iya. Mba kamu kelas berapa?”

P : “7 A Bu.”

MT : “Mbok kotaknya taro di sini.”

P : “Iya Bu. Bentar ya Bu.”

MT : “Iya.”

P : “Ini Bu.”

MT : “Iya, **terima kasih ya.**”

P : “iya Bu.”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi di ruang guru. Mitra tutur meminta penutur untuk meletakkan kotak sumbangan di dekat mitra tutur*).

Penutur merupakan seorang siswa perempuan berusia 13 tahun kelas VII. Mitra tutur adalah seorang guru berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru. Tujuan tuturan tersebut adalah penutur ingin mengumpulkan kotak sumbangan. Penutur datang ke ruang guru untuk mengumpulkan kotak sumbangan. Mitra tutur sedang merapikan uang hasil sumbangan. Mitra tutur meminta penutur untuk meletakkan kotak sumbangan yang dibawa oleh penutur di dekat mitra tutur untuk menghitung jumlah uang sumbangan yang sudah terkumpul. Penutur memenuhi permintaan atau harapan mitra tutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan B6 yang dikatakan oleh penutur, memiliki wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan tuturan yang diucapkan berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang

dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B6 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Hal itu dikarenakan mitra tutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur karena penutur telah memenuhi harapan mitra tutur untuk meletakkan kotak sumbangan di dekat mitra tutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B6 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Hal itu dikarenakan mitra tutur telah meletakkan kotak sumbangan yang dibawanya ke mitra tutur. Tuturan sub kategori ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode B11, B12, B13, B14, B15, B16, B17, B18, B19, B20, dan B21.

Tuturan B7 :

- P : “Ngopo e Bi?”
(Ngapain Bi?)
MT : “Di kelas ga ada orang e Bu.”
P : “Indra wes rampung po?”
(Indra sudah selesai?)
MT : “Sampun Bu.”
(Sudah Bu.)
P : “Sampun? Hahahaa. Yowis kamu bantuin ibu wae kene?”
(Sudah? Hahahaa Yasudah sini bantuin Ibu saja)
MT : “Bantu apa e Bu?”
P : “Anterin kotak sumbangan ini di kelas 7 ya.”
MT : “Owh iya Bu.”
P : “**Terima kasih ya.**”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi di hall sekolah pukul 08:15 WIB. Penutur melihat mitra tutur sedang duduk sendirian di hall*).

Penutur siswa laki-laki berusia 14 tahun kelas VIII. Mitra tutur guru perempuan berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di hall sekolah pukul 08:15. Mitra tutur sedang duduk sendirian di *hall* sekolah. Penutur lewat di depan mitra tutur. Penutur melihat dan melewati mitra tutur kemudian penutur menghampiri mitra tutur dan meminta bantuan kepada mitra tutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan B7 yang dikatakan oleh penutur, memiliki wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan tuturan yang diucapkan berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B7 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Hal itu dikarenakan penutur senang mitra tutur dapat membantu penutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B7 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Hal itu dikarenakan mitra tutur telah membantu penutur untuk membagikan kotak sumbangan. Tuturan sub kategori ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode B11, B12, B13, B14, B15, B16, B17, B18, B19, B20, dan B21.

Tuturan B8 :

P : “Permisi Bu Sud.”
 MT : “Iya.”
 P : “Ibu lagi ngapain?”
 MT : “Ga ngapa-ngapain. Lah pie?”
 P : “Berarti Ibu sekarang ga pake gitar kan Bu?”
 MT : “Enggak. Kamu mau pake?”
 P : “Iya Bu.”
 MT : “Emang kamu sekarang ujian apa?”
 P : “Ini lagi kosong Bu. Nanti bahasa Indonesia.”
 MT : “Jadi sekarang kosong?”
 P : “Iya Bu.”
 MT : “Yaudah pake aja.”
 P : “**Terima kasih ya Bu.**”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi di ruang guru. Penutur meminjam gitar kepada mitra tutur.*)

Penutur siswa kelas IX. Mitra tutur guru. Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru. Mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan beberapa temannya. Penutur memasuki ruang guru kemudian menemui mitra tutur yang sedang mengobrol bersama dengan rekan-rekannya. Penutur menyampaikan

tujuan kedatangannya yaitu ingin meminjam gitar. Penutur pada saat itu tidak menggunakan gitarnya tersebut, sehingga ia meminjamkannya kepada penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan B8 yang dikatakan oleh penutur, memiliki wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan tuturan yang diucapkan berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B8 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Hal itu dikarenakan mitra tutur telah bersedia menerima permintaan penutur yaitu membagikan kotak sumbangan ke setiap kelas.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B8 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Hal itu dikarenakan mitra tutur telah membantu penutur untuk membagikan kotak sumbangan ke setiap kelas. Sehingga mitra tutur merasa senang karena mitra tutur dapat membantu

penutur. Tuturan sub kategori ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode B11, B12, B13, B14, B15, B16, B17, B18, B19, B20, dan B21.

Tuturan B9 :

P : “Nyoh!”

MT : “Masyaallah Bu berat banget.”

P : “Rasakno.hahaha”

MT : “Wahh ibu kejam.”

P : “Sudah sampai sini saja. **Terima kasih cah ayu.**”

MT : “Iya Bu.”

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi di ruang guru saat jam istirahat sekolah. Mitra tutur membantu penutur membawakan tas milik penutur.*)

Penutur siswa kelas VII. Mitra tutur guru perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru. Mitra tutur membawakan tas milik penutur dari kelas dimana penutur mengajar sampai ruang guru. Mitra tutur ingin membantu penutur membawakan tas milik penutur, tetapi tas tersebut sangat berat sehingga membuat penutur merasa sangat berat ketika membawanya.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan B9 yang dikatakan oleh penutur, memiliki wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan tuturan yang diucapkan berlawanan dengan

realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B9 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Hal itu dikarenakan mitra tutur telah bersedia membantu penutur membawa tas milik penutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B9 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Hal itu dikarenakan penutur ingin mengerjai atau bercanda kepada mitra tutur, karena mitra tutur adalah orang yang cukup jahil di kelas sehingga penutur ingin memberinya pelajaran atau bercanda dengan mitra tutur agar dapat menjalin hubungan lebih baik lagi. Tuturan sub kategori ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode B11, B12, B13, B14, B15, B16, B17, B18, B19, B20, dan B21.

Tuturan B10 :

- P : “Pak jatuh (ambil file yang terjatuh).”
MT : “Owh iya. **Terima kasih ya.**”
P : “Iya Pak.”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi did pan ruang kepa sekolah saat jam istirahat sekolah. File yang dibawa oleh mitra tutur terjatuh*)

Penutur siswa kelas VIII berjenis kelamin perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru laki-laki berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di depan ruang kepala sekolah. Penutur sedang berjalan di belakang mitra tutur. Penutur melihat file milik mitra tutur terjatuh, dan penutur langsung memanggil mitra tutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan B10 yang dikatakan oleh penutur, memiliki wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan tuturan yang diucapkan berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B10 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Hal itu dikarenakan penutur telah memberitahu mitra tutur bahwa file yang di bawa oleh penutur mitra tutur terjatuh.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan B8 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori terima kasih (*thank*). Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih

karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Hal itu dikarenakan mitra tutur merasa penutur sangat baik karena penutur telah memberitahu mitra tutur bahwa file yang dibawa oleh mitra tutur terjatuh. Tuturan sub kategori ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode B11, B12, B13, B14, B15, B16, B17, B18, B19, B20, dan B21.

4.2.1.3 Mengundang/*Bid*

Basa-basi meminta/mengundang merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Tuturan C1:

P : “Assalamualaikum.”

MT : “Walaikumsalam.”

P : “Siapa yang ga masuk?”

MT : “Dinda Bu.”

P : “Doni gimana perjalanan Jakarta – Singapore?”

MT : “Seru Bu.”

P : “**Oleh-olehnya mana? Bawa apa buat ibu?**”

MT : “Ga bawa apa-apa kok Bu.”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi ketika jam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII. Penutur meminta oleh-oleh kepada mitra tutur yang baru pulang dari liburannya ke Jakarta dan Singapore. Siswa-siswi lain mendengar tuturan penutur. Tuturan terjadi di dalam kelas VIII ketika penutur akan memulai pembelajaran*).

Tuturan C1 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. Sebelum memulai pembelajaran, seperti biasa penutur

mengucapkan salam dan melihat daftar hadir siswa-siswinya, kemudian penutur bertanya kepada mitra tutur yang telah berlibur ke Jakarta dan Singapore untuk meminta oleh-oleh kepadanya, kemudian mitra tutur menjawab dengan malu-malu, dan siswa-siswi lain anya memperhatikan sambil tertawa. Penutur merupakan seorang siswa laki-laki kelas VIII berusia 15 tahun. Mitra Tuturnya adalah seorang guru perempuan berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang kelas VIII C. Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur yang berada di ruang kelas sebelum mulai pembelajaran. Tindak perlokusi mitra tutur menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan C1 yang dikatakan oleh penutur, memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya, penutur mengetahui bahwa mitra tutur baru saja berlibur sehingga penutur menanyakan oleh-oleh (buah tangan) kepada mitra tutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan C1 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori mengundang (*bid*). Ibrahim (1993) mengatakan, basa-basi mengundang adalah fungsi tuturan untuk mengekspresikan harapan baik, ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan

seseorang akan terjadi. Tuturan C1 termasuk ke dalam basa-basi mengundang karena sudah jelas di dalam tuturan tersebut penutur mengucapkan tuturan untuk mengundang mitra tutur dengan bertanya mengenai oleh-oleh atau buah tangan yang dibawa mitra tutur karena penutur mengetahui bahwa mitra tutur baru saja pulang berlibur, penutur berharap mitra tutur membawa oleh-oleh (buah tangan) untuk penutur.

Tuturan C2:

P : “Bu Eva yang ini enak ga ya?”

MT : “Enak semua kok.”

P : “**Yahh yaudah deh Bu yang ini aja Bu, tolong ambilin ya Bu,hehe.**”

MT : “Yang ini apa yang ini?”

P : “Yang ini aja Bu. (nunjuk makanan).”

MT : “Sebentar Ibu ambilin seribu.”

P : “**Makasih Bu.**”

MT : “Kembali kasih.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi pukul 09:00 WIB di kantin kejujuran pada jam istirahat sekolah. Penutur akan membeli makanan di kantin kejujuran, dan bertanya kepada mitra tutur mengenai makanan yang enak yang dijual di kantin kejujuran tersebut).

Tuturan C2 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur akan membeli makanan di kantin kejujuran pada jam istirahat sekolah yaitu pukul 09:00 WIB. Penutur merupakan seorang siswa perempuan berusia 14 tahun kelas VIII. Mitra tutur seorang guru perempuan berusia 40 tahun sekaligus sebagai penanggungjawab kantin kejujuran. Penutur menghampiri mitra tutur yang sedang merapikan makanan di kantin kejujuran kemudian penutur bertanya kepada mitra tutur makanan mana yang enak, padahal sebenarnya penutur sudah mengetahui makanan yang enak dan biasa ia

beli di kantin kejujuran, tetapi dalam hal ini penutur hanya ingin mencairkan suasana. Setelah penutur memilih makanan, penutur meminta mitra tutur untuk mengambilkan makanan yang sudah dipilih. Kemudian mitra tutur mencoba menggoda penutur untuk memilih makanan yang lain, dan mitra tutur mengambilkan makanan yang diminta penutur. Tujuan komunikasi adalah penutur ingin membeli makanan di kantin kejujuran. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal direktif. Tindak perlokusi mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan Penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan C2 yang dikatakan oleh penutur, memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya, penutur mengetahui bahwa mitra tutur baru saja berlibur sehingga penutur menanyakan oleh-oleh (buah tangan) kepada mitra tutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan C2 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori mengundang (*bid*). Ibrahim (1993) mengatakan, basa-basi mengundang adalah fungsi tuturan untuk mengekspresikan harapan baik, ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan seseorang akan terjadi. Tuturan C2 termasuk ke dalam basa-basi mengundang karena

sudah jelas di dalam tuturan tersebut penutur mengucapkan tuturan untuk mengundang mitra tutur dengan bertanya mengenai oleh-oleh atau buah tangan yang dibawa mitra tutur karena penutur mengetahui bahwa mitra tutur baru saja pulang berlibur, penutur berharap mitra tutur membawa oleh-oleh (buah tangan) untuk penutur.

Tuturan C3 :

P : “Permisi Bu.”

MT : “Iya. Mba kamu kelas berapa?”

P : “7 A Bu.”

MT : “**Mbok kotaknya taro di sini.**”

P : “Iya Bu. Bentar ya Bu.”

MT : “Iya.”

P : “Ini Bu.”

MT : “Iya, terima kasih ya.”

P : “iya Bu.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di ruang guru pada pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. Penutur ingin menemui mitra tutur di ruang guru untuk mengumpulkan kotak sumbangan, tuturan terjadi dalam keadaan santai).

Tuturan C3 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi pada pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas VII berusia 13 tahun. Penutur akan mengumpulkan kotak sumbangan kelasnya ke mitra tutur yang berada di ruang guru. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur mengucapkan salam sebelum memasuki ruang guru, kemudian penutur meletakkan kotak sumbangan di meja yang terletak di depan ruang guru kemudian mitra tutur memanggil penutur untuk

meletakkannya di meja mitra tutur. Mitra tutur telah mengetahui bahwa penutur adalah siswa kelas VII A tetapi ia ingin memastikannya kembali dan ingin Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengumpulkan kotak sumbangan. Tindak verbal direktif, tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan C3 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya, penutur ingin mengembalikan kotak sumbangan dan menemui mitra tutur di ruang guru, penutur memberi salam kepada mitra tutur kemudian melihat penutur datang mitra tutur meminta penutur untuk meletakkan kotak sumbangan di dekatnya.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan C3 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori mengundang (*bid*). Ibrahim (1993) mengatakan, basa-basi mengundang adalah fungsi tuturan untuk mengekspresikan harapan baik, ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan seseorang akan terjadi. Tuturan C3 termasuk ke dalam basa-basi mengundang, karena mitra tutur yang melihat kedatangan penutur yang hendak mengumpulkan kotak

sumbangan memintanya untuk menaruh kotak sumbangan tersebut di dekat mitra tutur dan penutur memenuhi harapan mitra tutur.

Tuturan C4:

P : “Ngopo e Bi?”

MT : “Di kelas ga ada orang e Bu.”

P : “Indra wes rampung po?”

MT : “Sampun Bu.”

P : “Sampun? Hahahaha. Yowis kamu bantuin ibu wae kene.”

MT : “Bantu apa e Bu?”

P : “**Anterin kotak sumbangan ini di kelas VII ya.**”

MT : “Owh iya Bu.”

P : “Terima kasih ya.”

(Konteks tuturan: tuturan terjadi di hall sekolah kemudian penutur dan mitra tutur pergi ke ruang guru untuk mengambil kotak sumbangan. Tuturan terjadi pada pukul 10:15 WIB). Penutur melihat mitra tutur sedang duduk di hall sekolah sendirian, kemudian penutur yang lewat di depannya memanggil mitra tutur dan bertanya kepada mitra tutur).

Tuturan C4 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. tuturan terjadi di *hall* sekolah pada pukul 10:15 WIB, pada saat pergantian jam pelajaran. Penutur hendak pergi ke ruang guru melewati *hall* sekolah kemudian penutur melihat mitra tutur yang sedang duduk sendirian dan bertanya kepada mitra tutur. Mitra tutur yang sedikit terkejut melihat kedatangan penutur menjawab pertanyaan dari penutur. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas VIII berusia 14 tahun. Mitra Tuturnya adalah seorang guru perempuan berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tujuan komunikasi penutur ingin menyapa mitra tutur saat bertemu di hall sekolah, dan meminta mitra tutur untuk mengantarkan kotak sumbangan. Tindak verbal dalam

tuturan tersebut adalah tindak verbal direktif, dan tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan C4 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya, penutur ingin mengembalikan kotak sumbangan dan menemui mitra tutur di ruang guru, penutur memberi salam kepada mitra tutur kemudian melihat penutur datang mitra tutur meminta penutur untuk meletakkan kotak sumbangan di dekatnya.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan C4 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori mengundang (*bid*). Ibrahim (1993) mengatakan, basa-basi mengundang adalah fungsi tuturan untuk mengekspresikan harapan baik, ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan seseorang akan terjadi. Tuturan C4 termasuk ke dalam basa-basi mengundang, karena penutur meminta mitra tutur untuk membantu penutur membagikan kotak sumbangan ke kelas VII, dan mitra tutur menerima permintaan penutur.

4.2.1.4 Menolak/Reject

Basa-basi menolak merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Tuturan D1 :

P : “Hei ndug. Kamu lagi sibuk gak?”

MT : “Ada apa Bu?”

P : “Ambilin tas Ibu Marini di kelas bisa gak?”

MT : “**Ga bisa e bu, soalnya sekarang mau kumpul di hall.**”

P : “Owh mau kumpul di *hall* to?”

MT : “Iya bu di suruh kumpul sekarang e bu.”

P : “Owh ya sudah.”

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi di depan ruang Bimbingan Konseling (BK) pukul 12:30 WIB, saat pulang sekolah. Penutur memanggil mitra tutur untuk memintanya mengambil tas milik penutur di kelas, tetapi mitra tutur menolaknya*)

Tuturan D1 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas IX berusia 15 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan yang berusia 40 tahun. Penutur yang saat itu sedang berada di ruang BK melihat mitra tutur lewat di depan ruang BK tersebut, kemudian penutur memanggil mitra tutur dan menghampiri mitra tutur. Penutur tidak langsung menyampaikan keinginan yang sebenarnya kepada mitra tutur, tetapi terlebih dahulu penutur bertanya kesibukan mitra tutur, kemudian mitra tutur menanggapi pertanyaan penutur, dan kemudian penutur menyampaikan maksud yang sebenarnya yaitu penutur meminta mitra tutur untuk mengambil tas

yang berada di dalam kelas, tetapi mitra tutur menolak permintaan penutur karena mitra tutur hendak berkumpul di *hall* sekolah karena ada pengumuman yang hendak di sampaikan kepala sekolah kepada seluruh siswa kelas IX. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di depan ruang Bimbingan Konseling (BK) pukul 12:30 WIB, saat pulang sekolah. Tujuan komunikasi yaitu penutur ingin meminta mitra tutur untuk mengambil tas milik penutur di kelas, tetapi mitra tutur tidak dapat membantu penutur. Tindak verbal tuturan tersebut adalah tindak verbal asertif. Tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan D1 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya. Mitra tutur sebenarnya ingin menolong dan menerima tuturan penutur namun karena mitra tutur harus mengikuti acara di *hall* sekolah yaitu pengumuman yang akan disampaikan oleh kepala sekolah kepada seluruh siswa kelas IX yang akan mengikuti Ujian Nasional (UN) sehingga mitra tutur tidak dapat membantu penutur. Hal itu

sama dengan mitra tutur menunjukkan bahwa mitra tutur tidak bisa melakukan apa yang diminta oleh penutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan D1 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori menolak (*reject*). Basa-basi menolak adalah fungsi tuturan untuk menolak (melanggar) basa-basi dari peserta komunikasi Ibrahim (1993). Tuturan D1 termasuk ke dalam basa-basi menolak, karena mitra tutur menolak permintaan penutur untuk mengambil tas milik penutur di dalam kelas, karena pada saat tersebut mitra tutur hendak menghadiri acara di *hall* sekolahnya yaitu pengumuman yang akan disampaikan oleh kepala sekolah.

Tuturan D2 :

P : “Opo e kui?”

(Itu apa?)

MT : “Pizza Bu.”

P : “Beli di mana?”

MT : “Beli di kantin Bu.”

P : “Enak rak?”

(Enak tidak?)

MT : “Baru mau coba nih Bu. Ibu mau?”

P : “**Ga usah. Terima kasih. Buat kamu aja.**”

MT : “Hahaha iya Bu, beli dewe wae ya Bu.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09:00 WIB saat jam istirahat. Penutur yang baru keluar dari ruang guru bertemu dengan mitra tutur yang baru saja membeli makanan di kantin, kemudian penutur menyapa mitra tutur).

Tuturan D2 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. Penutur yang baru keluar dari ruang guru bertemu dengan

mitra tutur yang baru saja membeli makanan di kantin sekolahnya, kemudian penutur menyapa mitra tutur dan bertanya mengenai makanan yang dibawa oleh mitra tutur. Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 40 tahun, dan mitra tutur adalah siswa perempuan kelas VII berusia 13 tahun. Penutur bertanya mengenai makanan yang dibawa oleh mitra tutur, kemudian mitra tutur menanggapi atau menjawab pertanyaan penutur, dari pertanyaan penutur tersebut mitra tutur menawarkan makanan yang dibawanya kepada penutur, tetapi penutur menolaknya dengan halus yaitu dengan tuturan **“Ga usah. Terima kasih. Buat kamu aja.”**Sebenarnya penutur hanya ingin berbasa-basi dengan mitra tutur yaitu dengan menyapa dan bertanya mengenai makanan yang dibawanya tanpa bermaksud meminta makanan yang dibawa oleh mitra tutur, tetapi mitra tutur menanggapi dengan serius, hal tersebut terlihat dengan jawaban dari mitra tutur yang ingin memberikan makanan tersebut ke penutur. Walaupun tuturan tersebut langsung dituturkan oleh penutur tanpa menggunakan kalimat yang lebih halus, tetapi tuturan tersebut masih sopan dan halus, sehingga membuat mitra tutur tidak merasa tersinggung karena penolakan penutur. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09:00 WIB saat jam istirahat. Tujuan komunikasi yaitu mitra tutur menawarkan makanan yang dibelinya kepada penutur tetapi penutur menolaknya. Tindak verbal asertif. Tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih

tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan D2 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya. Hal tersebut terlihat saat penutur bertanya kepada mitra tutur mengenai makanan yang ia bawa kemudian mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dan mitra tutur ingin memberikan makanan tersebut kepada penutur, tetapi karena penutur hanya ingin menyapa dan sekedar bertanya dengan tujuan mempertahankan hubungan baik kemudian penutur menolak tawaran makanan dari mitra tutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan D2 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori menolak (*reject*). Basa-basi menolak adalah fungsi tuturan untuk menolak (melanggar) basa-basi dari peserta komunikasi Ibrahim (1993). Tuturan D2 termasuk ke dalam basa-basi menolak. Penutur yang awalnya hanya ingin menyapa mitra tutur dengan bertanya mengenai makanan yang baru dibeli mitra tutur di kantin sekolahnya, dari pertanyaan penutur tersebut kemudian mitra tutur menawarkan makanan yang ia bawa kepada penutur, tetapi penutur menolak tawaran makanan dari mitra tutur dengan bahasa yang tidak menyinggung.

4.2.1.5 Menerima/Accept

Basa-basi penerimaan merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Tuturan E1 :

P : “Pak Ilias.”

MT : “Hallo.”

P : “Pak mau tanya boleh?”

MT : **“Iyo cah ayu boleh, mau tanya apa to?”**

(Cah ayu dalam bahasa Indonesia artinya anak yang cantik)

P : “Besok ulangan kan Pak?”

MT : “Iya, belajar ya.”

P : “Pasti Pak.”

MT : “Bagus.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di hall sekolah pada pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. Penutur yang sedang berjalan dari kantin menuju ruang kelas bertemu dengan mitra tutur yang sedang berjalan menuju ruang tamu untuk membaca koran).

Tuturan E1 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di *hall* sekolah pada jam istirahat sekolah. Penutur yang sedang berjalan menuju ruang kelas melewati *hall* dan bertemu dengan mitra tutur yang akan membaca koran di ruang tamu sekolah. Penutur menyapa mitra tutur dan kemudian penutur hendak bertanya mengenai ulangan yang akan diadakan esok hari. Kemudian mitra tutur menjawab pertanyaan penutur. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas IX berusia 15 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru laki-laki berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan

santai. Tutaran terjadi pukul 09:00 WIB, saat jam istirahat sekolah. Tujuan komunikasi Penutur ingin menyapa mitra tutur dan menanyakan ulangan yang akan diadakan esok hari. Tindak verbal direktif, Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan E1 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya. Hal tersebut dapat terlihat pada saat penutur bertanya kepada mitra tutur untuk memastikan bahwa mitra tutur tidak merasa keberatan dengan pertanyaan yang akan diajukan penutur. Mitra tutur menjawab pertanyaan penutur yang menunjukkan bahwa mitra tutur menerima permintaan penutur dengan tuturan **“Iyo cah ayu boleh, mau tanya apa to?”**

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan E1 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori menerima (*accept*). Ibrahim (1993) mendefinisikan basa-basi menerima (*Accept*) yaitu fungsi tuturan untuk menerima (menghargai) basa-basi dari mitra tutur. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa basa-basi menerima adalah suatu kekuatan bahasa yang berguna untuk menanggapi tuturan dari orang lain yang didasari rasa menghargai dari diri

sendiri. Tuturan E1 termasuk ke dalam basa-basi menerima. Penutur yang akan bertanya kepada mitra tutur memastikan terlebih dahulu bahwa mitra tutur tidak keberatan dengan pertanyaan penutur, hal tersebut dapat terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur bahwa mitra tutur menerima pertanyaan dari penutur. Tuturan sub kategori ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode E6, E7, dan E8.

Tuturan E2 :

P : “Ngopo e Bi?”

(Ngapain Bi?)

MT : “Di kelas ga ada orang e Bu.”

P : “Indra wes rampung po?”

(Indra sudah selesai?)

MT : “Sampun Bu.”

(Sudah Bu)

P : “Sampun? Hahaha. Yowis kamu bantuin ibu wae kene?”

(Sudah?hahaha.. yaudah sini kamu bantuin Ibu saja)

MT : “Bantu apa e Bu?”

P : “Anterin kotak sumbangan ini di kelas 7 ya.”

MT : “**Owh iya Bu.**”

P : “Terima kasih ya.”

(Konteks tuturan: tuturan terjadi di hall sekolah kemudian penutur dan mitra tutur pergi ke ruang guru untuk mengambil kotak sumbangan. Tuturan terjadi pada pukul 10:15 WIB). Penutur melihat mitra tutur sedang duduk di hall sekolah sendirian, kemudian penutur yang lewat di depannya memanggil mitra tutur dan bertanya kepada mitra tutur).

Tuturan E2 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. tuturan terjadi di *hall* sekolah pada pukul 10:15 WIB, pada saat pergantian jam pelajaran. Penutur hendak pergi ke ruang guru melewati *hall* sekolah kemudian penutur melihat mitra tutur yang sedang duduk sendirian dan

bertanya kepada mitra tutur. Mitra tutur yang sedikit terkejut melihat kedatangan penutur menjawab pertanyaan dari penutur. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas VIII berusia 14 tahun. Mitra Tuturnya adalah seorang guru perempuan berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur meminta mitra tutur untuk membantu penutur mengantarkan kotak sumbangan ke setiap kelas, dan mitra tutur menerima permintaan penutur dengan tuturan **“Owh iya Bu”**, dari jawaban yang dituturkan oleh mitra tutur jelas bahwa mitra tutur menerima permintaan penutur. Tujuan komunikasi penutur ingin menyapa mitra tutur saat bertemu di hall sekolah, dan meminta mitra tutur untuk mengantarkan kotak sumbangan. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal direktif, dan tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan E2 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya. Hal tersebut dapat terlihat dari tuturan penutur kepada mitra tutur yang menunjukkan

bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang sebenarnya atau sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi pada saat tersebut.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan E2 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori menerima (*accept*). Ibrahim (1993) mendefinisikan basa-basi menerima (*Accept*) yaitu fungsi tuturan untuk menerima (menghargai) basa-basi dari mitra tutur. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa basa-basi menerima adalah suatu kekuatan bahasa yang berguna untuk menanggapi tuturan dari orang lain yang didasari rasa menghargai dari diri sendiri. Tuturan E2 termasuk ke dalam basa-basi menerima. Penutur yang melihat mitra tutur sedang duduk sendirian di *hall* sekolah menghampiri mitra tutur dan bertanya kepada mitra tutur. Penutur meminta mitra tutur untuk membantunya mengantarkan kotak sumbangan ke kelas VII, dari permintaan yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur menerima permintaan penutur tersebut dengan tuturan “**Owh iya Bu**”. Tuturan sub kategori ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode E6, E7, dan E8.

Tuturan E3:

P : “**Assalamualaikum.**”

MT : “Walaikumsalam.”

P : “Bu mau ngumpulin LKS.”

MT : “Owh iya taruh di sini saja mba.”

P : “**Iya Bu.**”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di ruang guru saat jam istirahat sekolah yaitu pukul 09:00 WIB. Penutur hendak mengumpulkan LKS kepada mitra tutur yang sedang merapikan meja kerjanya).

Tuturan E3 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di ruang guru pada jam istirahat sekolah yaitu pukul 09:00 WIB. Penutur yang hendak mengumpulkan LKS kepada mitra tutur masuk ke ruang guru dan melihat mitra tutur sedang merapikan meja kerjanya, kemudian penutur mengatakan tujuannya kepada mitra tutur, dan mitra tutur merespon tuturan penutur untuk mengumpulkan LKS kemudian mitra tutur meminta penutur untuk menaruh LKS tersebut di samping mitra tutur, penutur menerima atau memenuhi permintaan mitra tutur dengan menaruh LKS di tempat yang mitra tutur kehendaki. Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII berusia 14 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, berusia 45 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tujuan komunikasi dalam tuturan tersebut adalah penutur ingin memberi salam kepada mitra tutur dan mengumpulkan LKS. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal direktif. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan penutur mengumpulkan LKS.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan E3 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan

tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya. Hal tersebut dapat terlihat dari tuturan penutur dan mitra tutur, penutur menututirkan tuturan yang sebenarnya dan mitra tutur menjawab tuturan tersebut sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan E3 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori menerima (*accept*). Ibrahim (1993) mendefinisikan basa-basi menerima (*Accept*) yaitu fungsi tuturan untuk menerima (menghargai) basa-basi dari mitra tutur. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa basa-basi menerima adalah suatu kekuatan bahasa yang berguna untuk menanggapi tuturan dari orang lain yang didasari rasa menghargai dari diri sendiri. Penutur hendak mengumpulkan LKS kepada mitra tutur kemudian mitra tutur meminta penutur untuk menaruhnya di samping mitra tutur, dan penutur menerima atau memenuhi permintaan penutur hal tersebut dapat terlihat dari tuturan penutur “**Iya Bu**”. Tuturan sub kategori ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode E6, E7, dan E8.

4.2.1.6 Meminta Maaf/Apologize

Basa-basi meminta maaf merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut

Tuturan F1 :

P : “Assalamualaikum.”

MT : “Walaikumsalam.”

P : “**Maaf Bu saya terlambat karena ada perbaikan jalan.**”

MT : “Bukan karena semalem nonton bola trus bangun kesiangan kan?”

P : “Bukan kok Bu.”

MT : “Yasudah duduk.”

P : “Terima kasih Bu.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di ruang kelas VIII, pukul 07.30 WIB, saat jam pelajaran IPA. Penutur datang terlambat dan penutur meminta maaf kepada mitra tutur karena telah datang terlambat dan meminta izin untuk dapat mengikuti pembelajaran).

Tuturan F1 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi pada pukul 07:30 WIB, saat jam pelajaran IPA di kelas VIII. Penutur merupakan seorang siswa laki-laki kelas VIII berusia 14 tahun. Penutur datang terlambat ke sekolah dan membuatnya tidak mengikuti pembelajaran dari awal. Penutur menghampiri mitra tutur yang sedang mengajar di kelasnya kemudian meminta maaf kepada mitra tutur karena datang terlambat, penutur menjelaskan alasannya datang terlambat, dan mitra tutur mengizinkan penutur untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 45 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang kelas VIII, pukul 07.30 WIB, saat jam pelajaran IPA. Tujuan komunikasi adalah penutur ingin meminta maaf kepada mitra tutur karena datang terlambat. Tindak verbal dari tuturan tersebut adalah tindak verbal ekspresif. Tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan F1 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya. Hal tersebut dapat terlihat dari tuturan penutur dan mitra tutur. Penutur meminta maaf kepada mitra tutur karena datang terlambat dan menjelaskan alasannya datang terlambat, hal tersebut sesuai dengan apa yang dialami oleh penutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan F1 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori meminta maaf (*apologize*), karena penutur terlihat merasa bersalah ketika masuk ke ruang kelas dan melihat mitra tutur sedang mengajar di dalam kelas, tetapi penutur berusaha untuk menjelaskan alasannya mengapa datang terlambat.

Tuturan F2 :

P : “Selamat siang Ibu.”

MT : “Siang, kenapa mbak?”

P : “**Maaf Bu saya mengganggu makan siang Ibu.**”

MT : “Iya gapapa, kenapa?”

P : “Saya mau pinjam kunci UKS Bu.”

MT : “Owh iya sebentar. Ini mba.”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi di ruang guru saat jam istirahat sekolah. Penutur hendak meminjam kunci UKS kepada mitra tutur*).

Penutur siswa perempuan kelas IX berusia 15 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09.00 WIB saat jam istirahat. Penutur hendak meminjam kunci ruang UKS kepada mitra tutur. Mitra tutur sedang makan. Penutur hendak meminjam kunci ruang UKS kepada mitra tutur. Mitra tutur sedang makan siang di meja mitra tutur. Penutur menghampiri mitra tutur dan meminjam kunci UKS.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan F2 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya. Hal tersebut dapat terlihat dari tuturan penutur dan mitra tutur. Penutur meminta maaf kepada mitra tutur karena mengganggu makan siang mitra tutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan F2 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori meminta maaf (*apologize*), karena penutur terlihat merasa bersalah ketika ingin mengganggu makan siang yang sedang dikerjakan oleh mitra tutur di meja kerjanya.

Tuturan F3 :

P : “Assalamualaikum”

MT : “Walaikumsalah “

P : “Bu ini hasil masakan kami, silakan di coba,hehehe.”

MT : “Taruh di sini saja ndug.”

P : “Iya Bu.”

MT : “Gimana Bu rasanya?”

P : “Sebenarnya enak, tapi agak kurang asin sedikit lagi, coba kamu ambil garam.”

MT : **“Wahh maaf Bu garamnya habis e Bu tadi di minta kelompoknya Dimas.”**

P : “Wahh yowis.”

(Konteks tuturan : penutur memberikan hasil tata boga yang telah dibuatnya bersama dengan teman-teman kelompoknya, mitra tutur meminta garam kepada penutur tetapi garam yang diminta penutur sudah habis)

Tuturan F3 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di ruang kelas IX, pukul 08.00 WIB, saat jam pelajaran tata boga, penutur yang sudah selesai membuat segelas minuman meminta mitra tutur sebagai guru tata boga untuk memberikan nilai. Mitra tutur meminum minuman yang telah dibuat oleh penutur dan teman-teman sekelompoknya, kemudian mitra tutur merasa bahwa minuman tersebut di rasa kurang asin, sehingga penutur meminta mitra tutur untuk memberikan garam. Garam yang diminta penutur sudah habis dan penutur meminta maaf kepada mitra tutur. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas IX penutur perempuan berusia 15 tahun.Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 40 tahun.Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai.Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminta maaf kepada mitra tutur kerana garam yang di mintanya sudah habis.Tindak verbal dalam tuturan tersebut

adalah ekspresif. Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan F3 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya, bahwa garam yang diminta mitra tutur sudah habis, dan penutur meminta maaf kepada mitra tutur atas hal tersebut.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan F3 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori meminta maaf (*apologize*), penutur tidak dapat memenuhi permintaan mitra tutur untuk menambahkan garam di dalam minumannya, karena garam yang diminta mitra tutur sudah habis.

4.2.1.7 Belasungkawa/Condole

Basa-basi belasungkawa merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Tuturan G1

P : “Saya dengar 3 hari yang lalu ibu Bapak meninggal dunia. Saya mewakili teman-teman kelas IX C turut berbelasungkawa atas meninggalnya ibunda Bapak. Maaf kami tidak bisa berkunjung kesana.”

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09.00 WIB, ketika penutur hendak pergi ke kantin dan tidak sengaja bertemu dengan mitra tutur yang hendak ke ruang guru. Penutur menyampaikan ucapan belasungkawa kepada mitra tutur*).

Tuturan G1 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. penutur bertemu dengan mitra tutur di *hall* sekolah, penutur menyapa mitra tutur yang sedang berjalan menuju ruang guru, penutur menyapa mitra tutur dan mengucapkan belasungkawa kepada mitra tutur. Penutur merupakan seorang siswa laki-laki kelas IX berusia 15 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru laki-laki berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09.00 WIB, ketika penutur hendak pergi ke kantin dan tidak sengaja bertemu dengan mitra tutur yang hendak ke ruang guru. Tujuan komunikasi adalah Penutur ingin menyampaikan belasungkawa kepada mitra tutur. Tindak verbal dari tuturan tersebut adalah ekspresif. Tindak perlokusinya adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras

dengan kenyataan. Tuturan G1 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya, bahwa mitra tutur turut berduka cita atas meninggalnya .

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan G1 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori berduka cita (*apologize*), hal itu dikarenakan penutur telah mengekspresikan simpati dan penyesalannya terhadap kejadian yang dialami oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993).

Tuturan G2 :

P : “Saya turut berduka cita, atas meninggalnya ibunya Ibu guru semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa.”

(Konteks Tuturan : *tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09.00 WIB ketika jam istirahat. Penutur akan mengumpulkan LKS kepada mitra tutur, kemudian penutur menyampaikan ucapan turut berduka cita kepada mitra tutur*).

Tuturan G2 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di ruang guru pukul 09.00 WIB ketika jam istirahat. Penutur akan mengumpulkan LKS kepada mitra tutur. Penutur menghampiri mitra tutur yang sedang duduk di ruang guru, kemudian penutur mengucapkan turut berduka cita atas musibah yang dialami oleh mitra tutur. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas IX berusia 15 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tujuan komunikasi adalah Penutur ingin menyampaikan belasungkawa kepada mitra tutur. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah ekspresif. Tindak perlokusi

dalam tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan G2 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya, bahwa penutur merasa simpati dengan keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur, sehingga penutur mengucapkan belasungkawa atau duka cita kepada mitra tutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan G2 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori berduka cita (*apologize*), hal itu dikarenakan penutur telah mengekspresikan simpati dan penyesalannya terhadap kejadian yang dialami oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993).

4.2.1.8 Selamat/Congratulate

Basa-basi mengucapkan selamat merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Tuturan H1 :

P : “Hallo Ibu.”

MT : “Hallo juga.”

P : “Bu tadi kok pas istirahat di ruang guru rame banget, emang ada yang ulang tahun ya Bu?”

MT : “Iya tadi pada ngucapin selamat ulang tahun ke Ibu.”

P : **“Oh.. Ibu ulang tahun to hari ini? Selamat ulang tahun ya Bu semoga panjang umur Bu, Pajak ultahnya jangan lupa loh Bu.hehehe”**

MT : “Wahh kamu ini.”

(Konteks tuturan : *penutur menghampiri mitra tutur mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. Tuturan terjadi di ruang kelas VIII pukul 10:30 WIB, saat jam pelajaran selesai*).

Tuturan H1 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di ruang kelas VIII pukul 10.30 WIB saat jam pelajaran selesai, dan pergantian jam pelajaran. Mitra tutur yang hendak meninggalkan ruang kelas karena sudah pergantian jam mata pelajaran, kemudian penutur menghampiri mitra tutur, penutur membuka pembicaraan dengan bertanya hal lain yang sebenarnya bukan hal yang ingin dibicarakan oleh penutur, dan setelah membuka pembicaraan penutur menyampaikan pembicaraan yang sebenarnya ingin ia sampaikan. Penutur mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur, dan mitra tutur menerima ucapan yang disampaikan penutur. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas VIII, berusia 14 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tujuan komunikasi dalam tuturan tersebut adalah penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah

ekspresi. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan H1 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya, bahwa pada hari tersebut mitra tutur sedang berulang tahun.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan H1 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori selamat (*congrat*) hal itu dikarenakan penutur telah mengekspresikan rasa senang dan gembira mengetahui bahwa mitra tutur sedang berulang tahun dengan memberikan ucapan selamat dan mendoakan mitra tutur, seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993), menurutnya basa-basi selamat adalah fungsi tuturan yang mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik. Tuturan sub kategori ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode H4, H5, H6, dan H7.

Tuturan H2 :

P : “Haii Bu.... Makan-makan dong Bu.”
MT : “Makan-makan? Emang ada apa?”

P : “Wah Ibu ini pura-pura lupa. Yaudah Bu pokoknya HBD ya Bu. Semoga panjang umur sehat selalu, tambah baik, jangan lupa PU-nya ya Bu! Hahaha”

MT : “Amin.... Iya terima kasih ya ndug.”

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09.15 WIB saat jam istirahat selesai. Penutur mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur*).

Tuturan H2 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09.15 WIB saat jam istirahat selesai. Penutur bertemu mitra tutur yang akan menuju kelas VII B untuk mengajar. Penutur mengucapkan basa-basi terlebih dahulu sebelum menyampaikan maksud pembicaraan yang sebenarnya ingin disampaikan. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas VII berusia 13 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tujuan komunikasi dalam tuturan tersebut adalah penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah ekspresif. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan H2 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan

tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya, penutur mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur karena pada hari tersebut mitra tutur memang sedang merayakan ulang tahun.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan H2 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori selamat (*congrat*) hal itu dikarenakan penutur telah mengekspresikan rasa senang dan gembira mengetahui bahwa mitra tutur sedang berulang tahun dengan memberikan ucapan selamat dan mendoakan mitra tutur, seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993), menurutnya basa-basi selamat adalah fungsi tuturan yang mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik. Sebelum penutur menyampaikan tuturan yang sebenarnya ingin diucapkan penutur menyampaikan basa-basi terlebih dahulu dengan meminta mitra tutur untuk membelikan makanan atau mentraktir penutur, terlihat dari penggunaan partikel fatis yang diucapkan penutur yaitu partikel *dong* Harimurti Kridalaksana (1986) menyebutkan bahwa partikel *dong* dalam sebuah tuturan dapat berarti menghaluskan perintah atau menekankan kesalahan kawan bicara. Dalam tuturan H2 ini partikel *dong* yang dituturkan oleh mitra tutur berarti menekankan permintaan penutur yang meminta mitra tutur untuk membelikan atau mentraktir penutur karena mitra tutur sedang merayakan ulang tahun. Tuturan sub kategori ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode H4, H5, H6, dan H7.

Tuturan H3 :

P : “Hallo Pak. Tak tunggu loh Pak makan-makannya.”

MT : “Iyo gampang.”

P : “**Asik... Btw happy birthday ya Pak! Sehat selalu, pokoknya yang positif-positif deh.**”

MT : “Amin. Terima kasih untuk doanya.”

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi di hall sekolah pada pukul 09.00 WIB saat jam istirahat. Penutur menghampiri mitra tutur dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur*)

Tuturan H3 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di *hall* sekolah pada pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII berusia 14 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru laki-laki berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai, Tujuan komunikasi adalah Penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal ekspresif. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.

Arimi (1998:171) menjelaskan bahwa basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan H3 memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur menunjukkan tuturan yang sebenarnya. Basa-

basi selamat dalam tuturan H3, terdapat partikel “*ya*” dan “*deh*” yang digunakan penutur. Harimukti Kridalaksana (1986) mengungkapkan partikel *ya* bila dipakai pada akhir ujaran berarti meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara. Dalam hal ini partikel tersebut menunjukkan bahwa penutur meminta persetujuan dari mitra tutur atas ucapannya tersebut. Partikel *deh* dalam tuturan tersebut menekankan pembicaraan dan memperkuat harapan yang dituturkan oleh penutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan H3 termasuk dalam kategori *acknowledgements* sub kategori selamat (*congrat*) hal itu dikarenakan penutur telah mengekspresikan rasa senang dan gembira mengetahui bahwa mitra tutur sedang berulang tahun dengan memberikan ucapan selamat dan mendoakan mitra tutur, seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993), menurutnya basa-basi selamat adalah fungsi tuturan yang mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik. Hal itu dikarenakan penutur mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur yang saat itu sedang berulang tahun. Tuturan sub kategori ini juga dapat dilihat pada lampiran dengan kode H4, H5, H6, dan H7.

4.2.2 Maksud Basa-basi

Setiap orang yang bertutur tentulah terdapat maksud yang ingin disampaikannya. Rahardi (2003:16–17) memaparkan bahwa ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial-budaya tertentu. Artinya pragmatik mengkaji makna satuan lingual tertentu secara eksternal. Wijana dan Muhammad (2008:10–11) juga mendefinisikan maksud

sebagai elemen luar bahasa yang bersumber dari pembicara. Jadi maksud yang ada dalam setiap tuturan adalah milik si penutur, bukan tuturan. Tuturan adalah media bagi penutur untuk menyampaikan maksud tersebut.

Dalam pembahasan ini, peneliti juga akan mendeskripsikan maksud dari tuturan basa-basi yang diutarakan oleh penutur dan mitra tutur. Peneliti telah melakukan konfirmasi mengenai maksud tuturan basa-basi kepada penutur maupun mitra tutur yang mengucapkan basa-basi tertentu. Selanjutnya peneliti akan mempertegas pendapatnya dengan menekankan partikel fatis dari Kridalaksanayang telah disebutkan di atas. Berikut ini merupakan pengklasifikasian dan pembahasan mengenai wujud dan maksud data basa-basi antara guru dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta, yang diperoleh peneliti berdasarkan kategori *Acknowledgements*.

4.2.2.1 Salam/Greeting

Tuturan A1 :

P : “Assalamualaikum.”

MT : “Waalaikumsalam.”

P : “Bu mau ngumpulin LKS.”

MT : “Owh iya taruh di sini saja mba.”

P : “Iya Bu.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di depan ruang guru, ketika penutur mengucapkan salam sebelum memasuki ruang guru untuk mengumpulkan LKS kepada mitra tutur, mitra tutur yang melihat dan mendengar salam yang diucapkan penutur kemudian menjawab salam yang diucapkan penutur).

Maksud basa-basi tuturan (A1) termasuk dalam subkategori mengucapkan salam. Tuturan tersebut terjadi saat penutur akan mengumpulkan LKS kepada mitra

tutur di ruang guru, sebelum memasuki ruang guru penutur sudah terbiasa untuk mengucapkan salam, di ruang guru terlihat beberapa guru sedang sibuk mengerjakan pekerjaannya masing-masing, sehingga tidak mendengar salam yang diucapkan penutur. Mitra tutur yang sedang merapikan meja kerjanya yang berdekatan dengan pintu masuk mendengar salam yang diucapkan penutur, dan mitra tutur menjawab salam tersebut. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas VIII berusia 14 tahun. Mitra Tutur seorang guru perempuan berusia 45 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai, pukul 09:00 WIB saat jam istirahat. Penutur menghampiri mitra tutur dan mengumpulkan LKS, dan mitra tutur memintanya untuk menaruhnya di meja mitra tutur. Tujuan komunikasi dalam tuturan A1 adalah penutur ingin memberi salam kepada mitra tutur sebelum mengumpulkan LKS. Tindak perlokusi mitra tutur menjawab tuturan A1 penutur mengumpulkan LKS.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan A1 bisa di lihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut, tuturan A1 termasuk dalam kategori basa-basi salam. Penutur mengucapkan salam kepada mitra tutur sebelum menyampaikan tujuan yang sebenarnya yaitu mengumpulkan LKS, maksud penutur memberikan salam kepada mitra tutur adalah menjaga sopan santun.

Tuturan A2 :

P : **“Permisi Bu.”**

MT : **“Iya.”**

P : **“Bu mejanya Bu Retno yang mana ya?”**

MT : “Itu yang paling depan ada vas bunganya kecil.”

P : “Owh iya Bu. Terima kasih ya Bu.”

MT : “Iya.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di ruang guru pukul 09:00 WIB saat jam istirahat. Penutur akan mengumpulkan LKS di meja Bu Retno tetapi ia tidak mengetahui di mana letaknya, dan ia pun bertanya dengan mitra tutur yang sedang duduk di meja kerjanya).

Maksud basa-basi tuturan (A2) termasuk dalam subkategori mengucapkan salam. Penutur adalah seorang siswa kelas IX, sehingga ia belum mengetahui secara keseluruhan letak meja semua guru di ruang guru. Ketika penutur memasuki ruang guru terlebih dahulu penutur mengucapkan salam, hal tersebut dilakukan untuk menjaga sopan santun ketika memasuki ruang guru atau akan mengumpulkan LKS di meja Bu Retno, ia tidak mengetahui letaknya sehingga ia pun bertanya kepada mitra tutur yang saat itu sedang merapikan meja. Penutur seorang siswa kelas IX berjenis kelamin perempuan berusia 13 tahun, mitra tutur seorang guru perempuan berusia 38 tahun. Tuturan terjadi dalam keadaan santai pada saat jam istirahat sekolah pukul 09.00 WIB. Mitra tutur sedang merapikan meja kerjanya dan penutur menghampiri mitra tutur untuk bertanya letak meja Bu Retno, sebelum penutur bertanya kepada mitra tutur, penutur mengucapkan salam atau sapaan kepada mitra tutur, hal tersebut dilakukan untuk menjaga hubungan baik dan menjaga sopan santun antara penutur dan mitra tutur. Setelah penutur mengucapkan sapaan penutur menyampaikan tujuan utamanya yaitu bertanya letak meja Bu Retno. Tindakan perlokusinya adalah mitra tutur menjawab salam/sapaan yang diucapkan penutur dan merespon keinginan penutur untuk mengumpulkan LKS.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan A2 bisa di lihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut, tuturan A2 termasuk dalam kategori basa-basi salam. Maksud penutur mengucapkan salam kepada mitra tutur dalam tuturan tersebut adalah untuk menghormati dan menjaga sopan santun kepada mitra tutur sebelum menyampaikan maksud yang sebenarnya.

Tuturan A3 :

P : “Hallo Bu Kas.”

MT : “Iya.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di depan ruang tata usaha (TU) pada pukul 08:30 WIB, penutur bertemu dengan mitra tutur yang baru selesai mengajar. Penutur tidak sengaja bertemu dengan mitra tutur, kemudian penutur menyapa mitra tutur).

Maksud basa-basi tuturan (A3) termasuk dalam subkategori mengucapkan salam. Penutur adalah seorang siswa perempuan kelas VIII berusia 14 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 38 tahun. Saat penutur akan menuju ruang kelas dan melewati ruang tata usaha, penutur tidak sengaja melihat mitra tutur sedang berjalan menuju ruangnya guru, sehingga penutur bertatap muka dengan mitra tutur. Tanpa berpikir panjang penutur mengucapkan salam atau memberikan sapaan kepada mitra tutur. Tuturan terjadi dalam keadaan santai, pada pukul 08:30 WIB di depan ruang tata usaha. Tujuan komunikasi yaitu penutur ingin menyapa mitra tutur. Tindak perlokusinya adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan Penutur. Tindak perlokusi mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan mitra tutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan A3 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan A3 termasuk dalam kategori basa-basi salam. Penutur mengucapkan salam atau sapaan kepada mitra tutur yang ditemuinya. Maksud penutur adalah agar mitra tutur tidak dianggap sombong oleh mitra tutur.

Selanjutnya maksud basa-basi salam tersebut dapat dilihat dari diksi yang digunakan oleh penutur. Penutur menggunakan partikel fatis dalam tuturannya. Harimurti Kridalaksana (1986 : 111) Partikel fatis inilah yang akan memperkuat atau mempertegas pengklasifikasian wujud tuturan basa-basi dan mengukuhkan maksud yang ingin disampaikan oleh peserta komunikasi melalui tuturan basa-basinya.. Partikel fatis tersebut antara lain *ah, ayo, deh, dong, ding, hallo, kan, kek, kok, -lah, lho, mari, nah, pun, sih, toh, ya* dan *yah*. Tuturan A3 menggunakan tuturan partikel “hallo” untuk memperkuat tuturan yang diucapkan oleh penutur dalam tuturan “**Hallo Bu Kas**”. Fungsi tuturan A3 dengan kategori fatis digunakan untuk menekankan salam atau sapaan yang dituturkan oleh penutur saat penutur bertemu dengan mitra tutur di depan ruang TU, dan antara penutur dan mitra tutur tidak terjadi percakapan apapun, karena penutur dan mitra tutur telah memiliki kesibukan masing-masing.

Tuturan A4 :

P : “**Bu Rini.**”

MT : “Iya.”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi di depan ruang guru pada pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. Penutur hendak pergi ke kantin untuk membeli jajanan, kemudian penutur melewati ruang guru dan melihat mitra tutur yang sedang berjalan menuju ruang guru.*)

Maksud basa-basi tuturan (A4) termasuk dalam subkategori mengucapkan salam. Penutur adalah seorang siswa perempuan kelas IX berusia 15 tahun, mitra tutur seorang guru perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah, penutur hendak ke kantin melewati ruang guru kemudian penutur melihat mitra tutur yang sedang berjalan menuju ruang guru kemudian penutur menyapa mitra tutur. Tujuan komunikasi yaitu penutur ingin menyapa mitra tutur. Tindak perlokusinya adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan A4 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan A4 termasuk dalam kategori basa-basi salam. Penutur mengucapkan salam atau sapaan kepada mitra tutur yang ditemuinya. Penutur bermaksud ingin menyapa mitra tutur agar tidak terlihat sombong.

Tuturan A5:

P : **“Pak selamat siang.”**

MT : **“Dari mana?”**

P : **“Agama Pak.”**

MT : **“Owh iya.”**

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi di hall sekolah, pukul 08:20 WIB, ketika penutur selesai mengikuti pelajaran agama dan menuju ruang kelas, kemudian bertemu dengan mitra tutur yang berjalan menuju lapangan.*)

Maksud basa-basi tuturan (A5) termasuk dalam subkategori mengucapkan salam. Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. Mitra tutur adalah seorang guru. Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru laki-laki berusia 42 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di *hall* sekolah, pukul 08:20 WIB, ketika penutur selesai mengikuti pelajaran agama dan menuju ruang kelas, kemudian bertemu dengan mitra tutur yang berjalan menuju lapangan. Tujuan komunikasi penutur ingin menyapa mitra tutur. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal asertif. Tindak perlokusi mitra tutur menjawab tuturan penutur dan mitra tutur bertanya kepada penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan A5 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan A5 termasuk dalam kategori basa-basi salam. Penutur mengucapkan salam atau sapaan kepada mitra tutur yang ditemuinya. Penutur bermaksud agar mitra tutur melihat kedatangan penutur dan menjaga sopan santun.

Tuturan A6 :

P : “Hei ndug. Kamu lagi sibuk gak?”

MT : “Ada apa buk?”

P : “Ambilin tas Ibu Marini di kelas bisa gak?”

MT : “Ga bisa e bu, soalnya sekarang mau kumpul di *hall*.”

P : “Owh mau kumpul di *hall* to?”

MT : “Iya Bu di suruh kumpul sekarang e Bu.”

P : “Owh ya sudah.”

(Konteks tuturan : *penutur memanggil mitra tutur saat lewat di depan ruang BK. Penutur meminta mitra tutur untuk mengambil tas milik penutur di kelasnya. Tuturan terjadi pada pukul 12:30 WIB*).

Maksud basa-basi tuturan (A6) termasuk dalam subkategori mengucapkan salam. Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. Mitra tutur adalah seorang guru. Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru yang berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di depan ruang Bimbingan Konseling (BK). Tuturan terjadi pada pukul 12:30 WIB. Tujuan komunikasi dalam tuturan tersebut adalah penutur ingin meminta tolong mitra tutur untuk mengambil tas milik penutur di kelasnya. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal direktif. Tindak perlokusi adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan A6 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan A6 termasuk dalam kategori basa-basi salam. Penutur mengucapkan salam atau sapaan kepada mitra tutur yang ditemuinya. Penutur bermaksud ingin menyela aktivitas yang sedang dilakukan oleh mitra tutur, dan agar mitra tutur mau membantu penutur.

Selanjutnya maksud basa-basi salam tersebut dapat dilihat dari diksi yang digunakan oleh penutur. Penutur menggunakan partikel fatis dalam tuturannya. Harimurti Kridalaksana (1986 : 111) Partikel fatis inilah yang akan memperkuat atau mempertegas pengklasifikasian wujud tuturan basa-basi dan mengukuhkan maksud yang ingin disampaikan oleh peserta komunikasi melalui tuturan basa-basinya..

Partikel fatis tersebut antara lain *ah, ayo, deh, dong, ding, hallo, kan, kek, kok, -lah, lho, mari, nah, pun, sih, toh, ya* dan *yah*. Tuturan A6 menggunakan tuturan partikel “*hallo*” untuk memperkuat tuturan yang diucapkan oleh penutur dalam tuturan “**Hai Ndug**”. Fungsi tuturan A6 dengan kategori fatis digunakan untuk menekankan salam atau sapaan yang dituturkan oleh penutur saat penutur bertemu dengan mitra tutur di depan ruang BK, dan agar mitra tutur menyadari kehadiran penutur di dekatnya.

Tuturan A7:

P : “**Permisi Bu. Bu Kas minta kunci UKS.**”

MT : “Ambil di ruang TU.”

P : “Owh iya Bu. Makasih.”

(Konteks tuturan : *penutur menemui mitra tutur di ruang guru untuk meminta kunci UKS. Tuturan terjadi di ruang guru pukul 19:15 WIB*).

Maksud basa-basi tuturan (A7) termasuk dalam subkategori mengucapkan salam. Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. Mitra tutur adalah seorang guru. Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru. Tujuan komunikasi adalah penutur ingin menyapa mitra tutur untuk meminta kunci ruang UKS. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal direktif. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan A7 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari

konteks tuturan tersebut tuturan A7 termasuk dalam kategori basa-basi salam. Penutur mengucapkan salam atau sapaan kepada mitra tutur yang ditemuinya. Penutur bermaksud ingin menyela aktivitas yang sedang dilakukan oleh mitra tutur dan menjaga sopan santun.

Tuturan A8 :

P : “Assalamualaikum.Bu Har kumpul tugas.”

MT : “Iya taro sini.”

P : “Makasih Bu.”

MT : “Yooo”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi di ruang guru. Penutur menemui mitra tutur di ruang guru untuk mengumpulkan tugas, tuturan terjadi pukul 08:30 WIB*).

Maksud basa-basi tuturan (A8) termasuk dalam subkategori mengucapkan salam. Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. Mitra tutur adalah seorang guru. Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur merupakan seorang guru berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru. Tujuan komunikasi dalam tuturan tersebut adalah penutur ingin menyapa mitra tutur, dan mengumpulkan tugas. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal asertif. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan A8 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan A8 termasuk dalam kategori basa-basi salam. Penutur mengucapkan salam atau sapaan kepada mitra tutur yang ditemuinya.

Penutur bermaksud ingin menyela aktivitas yang sedang dilakukan oleh mitra tutur dan menjaga sopan santun.

Tuturan A9 :

P : “**Pak Agus.**”

MT : “Iya. Dari mana?”

P : “Beli jajan Pak.”

(Konteks tuturan : *penutur bertemu dengan mitra tutur di ruang kepala sekolah pada pukul 09:00 WIB. Penutur menyapa mitra tutur saat berpapasan*).

Maksud basa-basi tuturan (A9) termasuk dalam subkategori mengucapkan salam. Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. Mitra tutur adalah seorang guru. Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 45 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di depan ruang kepala sekolah pukul 09:00 WIB. Tujuan komunikasi penutur ingin menyapa mitra tutur. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal asertif. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan A9 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan A9 termasuk dalam kategori basa-basi salam. Penutur mengucapkan salam atau sapaan kepada mitra tutur yang ditemuinya. Penutur bermaksud ingin menyapa mitra tutur dan menjaga hubungan baik.

4.2.2.2 Terima Kasih/*Thanks*

Tuturan B1 :

P : “Ini bolanya.”
MT : “**Terima kasih Bu.**”

(Konteks tuturan :*tuturan terjadi di lapangan basket saat jam pelajaran olah raga. Penutur memberikan bola kepada mitra tutur yang akan digunakan untuk latihan basket karena mereka akan mengambil nilai. Semua siswa-siswi berlatih terlebih dahulu. Tuturan terjadi pukul 09:15 WIB*).

Maksud basa-basi tuturan (B1) termasuk dalam subkategori mengucapkan terima kasih. Tuturan tersebut terjadi saat penutur mengambil bola basket untuk dua orang siswa di gudang, kemudian penutur memberikan bola basket kepada mitra tutur, dan mitra tutur mengucapkan terima kasih sebagai wujud sopan santun kepada penutur. Penutur merupakan seorang guru olah raga berjenis kelamin perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur adalah seorang siswa laki-laki kelas VII berusia 13 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di lapangan basket saat pelajaran olah raga dimulai pada jam pelajaran ke empat yaitu pukul 09.15 WIB. Tujuan komunikasi adalah penutur memberikan bola kepada mitra tutur agar segera latihan sebelum pengambilan nilai, dan mitra tutur mengucapkan terima kasih sebagai sikap sopan santun kepada penutur. Tindak perlokusinya adalah mitra tutur menerima bola yang diberikan penutur dan mitra tutur memulai latihan.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan B1 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari

konteks tuturan tersebut tuturan B1 termasuk dalam kategori basa-basi terima kasih. Penutur mengambilkan bola untuk penutur ketika jam pelajaran olah raga agar mitra tutur dapat berlatih terlebih dahulu. Maksud dari tuturan B1 yang diucapkan oleh mitra tutur adalah agar penutur tetap menjaga sopan santun kepada mitra tutur karena penutur telah membantu penutur mengambilkan bola untuk penutur.

Tuturan B2 :

P : “Permisi Bu.”

MT : “Iya”

P : “Bu mejanya Bu Retno yang mana ya?”

MT : “Itu yang paling depan ada vas bunganya kecil.”

P : “Owh iya Bu. **Terima kasih ya Bu.**”

MT : “Iya.”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. Penutur mendatangi mitra tutur di meja kerjanya, kemudian penutur bertanya kepada mitra tutur letak meja Bu Retno untuk mengumpulkan LKS).*

Maksud basa-basi tuturan (B2) termasuk dalam subkategori mengucapkan terima kasih. Penutur adalah seorang siswa kelas IX, sehingga ia belum mengetahui secara keseluruhan letak meja semua guru di ruang guru. Ketika penutur memasuki ruang guru terlebih dahulu penutur mengucapkan salam, hal tersebut dilakukan untuk menjaga sopan santun ketika memasuki ruang guru atau akan mengumpulkan LKS di meja Bu Retno, ia tidak mengetahui letaknya sehingga ia pun bertanya kepada mitra tutur yang saat itu sedang merapikan meja. Penutur seorang siswa kelas IX berjenis kelamin perempuan berusia 13 tahun, mitra tutur seorang guru perempuan berusia 38 tahun. Tuturan terjadi dalam keadaan santai pada saat jam istirahat sekolah pukul

09.00 WIB. Mitra tutur sedang merapikan meja kerjanya dan penutur menghampiri mitra tutur untuk bertanya letak meja Bu Retno, setelah penutur bertanya mengenai letak meja Bu Retno kepada mitra tutur, kemudian penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur karena telah membantu penutur menunjukkan letak meja Bu Retno. Tindak perlokusinya adalah mitra tutur menjawab salam/sapaan yang diucapkan penutur dan merespon keinginan penutur untuk mengumpulkan LKS.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan B2 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan B2 termasuk dalam kategori basa-basi terima kasih. Penutur bertanya kepada mitra tutur mengenai letak meja Bu Retno, dan mitra tutur memberitahu kepada penutur letak meja Bu Retno, dan penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur. Maksud dari tuturan B1 adalah agar penutur tetap menjaga sopan santun kepada mitra tutur, karena mitra tutur telah membantu penutur memberitahu letak meja Bu Retno.

Selanjutnya maksud basa-basi salam tersebut dapat dilihat dari diksi yang digunakan oleh penutur. Penutur menggunakan partikel fatis dalam tuturannya. Harimurti Kridalaksana (1986 : 111) Partikel fatis inilah yang akan memperkuat atau mempertegas pengklasifikasian wujud tuturan basa-basi dan mengukuhkan maksud yang ingin disampaikan oleh peserta komunikasi melalui tuturan basa-basinya.. Partikel fatis tersebut antara lain *ah, ayo, deh, dong, ding, hallo, kan, kek, kok, -lah, lho, mari, nah, pun, sih, toh, ya* dan *yah*. Tuturan B2 menggunakan tuturan partikel

fatis “*ya*”, untuk mengukuhkan apa yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur ketika penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur.

Tuturan B3 :

P : “Iso rapi rak kelambimu kui?”

(Bisa rapih tidak baju kamu itu?)

MT : “Iya Bu.”

P : “Nek rapih meneh awas loh.”

(Kalo ga rapih lagi awas ya)

MT: “Iya bu. **Terima kasih Bu.**”

(Konteks tuturan : tuturan teradi di meja piket pada pukul 08:20 WIB, penutur sedang duduk di meja piket kemudian mitra tutur lewat di depan penutur dan melihat mitra tutur idak rapi mengenakan seragam sekolahnya, kemudian penutur menasihati mitra tutur).

Maksud basa-basi tuturan (B3) termasuk dalam subkategori mengucapkan terima kasih. Penutur seorang guru perempuan berusia 45 tahun, mitra tutur seorang siswa laki-laki kelas IX berumur 15 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi di meja piket dalam keadaan santai pada pukul 08:20 WIB, saat penutur selesai mengajar dan duduk di meja piket, kemudian mitra tutur lewat di depan penutur dan melihat mitra tutur tidak rapi mengenakan seragam sekolahnya. Penutur langsung menegur mitra tutur untuk merapikan bajunya. Penutur juga memberikan sebuah penegasan kepada mitra tutur, jika penutur melihat mitra tutur tidak rapi mengenakan seragam untuk kedua kalinya penutur akan memberikan sanksi kepada mitra tutur, walaupun sanksi tersebut tidak diucapkan oleh penutur secara verbal, tetapi dari ekspresi wajah yang ditunjukkan penutur serta nada suara yang tegas dan meninggi menunjukkan bahwa penutur serius dengan ucapannya tersebut, dan melihat keseriusan yang ditunjukkan

oleh penutur, mitra tutur pun hanya merespon tuturan penutur dengan sopan tanpa membuat perlawanan, tetapi mitra tutur hanya menyetujui dan menerima semua yang diucapkan oleh penutur. Mitra tutur merasa bersalah sehingga setelah penutur menegurnya mitra tutur mengucapkan terima kasih kepada penutur, sebagai wujud ekspresi penghargaan kepada penutur yang telah meningkatkannya untuk rapi ketika mengenakan seragam sekolah. Tujuan dari tuturan tersebut adalah penutur menegur mitra tutur karena berpakaian tidak rapih. Tindak perlokusinya adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan B3 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan B3 termasuk dalam kategori basa-basi terima kasih. Penutur menegur mitra tutur karena tidak memakai seragam dengan rapi, mitra tutur yang merasa bersalah menerima teguran dari penutur, dan mengucapkan terima kasih kepada penutur karena penutur telah menegurnya. Maksud dari ucapan terima kasih yang dituturkan oleh mitra tutur adalah menjaga sopan santun kepada penutur karena penutur sudah menegur mitra tutur.

Tuturan B4 :

P : “Ini di taro di sini aja Pak?”

MT : “Iyo cah ayu. **Terima kasih yo.**”

(Iya, anak cantik. Terima kasih ya)

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi di ruang guru, penutur membantu mitra tutur membawakan speaker milik mitra tutur ke ruang guru.*)

Maksud basa-basi tuturan (B4) termasuk dalam subkategori mengucapkan terima kasih. Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. Mitra tutur adalah seorang guru. Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru laki-laki berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru. Penutur membantu mitra tutur membawakan *speaker* milik mitra tutur. Tuturan terima kasih yang diucapkan oleh mitra tutur sebenarnya bukanlah tuturan sebenarnya. Mitra tutur tidak sungguh-sungguh mengucapkan terima kasih kepada penutur, karena penutur tidak meletakkan *speaker* di meja mitra tutur, tetapi karena pada saat itu adalah jam istirahat sekolah dan mitra tutur melihat bahwa penutur ingin cepat-cepat pergi ke kantin untuk makan sehingga mitra tutur tidak menegur penutur atau meminta penutur meletakkan *speaker* di meja mitra tutur. Tujuan komunikasi: penutur ingin menyapa mitra tutur. Tindak verbal: ekspresif. Tindak perlokusi mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan B4 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan B4 termasuk dalam kategori basa-basi terima kasih. Penutur menegur mitra tutur karena tidak memakai seragam dengan rapi, mitra tutur yang merasa bersalah menerima teguran dari penutur, dan mengucapkan terima kasih kepada penutur karena penutur telah menegurnya. Maksud dari ucapan terima kasih yang dituturkan oleh mitra tutur adalah menjaga sopan santun kepada penutur karena

penutur sudah menegur mitra tutur. Mitra tutur bermaksud agar penutur senang dan merasa dihargai.

Tuturan B5 :

P : “Bu Eva yang ini enak ga ya?”

MT : “Enak semua kok.”

P : “Yahh yaudah deh Bu yang ini aja Bu, tolong ambilin ya Bu,hehe.”

MT : “Yang ini apa yang ini?”

P : “Yang ini aja Bu. (nunjuk makanan).”

MT : “Sebentar Ibu ambilin seribu.”

P : “**Makasih Bu.**”

MT : “Kembali kasih.”

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi di kantin kejujuran pada pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. Mitra tutur mengambilkan makanan yang diminta oleh mitra tutur*)

Maksud basa-basi tuturan (B5) termasuk dalam subkategori mengucapkan terima kasih. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas VIII berusia 14 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di kantin kejujuran pada pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. Penutur menuju ke kantin kejujuran. Mitra tutur sedang merapikan makanan atau dagangannya yang berada di dalam etalase. Penutur bertanya kepada mitra tutur mengenai harga makanan dan makanan yang enak. Mitra tutur mengambilkan makanan yang diminta oleh mitra tutur dan mengambilkan uang kembalian untuk penutur. Penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur. Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan B5 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan B5 termasuk dalam kategori basa-basi terima kasih. Penutur menegur mitra tutur karena tidak memakai seragam dengan rapi, mitra tutur yang merasa bersalah menerima teguran dari penutur, dan mengucapkan terima kasih kepada penutur karena penutur telah menegurnya. Maksud dari ucapan terima kasih yang dituturkan oleh mitra tutur adalah menjaga sopan santun kepada penutur karena penutur sudah menegur mitra tutur. Penutur bermaksud menjaga sopan santun kepada mitra tutur.

Tuturan B6 :

P : “Permisi Bu.”

MT : “Iya. Mba kamu kelas berapa?”

P : “7 A Bu.”

MT : “Mbok kotaknya taro di sini.”

P : “Iya Bu. Bentar ya Bu.”

MT : “Iya.”

P : “Ini Bu.”

MT : “Iya, **terima kasih ya.**”

P : “iya Bu.”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi di ruang guru. Mitra tutur meminta penutur untuk meletakkan kotak sumbangan di dekat mitra tutur.*)

Maksud basa-basi tuturan (B6) termasuk dalam subkategori mengucapkan terima kasih. Penutur merupakan seorang siswa perempuan berusia 13 tahun kelas VII. Mitra tutur adalah seorang guru berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru. Tujuan tuturan tersebut adalah penutur ingin mengumpulkan kotak sumbangan. Penutur datang ke ruang guru untuk

mengumpulkan kotak sumbangan. Mitra tutur sedang merapikan uang hasil sumbangan. Mitra tutur meminta penutur untuk meletakkan kotak sumbangan yang dibawa oleh penutur di dekat mitra tutur untuk menghitung jumlah uang sumbangan yang sudah terkumpul. Penutur memenuhi permintaan atau harapan mitra tutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan B6 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan B6 termasuk dalam kategori basa-basi terima kasih. Penutur menegur mitra tutur karena tidak memakai seragam dengan rapi, mitra tutur yang merasa bersalah menerima teguran dari penutur, dan mengucapkan terima kasih kepada penutur karena penutur telah menegurnya. Maksud dari ucapan terima kasih yang dituturkan oleh mitra tutur adalah menjaga sopan santun kepada penutur karena penutur sudah menegur mitra tutur. Mitra tutur bermaksud ingin menghargai penutur.

Tuturan B7 :

P : “Ngopo e Bi?”

(Ngapain Bi?)

MT : “Di kelas ga ada orang e Bu.”

P : “Indra wes rampung po?”

(Indra sudah selesai?)

MT : “Sampun Bu.”

(Sudah Bu.)

P : “Sampun? Hahahaa. Yowis kamu bantuin ibu wae kene?”

(Sudah? Hahahaa Yasudah sini bantuin Ibu saja)

MT : “Bantu apa e Bu?”

P : “Anterin kotak sumbangan ini di kelas 7 ya.”

MT : “Owh iya Bu.”

P : “**Terima kasih ya.**”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi di hall sekolah pukul 08:15 WIB. Penutur melihat mitra tutur sedang duduk sendirian di hall*).

Maksud basa-basi tuturan (B7) termasuk dalam subkategori mengucapkan terima kasih. Penutur siswa laki-laki berusia 14 tahun kelas VIII. Mitra tutur guru perempuan berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di hall sekolah pukul 08:15. Mitra tutur sedang duduk sendirian di *hall* sekolah. Penutur lewat di depan mitra tutur. Penutur melihat dan melewati mitra tutur kemudian penutur menghampiri mitra tutur dan meminta bantuan kepada mitra tutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan B7 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan B7 termasuk dalam kategori basa-basi terima kasih. Penutur menegur mitra tutur karena tidak memakai seragam dengan rapi, mitra tutur yang merasa bersalah menerima teguran dari penutur, dan mengucapkan terima kasih kepada penutur karena penutur telah menegurnya. Maksud dari ucapan terima kasih yang dituturkan oleh mitra tutur adalah menjaga sopan santun kepada penutur karena penutur sudah menegur mitra tutur. Mitra tutur bermaksud menjaga hubungan baik agar suatu hari mitra tutur mau membantu penutur kembali.

Tuturan B8 :

P : “Permisi Bu Sud.”

MT : “Iya.”

P : “Ibu lagi ngapain?”

MT : “Ga ngapa-ngapain. Lah pie?”

P : “Berarti Ibu sekarang ga pake gitar kan Bu?”

MT : “Enggak. Kamu mau pake?”

- P : “Iya Bu.”
MT : “Emang kamu sekarang ujian apa?”
P : “Ini lagi kosong Bu. Nanti bahasa Indonesia.”
MT : “Jadi sekarang kosong?”
P : “Iya Bu.”
MT : “Yaudah pake aja.”
P : “**Terima kasih ya Bu.**”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi di ruang guru. Penutur meminjam gitar kepada mitra tutur*).

Maksud basa-basi tuturan (B8) termasuk dalam subkategori mengucapkan terima kasih. Penutur siswa kelas IX. Mitra tutur guru. Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru. Mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan beberapa temannya. Penutur memasuki ruang guru kemudian menemui mitra tutur yang sedang mengobrol bersama dengan rekan-rekannya. Penutur menyampaikan tujuan kedatangannya yaitu ingin meminjam gitar. Penutur pada saat itu tidak menggunakan gitarnya tersebut, sehingga ia meminjamkannya kepada penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan B8 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan B8 termasuk dalam kategori basa-basi terima kasih. Penutur menegur mitra tutur karena tidak memakai seragam dengan rapi, mitra tutur yang merasa bersalah menerima teguran dari penutur, dan mengucapkan terima kasih kepada penutur karena penutur telah menegurnya. Maksud dari ucapan terima kasih yang dituturkan oleh mitra tutur adalah menjaga sopan santun kepada penutur karena penutur sudah menegur mitra tutur. Penutur bermaksud menjaga hubungan baik dan sikap sopan santun kepada mitra tutur.

Tuturan B9 :

P : “Nyoh!”

MT : “Masyaallah Bu berat banget.”

P : “Rasakno.hahaha”

MT : “Wahh ibu kejam.”

P : “Sudah sampai sini saja. **Terima kasih cah ayu.**”

MT : “Iya Bu.”

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi di ruang guru saat jam istirahat sekolah. Mitra tutur membantu penutur membawakan tas milik penutur.*)

Maksud basa-basi tuturan (B9) termasuk dalam subkategori mengucapkan terima kasih. Penutur siswa kelas VII. Mitra tutur guru perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru. Mitra tutur membawakan tas milik penutur dari kelas dimana penutur mengajar sampai ruang guru. Mitra tutur ingin membantu penutur membawakan tas milik penutur, tetapi tas tersebut sangat berat sehingga membuat penutur merasa sangat berat ketika membawanya.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan B9 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan B9 termasuk dalam kategori basa-basi terima kasih. Penutur menegur mitra tutur karena tidak memakai seragam dengan rapi, mitra tutur yang merasa bersalah menerima teguran dari penutur, dan mengucapkan terima kasih kepada penutur karena penutur telah menegurnya. Maksud dari ucapan terima kasih yang dituturkan oleh mitra tutur adalah menjaga sopan santun kepada penutur karena penutur sudah menegur mitra tutur. Penutur bermaksud menghargai mitra tutur dan menjaga hubungan baik.

Tuturan B10 :

P : “Pak jatuh (ambil file yang terjatuh).”

MT : “Owh iya. **Terima kasih ya.**”

P : “Iya Pak.”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi did pan ruang kepa sekolah saat jam istirahat sekolah. File yang dibawa oleh mitra tutur terjatuh.*)

Maksud basa-basi tuturan (B1) termasuk dalam subkategori mengucapkan terima kasih. Penutur siswa kelas VIII berjenis kelamin perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru laki-laki berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di depan ruang kepala sekolah. Penutur sedang berjalan di belakang mitra tutur. Penutur melihat file milik mitra tutur terjatuh, dan penutur langsung memanggil mitra tutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan B10 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan B10 termasuk dalam kategori basa-basi terima kasih. Penutur menegur mitra tutur karena tidak memakai seragam dengan rapi, mitra tutur yang merasa bersalah menerima teguran dari penutur, dan mengucapkan terima kasih kepada penutur karena penutur telah menegurnya. Maksud dari ucapan terima kasih yang dituturkan oleh mitra tutur adalah menjaga sopan santun kepada penutur karena penutur sudah menegur mitra tutur. Mitra tutur bermaksud menghargai penutur.

4.2.2.3 Mengundang/Bid**Tuturan C1:**

- P : “Assalamualaikum.”
MT : “Waalaikumsalam.”
P : “Siapa yang ga masuk?”
MT : “Dinda Bu.”
P : “Doni gimana perjalanan Jakarta – Singapore?”
MT : “Seru Bu.”
P : **“Oleh-olehnya mana? Bawa apa buat ibu?”**
MT : “Ga bawa apa-apa kok Bu.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi ketika jam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII. Penutur meminta oleh-oleh kepada mitra tutur yang baru pulang dari liburannya ke Jakarta dan Singapore. Siswa-siswi lain mendengar tuturan penutur. Tuturan terjadi di dalam kelas VIII ketika penutur akan memulai pembelajaran).

Maksud basa-basi tuturan (C1) termasuk dalam subkategori mengucapkan mengundang. Sebelum memulai pembelajaran, seperti biasa penutur mengucapkan salam dan melihat daftar hadir siswa-siswinya, kemudian penutur bertanya kepada mitra tutur yang telah berlibur ke Jakarta dan Singapore untuk meminta oleh-oleh kepadanya, kemudian mitra tutur menjawab dengan malu-malu, dan siswa-siswi lain anya memperhatikan sambil tertawa. Penutur merupakan seorang siswa laki-laki kelas VIII berusia 15 tahun. Mitra Tuturnya adalah seorang guru perempuan berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang kelas VIII C. Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur yang berada di ruang kelas sebelum mulai pembelajaran. Tindak perlokusi mitra tutur menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan C1 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan C1 termasuk dalam kategori basa-basi meminta.

Penutur meminta oleh-oleh atau buah tangan kepada mitra tutur yang baru saja selesai berlibur ke Jakarta dan Singapore. Mitra tutur menjawab bahwa ia tidak membawa buah tangan untuk penutur. Penutur menggunakan basa-basi ketika mitra tutur dengan bertanya mengenai perjalanan Jakarta Singapore, kemudian penutur baru bertanya mengenai oleh-oleh atau buah tangan yang dibawa oleh mitra tutur. Maksud dari penutur adalah menjalin hubungan baik dan mencarikan suasana.

Tuturan C2:

P : “Bu Eva yang ini enak ga ya?”

MT : “Enak semua kok.”

P : “**Yahh yaudah deh Bu yang ini aja Bu, tolong ambilin ya Bu,hehe.**”

MT : “Yang ini apa yang ini?”

P : “Yang ini aja Bu. (nunjuk makanan).”

MT : “Sebentar Ibu ambilin seribu.”

P : “Makasih Bu.”

MT : “Kembali kasih.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi pukul 09:00 WIB di kantin kejujuran pada jam istirahat sekolah. Penutur akan membeli makanan di kantin kejujuran, dan bertanya kepada mitra tutur mengenai makanan yang enak yang dijual di kantin kejujuran tersebut).

Maksud basa-basi tuturan (C2) termasuk dalam subkategori mengucapkan mengundang Tuturan C2 merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur akan membeli makanan di kantin kejujuran pada jam istirahat sekolah yaitu pukul 09:00 WIB. Penutur merupakan seorang siswa perempuan berusia 14 tahun kelas VIII. Mitra tutur seorang guru perempuan berusia 40 tahun sekaligus sebagai penanggungjawab kantin kejujuran. Penutur menghampiri mitra tutur yang sedang

merapikan makanan di kantin kejujuran kemudian penutur bertanya kepada mitra tutur makanan mana yang enak, padahal sebenarnya penutur sudah mengetahui makanan yang enak dan biasa ia beli di kantin kejujuran, tetapi dalam hal ini penutur hanya ingin mencairkan suasana. Setelah penutur memilih makanan, penutur meminta mitra tutur untuk mengambilkan makanan yang sudah dipilih. Kemudian mitra tutur mencoba menggoda penutur untuk memilih makanan yang lain, dan mitra tutur mengambilkan makanan yang diminta penutur. Tujuan komunikasi adalah penutur ingin membeli makanan di kantin kejujuran. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal direktif. Tindak perlokusi mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan Penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan C2 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan C2 termasuk dalam kategori basa-basi meminta. Penutur meminta mitra tutur untuk mengambilkan makanan yang telah dipilihnya di kantin kejujuran, kemudian penutur mengambilkannya. Penutur bertanya kepada mitra tutur mengenai makanan yang enak, dan mitra tutur menjawabnya, kemudian penutur meminta mitra tutur untuk mengambilkan makanan yang telah dipilihnya, sebenarnya saat tuturan awal yang diucapkan oleh penutur, penutur hanya sekedar bertanya atau berbasa-basi karena penutur telah mengetahui makanan yang enak, tetapi ia ingin menjaga sopan santun atau agar mitra tutur tidak terkejut atas kedatangan penutur. Maksud dari permintaan penutur kepada mitra tutur dengan tuturan **“Yahh yaudah deh Bu yang ini aja Bu, tolong ambilin ya Bu,hehe”**,

maksud penutur adalah agar mitra tutur mengambilkan makanan yang dipilihnya tersebut.

Selanjutnya maksud basa-basi salam tersebut dapat dilihat dari diksi yang digunakan oleh penutur. Penutur menggunakan partikel fatis dalam tuturannya. Harimurti Kridalaksana (1986 : 111) Partikel fatis inilah yang akan memperkuat atau mempertegas pengklasifikasian wujud tuturan basa-basi dan mengukuhkan maksud yang ingin disampaikan oleh peserta komunikasi melalui tuturan basa-basinya. Partikel fatis tersebut antara lain *ah, ayo, deh, dong, ding, hallo, kan, kek, kok, -lah, lho, mari, nah, pun, sih, toh, ya* dan *yah*. Tuturan C2 menggunakan tuturan partikel fatis “*deh*” dan “*ya*”, untuk mengukuhkan apa yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur ketika penutur mengucapkan permintaannya kepada mitra tutur untuk mengambilkan makanan yang telah dipilih oleh penutur.

Tuturan C3 :

- P : “Permisi Bu.”
MT : “Iya. Mba kamu kelas berapa?”
P : “7 A Bu.”
MT : “**Mbok kotaknya taro di sini.**”
P : “Iya Bu. Bentar ya Bu.”
MT : “Iya.”
P : “Ini Bu.”
MT : “Iya, terima kasih ya.”
P : “iya Bu.”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi di ruang guru pada pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. Penutur ingin menemui mitra tutur di ruang guru untuk mengumpulkan kotak sumbangan, tuturan terjadi dalam keadaan santai.*)

Maksud basa-basi tuturan (C3) termasuk dalam subkategori mengucapkan mengundang. Tuturan terjadi pada pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas VII berusia 13 tahun. Penutur akan mengumpulkan kotak sumbangan kelasnya ke mitra tutur yang berada di ruang guru. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur mengucapkan salam sebelum memasuki ruang guru, kemudian penutur meletakkan kotak sumbangan di meja yang terletak di depan ruang guru kemudian mitra tutur memanggil penutur untuk meletakkannya di meja mitra tutur. Mitra tutur telah mengetahui bahwa penutur adalah siswa kelas VII A tetapi ia ingin memastikannya kembali dan ingin Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengumpulkan kotak sumbangan. Tindak verbal direktif, tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan C3 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan C3 termasuk dalam kategori basa-basi meminta. Mitra tutur meminta penutur untuk menaruh kotak sumbangan di meja mitra tutur, penutur memenuhi permintaan mitra tutur tersebut. mitra tutur tidak langsung menyampaikan tuturan atau pemintaannya kepada mitra tutur, tetapi mitra tutur bertanya kepada penutur mengenai kelasnya, kemudian barulah mitra tutur meminta penutur untuk meletakkan kotak sumbangan tersebut di meja penutur. Maksud dari tuturan C3 adalah mitra tutur ingin menjaga hubungan baik kepada penutur.

Tuturan C4:

- P : “Ngopo e Bi?”
 MT : “Di kelas ga ada orang e Bu.”
 P : “Indra wes rampung po?”
 MT : “Sampun Bu.”
 P : “Sampun? Hahahaa. Yowis kamu bantuin ibu wae kene.”
 MT : “Bantu apa e Bu?”
 P : “**Anterin kotak sumbangan ini di kelas VII ya.**”
 MT : “Owh iya Bu.”
 P : “Terima kasih ya.”

(Konteks tuturan: tuturan terjadi di hall sekolah kemudian penutur dan mitra tutur pergi ke ruang guru untuk mengambil kotak sumbangan. Tuturan terjadi pada pukul 10:15 WIB). Penutur melihat mitra tutur sedang duduk di hall sekolah sendirian, kemudian penutur yang lewat di depannya memanggil mitra tutur dan bertanya kepada mitra tutur).

Maksud basa-basi tuturan (C4) termasuk dalam subkategori mengucapkan mengundang. Tuturan terjadi di *hall* sekolah pada pukul 10:15 WIB, pada saat pergantian jam pelajaran. Penutur hendak pergi ke ruang guru melewati *hall* sekolah kemudian penutur melihat mitra tutur yang sedang duduk sendirian dan bertanya kepada mitra tutur. Mitra tutur yang sedikit terkejut melihat kedatangan penutur menjawab pertanyaan dari penutur. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas VIII berusia 14 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tujuan komunikasi penutur ingin menyapa mitra tutur saat bertemu di hall sekolah, dan meminta mitra tutur untuk mengantarkan kotak sumbangan. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal direktif, dan tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan C4 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan C4 termasuk dalam kategori basa-basi meminta. Penutur bertemu dengan mitra tutur yang sedang duduk di *hal* sekolah. Penutur meminta mitra tutur untuk membantu penutur membagikan kotak sumbangan di kelas VII. Mitra tutur menerima permintaan penutur. Maksud dari tuturan tersebut adalah agar penutur merasa dihargai oleh mitra tutur.

Selanjutnya maksud basa-basi salam tersebut dapat dilihat dari diksi yang digunakan oleh penutur. Penutur menggunakan partikel fatis dalam tuturannya. Harimurti Kridalaksana (1986 : 111) Partikel fatis inilah yang akan memperkuat atau mempertegas pengklasifikasian wujud tuturan basa-basi dan mengukuhkan maksud yang ingin disampaikan oleh peserta komunikasi melalui tuturan basa-basinya. Partikel fatis tersebut antara lain *ah, ayo, deh, dong, ding, hallo, kan, kek, kok, -lah, lho, mari, nah, pun, sih, toh, ya* dan *yah*. Tuturan C4 menggunakan tuturan partikel fatis “*ya*”, untuk mengukuhkan dan mempertegas permintaan penutur kepada mitra tutur.

4.2.2.4 Menolak/Reject

Tuturan D1 :

P : “Hei ndug. Kamu lagi sibuk gak?”

MT : “Ada apa Bu?”

P : “Ambilin tas Ibu Marini di kelas bisa gak?”

MT : “**Ga bisa e bu, soalnya sekarang mau kumpul di hall.**”

P : “Owh mau kumpul di *hall* to?”

MT : “Iya bu di suruh kumpul sekarang e bu.”

P : “Owh ya sudah.”

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di depan ruang Bimbingan Konseling (BK) pukul 12:30 WIB, saat pulang sekolah. Penutur memanggil mitra tutur untuk memintanya mengambil tas milik penutur di kelas, tetapi mitra tutur menolaknya).

Maksud basa-basi tuturan (D1) termasuk dalam subkategori mengucapkan menolak. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas IX berusia 15 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan yang berusia 40 tahun. Penutur yang saat itu sedang berada di ruang BK melihat mitra tutur lewat di depan ruang BK tersebut, kemudian penutur memanggil mitra tutur dan menghampiri mitra tutur. Penutur tidak langsung menyampaikan keinginan yang sebenarnya kepada mitra tutur, tetapi terlebih dahulu penutur bertanya kesibukan mitra tutur, kemudian mitra tutur menanggapi pertanyaan penutur, dan kemudian penutur menyampaikan maksud yang sebenarnya yaitu penutur meminta mitra tutur untuk mengambil tas yang berada di dalam kelas, tetapi mitra tutur menolak permintaan penutur karena mitra tutur hendak berkumpul di *hall* sekolah karena ada pengumuman yang hendak di sampaikan kepala sekolah kepada seluruh siswa kelas IX. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di depan ruang Bimbingan Konseling (BK) pukul 12:30 WIB, saat pulang sekolah. Tujuan komunikasi yaitu penutur ingin

meminta mitra tutur untuk mengambil tas milik penutur di kelas, tetapi mitra tutur tidak dapat membantu penutur. Tindak verbal tuturan tersebut adalah tindak verbal asertif. Tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan D1 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan D1 termasuk dalam kategori basa-basi menolak. Penutur memanggil mitra tutur kemudian meminta mitra tutur untuk mengambil tas milik penutur di dalam kelas, tetapi mitra tutur menolaknya karena mitra tutur harus berkumpul di *hall* sekolah untuk mengikuti acara. Maksud dari tuturan tersebut adalah agar mitra tutur mengetahui bahwa

Tuturan D2 :

P : “Opo e kui?”

(Itu apa?)

MT : “Pizza Bu.”

P : “Beli di mana?”

MT : “Beli di kantin Bu.”

P : “Enak rak?”

(Enak tidak?)

MT: “Baru mau coba nih Bu. Ibu mau?”

P : “**Ga usah. Terima kasih. Buat kamu aja.**”

MT : “Hahaha iya Bu, beli dewe wae ya Bu.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09:00 WIB saat jam istirahat. Penutur yang baru keluar dari ruang guru bertemu dengan mitra tutur yang baru saja membeli makanan di kantin, kemudian penutur menyapa mitra tutur)

Maksud basa-basi tuturan (D2) termasuk dalam subkategori mengucapkan menolak. Penutur yang baru keluar dari ruang guru bertemu dengan mitra tutur yang baru saja membeli makanan di kantin sekolahnya, kemudian penutur menyapa mitra tutur dan bertanya mengenai makanan yang dibawa oleh mitra tutur. Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 40 tahun, dan mitra tutur adalah siswa perempuan kelas VII berusia 13 tahun. Penutur bertanya mengenai makanan yang dibawa oleh mitra tutur, kemudian mitra tutur menanggapi atau menjawab pertanyaan penutur, dari pertanyaan penutur tersebut mitra tutur menawarkan makanan yang dibawanya kepada penutur, tetapi penutur menolaknya dengan halus yaitu dengan tuturan **“Ga usah. Terima kasih. Buat kamu aja.”**Sebenarnya penutur hanya ingin berbasa-basi dengan mitra tutur yaitu dengan menyapa dan bertanya mengenai makanan yang dibawanya tanpa bermaksud meminta makanan yang dibawa oleh mitra tutur, tetapi mitra tutur menanggapinya dengan serius, hal tersebut terlihat dengan jawaban dari mitra tutur yang ingin memberikan makanan tersebut ke penutur. Walaupun tuturan tersebut langsung dituturkan oleh penutur tanpa menggunakan kalimat yang lebih halus, tetapi tuturan tersebut masih sopan dan halus, sehingga membuat mitra tutur tidak merasa tersinggung karena penolakan penutur. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09:00 WIB saat jam istirahat. Tujuan komunikasi yaitu mitra tutur menawarkan makanan yang dibelinya kepada penutur tetapi penutur menolaknya. Tindak verbal asertif. Tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan D2 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan D2 termasuk dalam kategori basa-basi menolak. Penutur menolak tawaran makanan yang diberikan oleh mitra tutur, tetapi penutur menolak dengan bahasa yang halus dan tetap menyisipkan ucapan terima kasih atas tawaran yang diberikan oleh mitra tutur kepada penutur. Maksud dari tuturan penutur adalah agar tetap menjaga hubungan baik dengan mitra tutur, walaupun penutur menolak tawaran dari mitra tutur tetapi penutur ingin tetap menjaga hubungan baik dengan mitra tutur.

4.2.2.5 Menerima/Accept

Tuturan E1 :

P : “Pak Ilias.”

MT : “Hallo.”

P : “Pak mau tanya boleh?”

MT : **“Iyo cah ayu boleh, mau tanya apa to?”**

(Cah ayu dalam bahasa Indonesia artinya anak yang cantik)

P : “Besok ulangan kan Pak?”

MT : “Iya, belajar ya.”

P : “Pasti Pak.”

MT : “Bagus.”

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi di hall sekolah pada pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. Penutur yang sedang berjalan dari kantin menuju ruang kelas bertemu dengan mitra tutur yang sedang berjalan menuju ruang tamu untuk membaca koran*).

Maksud basa-basi tuturan (E1) termasuk dalam subkategori mengucapkan menolak. Tuturan terjadi di *hall* sekolah pada jam istirahat sekolah. Penutur yang sedang berjalan menuju ruang kelas melewati *hall* dan bertemu dengan mitra tutur

yang akan membaca koran di ruang tamu sekolah. Penutur menyapa mitra tutur dan kemudian penutur hendak bertanya mengenai ulangan yang akan diadakan esok hari. Kemudian mitra tutur menjawab pertanyaan penutur. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas IX berusia 15 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru laki-laki berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi pukul 09:00 WIB, saat jam istirahat sekolah. Tujuan komunikasi Penutur ingin menyapa mitra tutur dan menanyakan ulangan yang akan diadakan esok hari. Tindak verbal direktif, Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan E1 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan E1 termasuk dalam kategori basa-basi menerima. Penutur menyapa mitra tutur dan ingin bertanya kepada mitra tutur mengenai ulangan yang akan diadakan esok hari, mitra tutur menerima permintaan dari penutur untuk bertanya. Maksud mitra tutur adalah mitra tutur ingin terlihat akrab dengan penutur, dan agar penutur tidak merasa sungkan dengan mitra tutur.

Tuturan E2 :

P : “Ngopo e Bi?”

(Ngapain Bi?)

MT : “Di kelas ga ada orang e Bu.”

P : “Indra wes rampung po?”

(Indra sudah selesai?)

MT : “Sampun Bu.”

(Sudah Bu)

P : “Sampun? Hahaha. Yowis kamu bantuin ibu wae kene?”

(Sudah?hahaha.. yaudah sini kamu bantuin Ibu saja)

MT : “Bantu apa e Bu?”

P : “Anterin kotak sumbangan ini di kelas 7 ya.”

MT : “**Owh iya Bu.**”

P : “Terima kasih ya.”

(Konteks tuturan: tuturan terjadi di hall sekolah kemudian penutur dan mitra tutur pergi ke ruang guru untuk mengambil kotak sumbangan. Tuturan terjadi pada pukul 10:15 WIB). Penutur melihat mitra tutur sedang duduk di hall sekolah sendirian, kemudian penutur yang lewat di depannya memanggil mitra tutur dan bertanya kepada mitra tutur).

Maksud basa-basi tuturan (E2) termasuk dalam subkategori mengucapkan menolak. Tuturan terjadi di hall sekolah pada pukul 10:15 WIB, pada saat pergantian jam pelajaran. Penutur hendak pergi ke ruang guru melewati hall sekolah kemudian penutur melihat mitra tutur yang sedang duduk sendirian dan bertanya kepada mitra tutur. Mitra tutur yang sedikit terkejut melihat kedatangan penutur menjawab pertanyaan dari penutur. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas VIII berusia 14 tahun. Mitra Tuturnya adalah seorang guru perempuan berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur meminta mitra tutur untuk membantu penutur mengantarkan kotak sumbangan ke setiap kelas, dan mitra tutur menerima permintaan penutur dengan tuturan “**Owh iya Bu**”, dari jawaban yang dituturkan oleh mitra tutur jelas bahwa mitra tutur menerima permintaan penutur. Tujuan komunikasi penutur ingin menyapa mitra tutur saat bertemu di hall sekolah, dan meminta mitra tutur untuk mengantarkan kotak sumbangan. Tindakverbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal direktif, dan tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan E2 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan E2 termasuk dalam kategori basa-basi menerima. Penutur bertemu dengan mitra tutur, dan meminta mitra tutur untuk membantu penutur. Mitra tutur menerima permintaan dari penutur dengan tuturan **“Owh iya Bu”**. Maksud dari tuturan tersebut adalah menghargai mitra tutur yang membutuhkan bantuan.

Tuturan E3:

P : “Assalamualaikum.”

MT : “Walaikumsalam.”

P : “Bu mau ngumpulin LKS.”

MT : “Owh iya taruh di sini saja mba.”

P : **“Iya Bu.”**

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di ruang guru saat jam istirahat sekolah yaitu pukul 09:00 WIB. Penutur hendak mengumpulkan LKS kepada mitra tutur yang sedang merapikan meja kerjanya).

Maksud basa-basi tuturan (E3) termasuk dalam subkategori mengucapkan menolak. Tuturan terjadi di ruang guru pada jam istirahat sekolah yaitu pukul 09:00 WIB. Penutur yang hendak mengumpulkan LKS kepada mitra tutur masuk ke ruang guru dan melihat mitra tutur sedang merapikan meja kerjanya, kemudian penutur mengatakan tujuannya kepada mitra tutur, dan mitra tutur merespon tuturan penutur untuk mengumpulkan LKS kemudian mitra tutur meminta penutur untuk menaruh LKS tersebut di samping mitra tutur, penutur menerima atau memenuhi permintaan mitra tutur dengan menaruh LKS di tempat yang mitra tutur kehendaki. Penutur

merupakan seorang siswa kelas VIII berusia 14 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, berusia 45 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tujuan komunikasi dalam tuturan tersebut adalah penutur ingin memberi salam kepada mitra tutur dan mengumpulkan LKS. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal direktif. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan penutur mengumpulkan LKS.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan E3 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan E3 termasuk dalam kategori basa-basi menerima. Mitra tutur meminta penutur untuk meletakkan LKS yang telah dikumpulkan di dekat mitra tutur. Penutur memenuhi permintaan mitra tutur dengan tuturan “**Iya Bu**”. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur ingin menjaga sopan santun kepada mitra tutur, sehingga ia merespon tuturan penutur dan menjawab dengan menggunakan tuturan yang sopan dan santun.

4.2.2.6 Meminta Maaf/*Apologize*

Tuturan F1 :

P : “Assalamualaikum.”

MT : “Waalaikumsalam.”

P : “**Maaf Bu saya terlambat karena ada perbaikan jalan.**”

MT : “Bukan karena semalem nonton bola trus bangun kesiangan kan?”

P : “Bukan kok Bu.”

MT : “Yasudah duduk.”

P : “Terima kasih Bu.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di ruang kelas VIII, pukul 07.30 WIB, saat jam pelajaran IPA. Penutur datang terlambat dan penutur meminta maaf kepada mitra tutur karena telah datang terlambat dan meminta izin untuk dapat mengikuti pembelajaran).

Maksud basa-basi tuturan (F1) termasuk dalam subkategori mengucapkan meminta maaf. Tuturan terjadi pada pukul 07:30 WIB, saat jam pelajaran IPA di kelas VIII. Penutur merupakan seorang siswa laki-laki kelas VIII berusia 14 tahun. Penutur datang terlambat ke sekolah dan membuatnya tidak mengikuti pembelajaran dari awal. Penutur menghampiri mitra tutur yang sedang mengajar di kelasnya kemudian meminta maaf kepada mitra tutur karena datang terlambat, penutur menjelaskan alasannya datang terlambat, dan mitra tutur mengizinkan penutur untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 45 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang kelas VIII, pukul 07.30 WIB, saat jam pelajaran IPA. Tujuan komunikasi adalah penutur ingin meminta maaf kepada mitra tutur karena datang terlambat. Tindak verbal dari tuturan tersebut adalah tindak verbal ekspresif. Tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan F1 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan F1 termasuk dalam kategori basa-basi meminta maaf. Penutur datang terlambat masuk sekolah, kemudian meminta maaf kepada mitra tutur yang sedang mengajar di dalam kelas. Penutur menyesali karena datang terlambat

sekolah. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh penutur **“Maaf Bu saya terlambat karena ada perbaikan jalan”**, maksud dari tuturan tersebut adalah penutur ingin menjaga sopan santun kepada mitra tutur karena ia sudah datang terlambat sehingga mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Tuturan F2 :

P : “Permisi Pak.”

MT : “Kenapa mas? Ini masih pagi belum waktunya berangkat ke sekolah.”

P : **“Maaf Pak saya datang terlambat, karena tadi di jalan macet sekali Pak, ada perbaikan jalan.”**

MT : “Ya ya ya... duduk saja.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi di ruang kelas IX, pukul 07:30 WIB, saat jam pelajaran matematika. Penutur datang terlambat dan menemui mitra tutur yang sedang mengajar di kelas, dan penutur meminta maaf kepada mitra tutur karena datang terlambat).

Maksud basa-basi tuturan (F2) termasuk dalam subkategori mengucapkan meminta maaf. Penutur siswa perempuan kelas IX berusia 15 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09.00 WIB saat jam istirahat. Penutur hendak meminjam kunci ruang UKS kepada mitra tutur. Mitra tutur sedang makan. Penutur hendak meminjam kunci ruang UKS kepada mitra tutur. Mitra tutur sedang makan siang di meja mitra tutur. Penutur menghampiri mitra tutur dan meminjam kunci UKS.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan F2 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan F2 termasuk dalam kategori basa-basi meminta maaf.

Penutur menyadari bahwa ia bersalah karena datang terlambat sehingga penutur meminta maaf kepada mitra tutur yang sedang mengajar di kelas. Penutur meminta maaf kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur mengizinkan penutur untuk masuk ke dalam kelas dan mengikuti pembelajaran.

Tuturan F3 :

P : “Assalamualaikum”

MT : “Walaikumsalam”

P : “Bu ini hasil masakan kami, silakan di coba,hehehe.”

MT : “Taruh di sini saja ndug.”

P : “Iya Bu.”

MT : “Gimana Bu rasanya?”

P : “Sebenarnya enak, tapi agak kurang asin sedikit lagi, coba kamu ambil garam.”

MT : **“Wahh maaf Bu garamnya habis e Bu tadi di minta kelompoknya Dimas.”**

P : “Wahh yowis.”

(Konteks tuturan : penutur memberikan hasil tata boga yang telah dibuatnya bersama dengan teman-teman kelompoknya, mitra tutur meminta garam kepada penutur tetapi garam yang diminta penutur sudah habis).

Maksud basa-basi tuturan (F3) termasuk dalam subkategori mengucapkan meminta maaf. Tuturan terjadi di ruang kelas IX, pukul 08.00 WIB, saat jam pelajaran tata boga, penutur yang sudah selesai membuat segelas minuman meminta mitra tutur sebagai guru tata boga untuk memberikan nilai. Mitra tutur meminum minuman yang telah dibuat oleh penutur dan teman-teman sekelompoknya, kemudian mitra tutur merasa bahwa minuman tersebut di rasa kurang asin, sehingga penutur meminta mitra tutur untuk memberikan garam. Garam yang diminta penutur sudah habis dan penutur meminta maaf kepada mitra tutur. Penutur merupakan seorang

siswa perempuan kelas IX penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminta maaf kepada mitra tutur kerana garam yang di mintanya sudah habis. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah ekspresif. Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan F3 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan F3 termasuk dalam kategori basa-basi meminta maaf. Penutur memberikan hasil masakan kepada mitra tutur untuk dicoba dan diberikan penilaian. Mitra tutur merasa masakan penutur kurang garam sehingga meminta penutur untuk mengambilkan garam untuk mitra tutur. Tetapi garam yang diminta mitra tutur sudah habis, sehingga penutur meminta maaf kepada mitra tutur dengan tuturan **“Wahh maaf Bu garamnya habis e Bu tadi di minta kelompoknya Dimas”**. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur ingin tetap menjaga sopan santun dan agar mitra tutur tidak marah kepada penutur.

4.2.2.7 Belasungkawa/Condole

Tuturan G1

P : “Saya dengar 3 hari yang lalu ibu Bapak meninggal dunia. Saya mewakili teman-teman kelas IX C turut berbelasungkawa

atas meninggalnya ibunda Bapak. Maaf kami tidak bisa berkunjung kesana.”

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09.00 WIB, ketika penutur hendak pergi ke kantin dan tidak sengaja bertemu dengan mitra tutur yang hendak ke ruang guru. Penutur menyampaikan ucapan belasungkawa kepada mitra tutur*).

Maksud basa-basi tuturan (G1) termasuk dalam subkategori mengucapkan belasungkawa. Penutur bertemu dengan mitra tutur di *hall* sekolah, penutur menyapa mitra tutur yang sedang berjalan menuju ruang guru, penutur menyapa mitra tutur dan mengucapkan belasungkawa kepada mitra tutur. Penutur merupakan seorang siswa laki-laki kelas IX berusia 15 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru laki-laki berusia 35 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09.00 WIB, ketika penutur hendak pergi ke kantin dan tidak sengaja bertemu dengan mitra tutur yang hendak ke ruang guru. Tujuan komunikasi adalah Penutur ingin menyampaikan belasungkawa kepada mitra tutur. Tindak verbal dari tuturan tersebut adalah ekspresif. Tindak perlokusinya adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan G1 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan G1 termasuk dalam kategori basa-basi belasungkawa. Penutur menyampaikan rasa belasungkawa kepada mitra tutur. Maksud penutur adalah menjaga sopan santun, dan agar tetap menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur.

Tuturan G2 :

P : “Saya turut berduka cita, atas meninggalnya ibunya Ibu guru semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa.”

(Konteks Tuturan : tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09.00 WIB ketika jam istirahat. Penutur akan mengumpulkan LKS kepada mitra tutur, kemudian penutur menyampaikan ucapan turut berduka cita kepada mitra tutur).

Maksud basa-basi tuturan (G2) termasuk dalam subkategori mengucapkan belasungkawa. Tuturan terjadi di ruang guru pukul 09.00 WIB ketika jam istirahat. Penutur akan mengumpulkan LKS kepada mitra tutur. Penutur menghampiri mitra tutur yang sedang duduk di ruang guru, kemudian penutur mengucapkan turut berduka cita atas musibah yang dialami oleh mitra tutur. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas IX berusia 15 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tujuan komunikasi adalah Penutur ingin menyampaikan belasungkawa kepada mitra tutur. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah ekspresif. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan G2 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan G2 termasuk dalam kategori basa-basi belasungkawa. Penutur menyampaikan rasa belasungkawa kepada mitra tutur. Maksud dari tuturan tersebut adalah menghargai mitra tutur dan menjaga sopan santun karena mitra tutur

ingin menunjukkan rasa peduli dan simpati kepada mitra tutur atas musiah yang dialami oleh mitra tutur.

4.2.2.8 Selamat/Congratulate

Tuturan H1 :

P : “Hallo Ibu.”

MT : “Hallo juga.”

P : “Bu tadi kok pas istirahat di ruang guru rame banget, emang ada yang ulang tahun ya Bu?”

MT : “Iya tadi pada ngucapin selamat ulang tahun ke Ibu.”

P : **“Oh.. Ibu ulang tahun to hari ini? Selamat ulang tahun ya Bu semoga panjang umur Bu, Pajak ultahnya jangan lupa lho Bu.hehehe”**

MT : “Wahh kamu ini.”

(Konteks tuturan : *penutur menghampiri mitra tutur mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. Tuturan terjadi di ruang kelas VIII pukul 10:30 WIB, saat jam pelajaran selesai*).

Maksud basa-basi tuturan (H1) termasuk dalam subkategori mengucapkan selamat. Tuturan terjadi di ruang kelas VIII pukul 10.30 WIB saat jam pelajaran selesai, dan pergantian jam pelajaran. Mitra tutur yang hendak meninggalkan ruang kelas karena sudah pergantian jam mata pelajaran, kemudian penutur menghampiri mitra tutur, penutur membuka pembicaraan dengan bertanya hal lain yang sebenarnya bukan hal yang ingin dibicarakan oleh penutur, dan setelah membuka pembicaraan penutur menyampaikan pembicaraan yang sebenarnya ingin ia sampaikan. Penutur mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur, dan mitra tutur menerima ucapan yang disampaikan penutur. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas VIII, berusia 14 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 40

tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tujuan komunikasi dalam tuturan tersebut adalah penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah ekspresi. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan H1 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan H1 termasuk dalam kategori basa-basi selamat. Penutur mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. Maksud dari tuturan tersebut adalah menjaga hubungan baik, turut berbahagia karena mitra tutur berulang tahun.

Selanjutnya maksud basa-basi salam tersebut dapat dilihat dari diksi yang digunakan oleh penutur. Penutur menggunakan partikel fatis dalam tuturannya. Harimurti Kridalaksana (1986 : 111) Partikel fatis inilah yang akan memperkuat atau mempertegas pengklasifikasian wujud tuturan basa-basi dan mengukuhkan maksud yang ingin disampaikan oleh peserta komunikasi melalui tuturan basa-basinya. Partikel fatis tersebut antara lain *ah, ayo, deh, dong, ding, hallo, kan, kek, kok, -lah, lho, mari, nah, pun, sih, toh, ya* dan *yah*. Tuturan H1 menggunakan tuturan partikel fatis "*lho*", untuk mengukuhkan apa yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur ketika penutur menuturkan keinginannya kepada mitra tutur.

Tuturan H2 :

P : “Haii Bu.... Makan-makan dong Bu.”

MT : “Makan-makan? Emang ada apa?”

P : **“Wah Ibu ini pura-pura lupa. Yaudah Bu pokoknya HBD ya Bu. Semoga panjang umur sehat selalu, tambah baik, jangan lupa PU-nya ya Bu! Hahaha”**

MT : “Amin.... Iya terima kasih ya ndug.”

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09.15 WIB saat jam istirahat selesai. Penutur mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur*).

Maksud basa-basi tuturan (H2) termasuk dalam subkategori mengucapkan selamat. Tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09.15 WIB saat jam istirahat selesai. Penutur bertemu mitra tutur yang akan menuju kelas VII B untuk mengajar. Penutur mengucapkan basa-basi terlebih dahulu sebelum menyampaikan maksud pembicaraan yang sebenarnya ingin disampaikan. Penutur merupakan seorang siswa perempuan kelas VII berusia 13 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tujuan komunikasi dalam tuturan tersebut adalah penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah ekspresif. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

Maksud basa-basi berbahasa dalam tuturan H2 bisa dilihat dari hasil wawancara kepada penutur kemudian tuturan tersebut ditranskrip. Dilihat dari konteks tuturan tersebut tuturan H2 termasuk dalam kategori basa-basi selamat. Penutur mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. Maksud dari tuturan

tersebut adalah menjaga hubungan baik, turut berbahagia karena mitra tutur berulang tahun.

Selanjutnya maksud basa-basi salam tersebut dapat dilihat dari diksi yang digunakan oleh penutur. Penutur menggunakan partikel fatis dalam tuturannya. Harimurti Kridalaksana (1986 : 111) Partikel fatis inilah yang akan memperkuat atau mempertegas pengklasifikasian wujud tuturan basa-basi dan mengukuhkan maksud yang ingin disampaikan oleh peserta komunikasi melalui tuturan basa-basinya. Partikel fatis tersebut antara lain *ah, ayo, deh, dong, ding, hallo, kan, kek, kok, -lah, lho, mari, nah, pun, sih, toh, ya* dan *yah*. Tuturan H2 menggunakan tuturan partikel fatis "*lho*", untuk mengukuhkan apa yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur ketika penutur menuturkan keinginannya kepada mitra tutur.

Tuturan H3 :

P : "Hallo Pak. Tak tunggu loh Pak makan-makannya."

MT : "Iyo gampang."

P : "**Asik... Btw *happy birthday* ya Pak! Sehat selalu, pokoknya yang positif-positif deh.**"

MT : "Amin. Terima kasih untuk doanya."

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi di hall sekolah pada pukul 09.00 WIB saat jam istirahat. Penutur menghampiri mitra tutur dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur*)

Maksud basa-basi tuturan (H3) termasuk dalam subkategori mengucapkan selamat. Tuturan terjadi di *hall* sekolah pada pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII berusia 14 tahun. Mitra tutur

adalah seorang guru laki-laki berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai, Tujuan komunikasi adalah Penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah tindak verbal ekspresif. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah mitra tutur menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. Maksud penutur mengucapkan tuturan tersebut adalah penutur ingin mengungkapkan rasa bahagia karena mitra tutur berulang tahun, dan penutur ingin terlihat akrab dengan mitra tutur.



BAB V

PENUTUP

Bab ini terdiri dari dua hal pokok, yaitu (1) simpulan dan (2) saran. Simpulan berisi rangkuman keseluruhan isi dari penelitian ini. Sedangkan, saran berisi hal-hal relevan yang perlu diperhatikan untuk peneliti lanjutan, baik mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia, maupun peneliti lain. Berikut adalah pemaparan dari kedua hal tersebut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dalam bab IV mengenai tuturan fatis atau basa-basi yang digunakan untuk komunikasi dalam ranah pendidikan. Peneliti menemukan adanya tuturan basa-basi antara guru dan siswa di SMP Negeri 12 Yogyakarta. Temuan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

5.1.1 Wujud Tuturan Basa-basi

Wujud basa-basi berbahasa antara guru dan siswa di SMP N 12 Yogyakarta dapat ditinjau dari *Acknowledgments*nya. Wujud tuturan basa-basi kategori *Acknowledgments* terdiri dari delapan subkategori. Kedelapan subkategori tuturan fatis dalam kategori *Acknowledgments* tersebut adalah *apologize* (meminta maaf), *condole* (belasungkawa), *congratulate* (mengucapkan selamat), *greet* (memberi

salam), *thanks* (berterimakasih), *bid* (meminta/mengundang), *accept* (menerima) dan *reject* (menolak). *Apologize* (meminta maaf) yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan penyesalan. *Condole* (belasungkawa) yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan rasa simpati karena musibah yang dialami oleh mitra tutur. *Congratulate* (mengucapkan selamat) yaitu fungsi tuturan mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik. *Greet* (memberi salam) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang. *Thanks* (berterimakasih) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan. *Bid* (meminta) yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan seseorang akan terjadi. *Accept* (menerima) yaitu fungsi tuturan untuk menerima (menghargai) basa-basi dari mitra tutur. *Reject* (menolak) yaitu fungsi tuturan untuk menolak (melanggar) basa-basi dari mitra tutur.

5.1.2 Maksud Tuturan Basa-basi

Maksud basa-basi berbahasa antara guru dan siswa dari tuturan yang telah ditemukan adalah untuk menyela aktivitas, menjaga sopan santun, menghargai, menjaga hubungan baik, menyapa, memulai, mempertahankan, mengukuhkan, serta untuk menyampaikan berbagai maksud lainnya. Pembahasan mengenai maksud tuturan basa-basi diperkuat dengan adanya partikel fatis yang terkandung dalam tuturan basa-basi. Partikel fatis dalam sebuah tuturan berfungsi untuk memperkuat, mempertahankan dan mengukuhkan suatu maksud pembicaraan. Oleh karena itu, partikel fatis yang digunakan pada tuturan basa-basi bertujuan untuk memperkuat

bukti bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan basa-basi kategori *acknowledgments* dan subkategorinya.

5.2 Saran

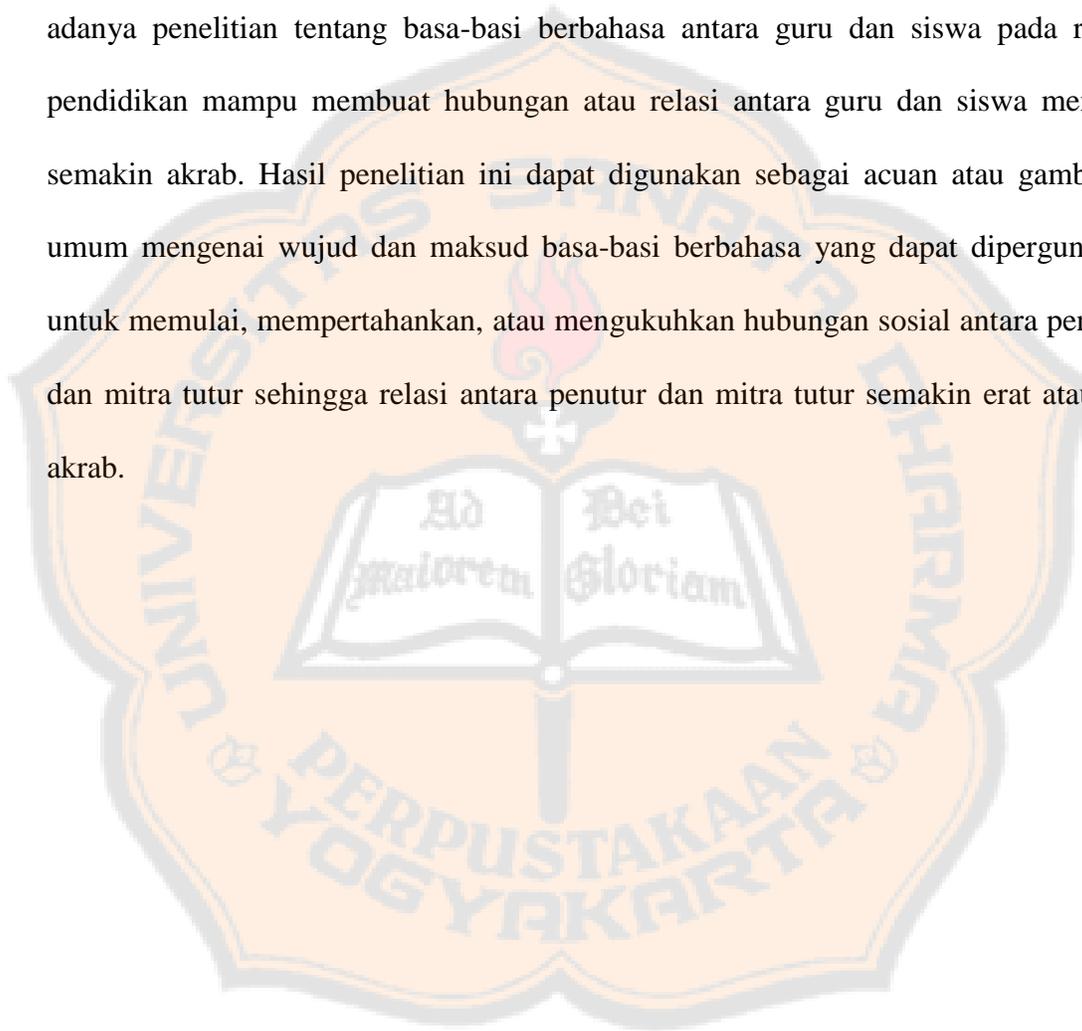
Berdasarkan hasil yang telah ditemukan, peneliti memberi beberapa saran bagi peneliti lanjutan yang ingin meneliti topik yang serupa dengan penelitian ini. Berikut adalah saran-saran dari peneliti.

5.2.1 Bagi Peneliti Lanjutan

- 1) Penelitian ini hanya meneliti tentang wujud dan maksud basa-basi berbahasa antara guru dan siswa dalam ranah pendidikan formal tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peneliti lanjutan dapat meneliti mengenai wujud dan maksud suatu budaya tertentu.
- 2) Penelitian ini menemukan satu kategori dan delapan subkategori. Diharapkan peneliti lanjutan dapat menemukan kategori dan subkategori wujud basa-basi berbahasa yang lain sehingga teori tentang basa-basi berbahasa semakin lengkap.
- 3) Selain bidang ilmu pragmatik, data tuturan yang dianalisis dari segi wujud dan maksud tuturan basa-basi berbahasa dapat dianalisis pula dari beberapa bidang ilmu lain maupun dari segi yang lain.

5.2.2 Bagi Sekolah

Fenomena basa-basi berbahasa merupakan fenomena baru dalam kajian ilmu pragmatik. Dengan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka diharapkan dengan adanya penelitian tentang basa-basi berbahasa antara guru dan siswa pada ranah pendidikan mampu membuat hubungan atau relasi antara guru dan siswa menjadi semakin akrab. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau gambaran umum mengenai wujud dan maksud basa-basi berbahasa yang dapat dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur sehingga relasi antara penutur dan mitra tutur semakin erat ataupun akrab.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arimi, Sailal. 1998. *Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia*. (Tesis). Yogyakarta: UGM.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jayanti, Sephany. 2010. *Partikel Fatis Bahasa Mandarin dalam Acara Temu Wicara Televisi Yule Baifengbai 'Seratus Persen Hiburan'*. Depok: Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mualafina, Rawinda Fitrotul. 2013. *Basa-basi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kertek Wonosobo*. (Skripsi). Yogyakarta: UGM.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugroho, Miftah. 2009. *"Konteks dalam Kajian Pragmatik" dalam Peneroka Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Purwo, Bambang Kaswanri. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma Malang.
- _____. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2012. “*Penelitian Kompetensi: Ketidaksantunan Pragmatik dan Linguistik Berbahasa dalam Ranah Keluarga (Family Domain)*”. Presentasi. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ulfa, Maria. 2012. *Tipe Basa-basi dalam Dialog Sinetron Si Doel Anak Sekolah*. (Skripsi). Yogyakarta: UGM.
- Waridin. 2008. *Ungkapan Fatis dalam Acara Temu Wicara Televisi*. Jakarta: FIB UI.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- _____. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tuturan Basa-basi Salam

No.	Tuturan	Konteks	Maksud
1.	<p style="text-align: center;">A1</p> <p>P : “Assalamualaikum.” MT : “Walaikumsalam.” P : “Bu mau ngumpulin LKS.” MT : “Owh iya taruh di sini saja mba.” P : “Iya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII berusia 14 tahun. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru Bahasa Indonesia, berusia 45 tahun. • Mitra tutur sedang merapikan meja kerjanya. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru saat jam istirahat sekolah pukul 09.00 WIB. • Tujuan penutur ingin memberi salam kepada mitra tutur sebelum mengumpulkan LKS. • Tindak verbal: representatif. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan PT mengumpulkan LKS. 	<p>Penutur ingin menunjukkan sikap sopan santun kepada mitra tutur.</p>
2.	<p style="text-align: center;">A2</p> <p>P : “Permisi Bu.” MT : “Iya.” P : “Bu mejanya Bu Retno yang mana ya?” MT : “Itu yang paling depan ada vas bunganya kecil.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru yang berusia 38 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. 	<p>Penutur ingin menjaga sopan santun kepada mitra tutur agar mitra tutur mau membantu penutur menunjukkan letak meja Bu Retno.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>P : “Owh iya Bu. Terima kasih ya Bu.” MT : “Iya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan: Penutur bertanya kepada mitra tutur letak meja bu Retno. • Tindak verbal: representatif. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
3.	<p style="text-align: center;">A3</p> <p>P : “Hallo Bu Kas.” MT : “Iya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru yang berusia 38 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang tata usaha. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur. • Tindak verbal: representatif. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur 	<p>Penutur bermaksud untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tutur.</p>
4.	<p style="text-align: center;">A4</p> <p>P : “Bu Rini.” MT : “Iya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru yang berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. 	<p>Penutur ingin menyapa mitra tutur agar tidak terlihat sombong.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur. • Tindak verbal: representatif. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
5.	<p style="text-align: center;">A5</p> <p>P : “Pak selamat siang.” MT : “Dari mana?” P : “Agama Pak.” MT : “Owh iya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru laki-laki berusia 42 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di hall sekolah. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	Penutur menyapa mitra tutur dengan maksud agar semakin akrab.
6.	<p style="text-align: center;">A6</p> <p>P : “Hei ndug. Kamu lagi sibuk gak?” MT : “Ada apa buk?” P : “Ambilin tas Ibu Marini di kelas bisa gak?” MT : “Ga bisa e bu, soalnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru yang berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam 	Penutur menyapa mitra tutur agar mitra tutur mau membantu penutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>sekarang mau kumpul di <i>hall</i>.” P : “Owh mau kumpul di <i>hall</i> to?” MT : “Iya Bu di suruh kumpul sekarang e Bu.” P : “Owh ya sudah.”</p>	<p>keadaan santai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di depan ruang Bimbingan Konseling (BK). • Tujuan: Penutur ingin meminta tolong mitra tutur untuk mengambil tas milik penutur di kelasnya. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
7.	<p style="text-align: center;">A7</p> <p>P : “Permisi Bu. Bu Kas minta kunci UKS.” MT : “Ambil di ruang TU.” P : “Owh iya Bu. Makasih.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur untuk meminta kunci ruang UKS. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>penutur ingin mengawali pembicaraan sebelum meminta sesuatu kepada mitra tutur.</p>
8.	<p style="text-align: center;">A8</p> <p>P : “Assalamualaikum. Bu Har kumpul tugas.” MT : “Iya taro sini.” P : “Makasih Bu.” MT : “Yooo”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam 	<p>Penutur ingin menjaga sopan santun.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>keadaan santai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur, dan mengumpulkan tugas. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
9.	<p style="text-align: center;">A9</p> <p>P : “Pak Agus.” MT : “Iya. Dari mana?” P : “Beli jajan Pak.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 45 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang kepala sekolah. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	Penutur bermaksud ingin menyapa mitra tutur dan menjaga hubungan baik
10.	<p style="text-align: center;">A10</p> <p>P : “Ngopo e Bi?” (Ngapain Bi?) MT : “Di kelas ga ada orang e Bu.” P : “Indra wes rampung po?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. 	Penutur bermaksud membuka pembicaraan dengan mitra tutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>(Indra sudah selesai?) MT : “Sampun Bu.” (Sudah Bu.) P : “Sampun? Hahahaa. Yowis kamu bantuin Ibu wae kene?” (Sudah?hahahaa.. Yasudah sini bantuin Ibu saja) MT : “Bantu apa e Bu?” P : “Anterin kotak sumbangan ini di kelas 7 ya.” MT : “Owh iya Bu.” P : “Makasih ya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur yang berada di ruang guru. • Tindak verbal: representative Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
11.	<p style="text-align: center;">A11</p> <p>P : “Permisi Bu Sud.” MT : “Iya.” P : “Ibu lagi ngapain?” MT : “Ga ngapa-ngapain. Lah pie?” P : “Berarti ibu sekarang ga pake gitar kan Bu?” MT : “Enggak. Kamu mau pake?” P : “Iya Bu.” MT : “Emang kamu sekarang ujian apa?” P : “Ini lagi kosong Bu. Nanti bahasa Indonesia.” MT : “Jadi sekarang kosong?” P : “Iya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur untuk meminjam gitar. • Tindak verbal: representative Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud menjaga sopan santun kepada mitra tutur agar mitra tutur dapat memenuhi harapannya.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>MT : “Yaudah pake aja.” P : “Makasih ya Bu.”</p>		
12.	<p style="text-align: center;">A12</p> <p>P : “Permisi.” MT : “Mari masuk. Kenapa mbak?” P : “Lagi sibuk ga Bu?” MT : “Bu Siti gak pernah selo, selalu sibuk. Kenapa?” P : “Mau curhat Bu.” MT : “Curhat? Curhat tentang apa?” P : “Cara kerja bu Kas Bu. Tapi ibu lagi sama mbaknya ini.” MT : “wah ga kok. Ayok mau dimana? Di sana?” P : “Iya bu. Maaf mengganggu ya Bu.” MT : “Saya senang diganggu.” (siswa curhat) P : “Ini pelajaran siapa kalian?” MT : “Gak ada guru kok Bu.” P : “Owh makanya curhat?” MT : “hehee iya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 45 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang Bimbingan Konseling (BK). • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan pokok pembicaraan. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Maksud penutur adalah menjaga sopan santun kepada mitra tutur.</p>
13.	<p style="text-align: center;">A13</p> <p>P : “Permisi Bu.” MT : “Iya.” P : “Ibu lagi sibuk ga?” MT : “Emang ada apa?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. 	<p>Penutur bermaksud ingin menjaga sikap sopan santun kepada mitra tutur yang ditemuinya.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>P : “Mau pinjem charger laptop Bu. Ibu lagi pake gak?” MT : “Yo ini pake wae.” P : “Makasih ya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur yang berada di ruang guru. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
14.	<p style="text-align: center;">A14</p> <p>P : “Hallo Pak. Tak tunggu loh Pak makan-makannya.” MT : “Iyo gampang.” P : “Asik... Btw <i>Happy birthday</i> ya Pak! Sehat selalu, pokoknya yang positif-positif deh.” MT : “Amin. Terima kasih untuk doanya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di <i>hall</i> depan sekolah. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur. 	<p>Penutur bermaksud ingin memulai pembicaraan dengan mitra tutur.</p>
15.	<p style="text-align: center;">A15</p> <p>P : “Haii Bu.... Makan-makan dong Bu.” MT : “Makan-makan? Emang ada apa?” P : “Wah Ibu ini pura-pura</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. 	<p>Penutur bermaksud tetap menjaga hubungan baik dengan mitra tutur.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>lupa. Yaudah Bu pokoknya HBD ya Bu. Semoga panjang umur sehat selalu, tambah baik, jangan lupa PU-nya ya Bu! Hahaha” MT : “Amin.... Iya terima kasih ya ndug.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menyapa mitra tutur dan meminta mitra tutur untuk membelikan makanan, karena mitra tutur sedang berulang tahun. • Tindak verbal: asertif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
16.	<p style="text-align: center;">A16</p> <p>P : ”Selamat Pagi Bu.” MT :”Pagi.” P : “Ibu, tadi saya buka facebook, terus ada pemberitahuannya Bu. Ibu hari ini ulang tahun ya Bu? HBD ya Bu moga panjang umur, lancar rezeki, sama murah nilai ya..hehe” MT : “Iya.. amin. Terima kasih.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan maksud tuturan yang sebenarnya. • Tindak verbal: asertif Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud menjaga sopan santun kepada mitra tutur.</p>
17.	<p style="text-align: center;">A17</p> <p>P : “Siang Pak.” MT : “Siang.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. 	<p>Penutur bermaksud membuat mitra tutur senang.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>P : “Bapak hari ini merayakan sesuatu ya?” MT : “Apa ya? Lebaran?” P : “Bukanlah Pak. Selamat ulang tahun ya Pak.” MT : “Iya. Terima kasih ya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan: penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan maksud tuturan yang sebenarnya. • Tindak verbal: asertif Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
18.	<p style="text-align: center;">A18</p> <p>P : “Hallo Ibu.” MT : “Hallo juga.” P : “Bu tadi kok pas istirahat di ruang guru rame banget, emang ada yang ulang tahun ya Bu?” MT : “Iya tadi pada ngucapin selamat ulang tahun ke Ibu.” P : “Oh.. Ibu ulang tahun to hari ini? Selamat ulang tahun ya Bu semoga panjang umur Bu, Pajak ultahnya jangan lupa loh Bu.hehehe” MT : “Wahh kamu ini.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang kelas saat jam pelajaran selesai. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada MT. • Tindak verbal: asertif Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud agar terlihat sopan kepada mitra tutur.</p>

Tuturan Basa-basi Terima Kasih

No.	Tuturan	Konteks	Maksud
1.	<p style="text-align: center;">B1</p> <p>P : “Ini bolanya (memberikan bola voli ke MT.” MT : “Terima kasih Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang guru olah raga. • Penutur guru perempuan berusia 45 tahun. • Mitra tutur adalah seorang siswa laki-laki kelas VII berusia 13 tahun. • Mitra tutur sedang berbicara dengan temannya. • Penutur memberikan bola basket ke mitra tutur. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di lapangan basket saat pelajaran olah raga dimulai pada jam pelajaran ke empat yaitu pukul 09.15 WIB. • Tujuan penutur memberikan bola kepada MT agar segera latihan sebelum pengambilan nilai. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur menerima bola yang diberikan penutur dan mitra tutur memulai latihan. 	<p>Penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur karena telah mengambil bola untuk penutur.</p>
2.	<p style="text-align: center;">B2</p> <p>P : “Permisi Bu.” MT : “Iya”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur siswa kelas IX, • berjenis kelamin perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru perempuan 	<p>Penutur bermaksud ingin mitra tutur mengetahui kedatangan penutur dan penutur ingin menjaga sopan santun</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>P : “Bu mejanya Bu Retno yang mana ya?” MT : “Itu yang paling depan ada vas bunganya kecil.” P : “Owh iya Bu. Terima kasih ya Bu.” MT : “Iya.”</p>	<p>berusia 38 tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di ruang guru, saat jam istirahat sekolah pukul 09:00 WIB. • Mitra tutur sedang merapikan meja kerjanya. • Penutur hendak mengumpulkan LKS di meja Bu Retno tetapi ia tidak mengetahui letak meja Bu Retno, sehingga penutur bertanya kepada mitra tutur yang sedang mempercantik diri dengan <i>make up</i>. 	<p>kepada mitra tutur agar mitra tutur mau membantu penutur.</p>
3.	<p style="text-align: center;">B3</p> <p>P : “Iso rapi rak kelambimu kui?” (Bisa rapih tidak baju kamu itu?) MT : “Iya Bu.” P : “Nek rak rapih meneh awas loh.” (Kalo ga rapih lagi awas ya) MT: “Iya bu. Terima kasih Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang guru. • Mitra Tuturnya adalah seorang siswa kelas IX • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur seorang siswa berumur 15 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di meja piket. • Tujuan: Penutur menegur mitra tutur karena berpakaian tidak rapih. • Tindak verbal: representatif. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud menjaga hubungan baik dengan mitra tutur.</p>
4.	<p style="text-align: center;">B4</p> <p>P : “Ini di taro di sini aja Pak?” MT : “Iyo cah ayu. Terima kasih yo.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. 	<p>Penutur bermaksud ingin menyapa mitra tutur agar tidak terlihat sombong.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none"> • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru yang berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
5.	<p style="text-align: center;">B5</p> <p>P : “Bu Eva yang ini enak ga ya?” MT : “Enak semua kok.” P : “Yahh yaudah deh Bu yang ini aja Bu, tolong ambilin ya Bu,hehe.” MT : “Yang ini apa yang ini?” P : “Yang ini aja Bu. (nunjuk makanan).” MT : “Sebentar Ibu ambilin seribu.” P : “Makasih Bu.” MT : “Kembali kasih.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di kantin kejujuran. • Tujuan: Penutur ingin bertanya harga makanan. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud agar mitra tutur melihat kedatangan penutur dan menjaga sopan santun.</p>
6.	<p style="text-align: center;">B6</p> <p>P : “Permisi Bu.” MT : “Iya. Mba kamu kelas berapa?” P : “7 A Bu.” MT : “Mbok kotaknya taro di sini.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. 	<p>Penutur bermaksud ingin menyela aktivitas yang sedang dilakukan oleh mitra tutur, dan agar mitra tutur mau membantu penutur.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>P : “Iya Bu. Bentar ya Bu.” MT : “Iya.” P : “Ini Bu.” MT : “Iya, terima kasih ya.” P : “iya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur yang berada di ruang guru, dan mengumpulkan kotak sumbangan. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
7.	<p style="text-align: center;">B7</p> <p>P : “Ngopo e Bi?” (Ngapain Bi?) MT : “Di kelas ga ada orang e Bu.” P : “Indra wes rampung po?” (Indra sudah selesai?) MT : “Sampun Bu.” (Sudah Bu.) P : “Sampun? Hahahaa. Yowis kamu bantuin ibu wae kene?” (Sudah? Hahahaa Yasudah sini bantuin Ibu saja) MT : “Bantu apa e Bu?” P : “Anterin kotak sumbangan ini di kelas 7 ya.” MT : “Owh iya Bu.” P : “Terima kasih ya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di hall sekolah. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur saat bertemu di hall sekolah. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud ingin menyela aktivitas yang sedang dilakukan oleh mitra tutur dan menjaga sopan santun.</p>
8.	<p style="text-align: center;">B8</p> <p>P : “Permisi Bu Sud.” MT : “Iya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. 	<p>Penutur bermaksud ingin menjaga sopan santun.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>P : “Ibu lagi ngapain? MT : “Ga ngapa-ngapain. Lah pie?” P : “Berarti Ibu sekarang ga pake gitar kan Bu?” MT : “Enggak. Kamu mau pake?” P : “Iya Bu.” MT : “Emang kamu sekarang ujian apa?” P : “Ini lagi kosong Bu. Nanti bahasa Indonesia.” MT : “Jadi sekarang kosong?” P : “Iya Bu.” MT : “Yaudah pake aja.” P : “Terima kasih ya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur untuk meminjam gitar. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
9.	<p style="text-align: center;">B9</p> <p>P : “Nyoh!” MT : “Masyaallah Bu berat banget.” P : “Rasakno.” MT : “Wahh ibu kejam.” P : “Sudah sampai sini saja. Terima kasih cah ayu. MT : “Iya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur yang berada di ruang guru. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud ingin menyapa mitra tutur dan menjaga hubungan baik.</p>
10.	<p style="text-align: center;">B10</p> <p>P : “Pak jatuh (ambil file yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. 	<p>MT mengucapkan terima kasih ke penutur.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>terjatuh).” MT : “Owh iya. Terima kasih ya.” P : “Iya Pak.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang kepala sekolah. • Tujuan: mitra tutur mengucapkan terima kasih karena penutur menolongnya untuk mengambil barang yang terjatuh. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
11.	<p style="text-align: center;">B11</p> <p>P : “Hallo Bu.” MT : “Hai.” P : “Jadinya yang mana aja Bu?” MT : “Yang ini, ini, sama yang ini ya.” P : “Dikumpul sekarang Bu?” MT : “Iya. “ P : “Owh iya. Terima kasih ya Bu.” MT : “Iya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin bertanya mengenai tugas kepada penutur. . • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud menjaga sopan santun kepada mitra tutur.</p>
12.	<p style="text-align: center;">B12</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas 	<p>Penutur bermaksud mengakhiri</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>P : “Udah bel?” MT : “Belnya dari tadi ga bunyi Bu.” P : “Yasudah cukup sekian ya.” MT : “Iya Bu.” P : “Terima kasih”. Selamat siang.” MT : “Selamat siang Bu.”</p>	<p>VII.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di perpustakaan. • Tujuan komunikasi: Penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>obrolan atau perbincangan dengan mitra tutur.</p>
13.	<p style="text-align: center;">B13</p> <p>P : “Permisi Bu.” MT : “Iya.” P : “Ibu lagi sibuk ga?” MT : “Emang ada apa?” P : “Mau pinjem charger laptop Bu. Ibu lagi pake gak?” MT : “Yo ini pake wae.” P : “Terima kasih ya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin meminjam charger laptop milik mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud menjaga sopan santun dan agar mitra tutur mau meminjamkannya lagi.</p>
14.	<p style="text-align: center;">B14</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas 	<p>Penutur bermaksud menghargai mitra</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>P : “Permisi Bu.” MT : “Kenapa nok?” P : “Bu lokernya Bu Ratna yang mana ya?” MT : “Itu loh ada tulisannya.” P : “Owh iya Bu. Terima kasih ya Bu.” MT : “Yok.”</p>	<p>VII.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin bertanya letak loker milik Bu Ratna. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan penutur. 	<p>tutur yang telah membantu penutur.</p>
<p>15.</p>	<p style="text-align: center;">B15</p> <p>P : “Misi Bu.” MT : “Iya.” P : “Kata TU nya Cuma kurang satu Bu.” MT : “Hendra ya?” P : “Iya Bu.” MT : “Kamu sudah dianggap mampu. Berbahagialah.” P : “Iya Bu.” MT : “Sekarang tanggal?” P : “Tanggal 13 Bu.” MT : “Ini.” P : “Terima kasih Bu.” MT : “Eh tak tanda tangani sek.” P : “Ini Bu.” MT : “Wes nyoh.”</p>	<p>VIII.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 45 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang Bimbingan Konseling (BK). • Tujuan komunikasi: penutur ingin meminta uang kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud menghargai mitra tutur yang telah membantu penutur memenuhi harapan dari penutur.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>P : “Makasih Bu.” MT : “Ya.” P : “Permisi Bu.”</p>		
16.	<p style="text-align: center;">B16</p> <p>P : “Opo e kui?” MT : “Pizza Bu.” P : “Beli di mana?” MT : “Beli di kantin Bu.” P : “Enak rak?” MT : “Baru mau coba nih Bu. Ibu mau?” P : “Ga usah. Terima kasih. Buat kamu aja.” MT : “Hahaha Ibu beli dewe wae ya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan komunikasi: penutur bertanya kepada mitra tutur apa yang di bawa oleh mitra tutur. . • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur. 	
17.	<p style="text-align: center;">B17</p> <p>P : “Haii Bu.... Makan-makan dong Bu.” MT : “Makan-makan? Emang ada apa?” P : “Wah Ibu ini pura-pura lupa. Yaudah Bu pokoknya HBD ya Bu. Semoga panjang umur sehat selalu, tambah baik, jangan lupa PU-nya ya Bu! Hahaha” MT : “Amin.... Iya terima kasih ya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum 	<p>Mitra tutur bermaksud menghargai penutur.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

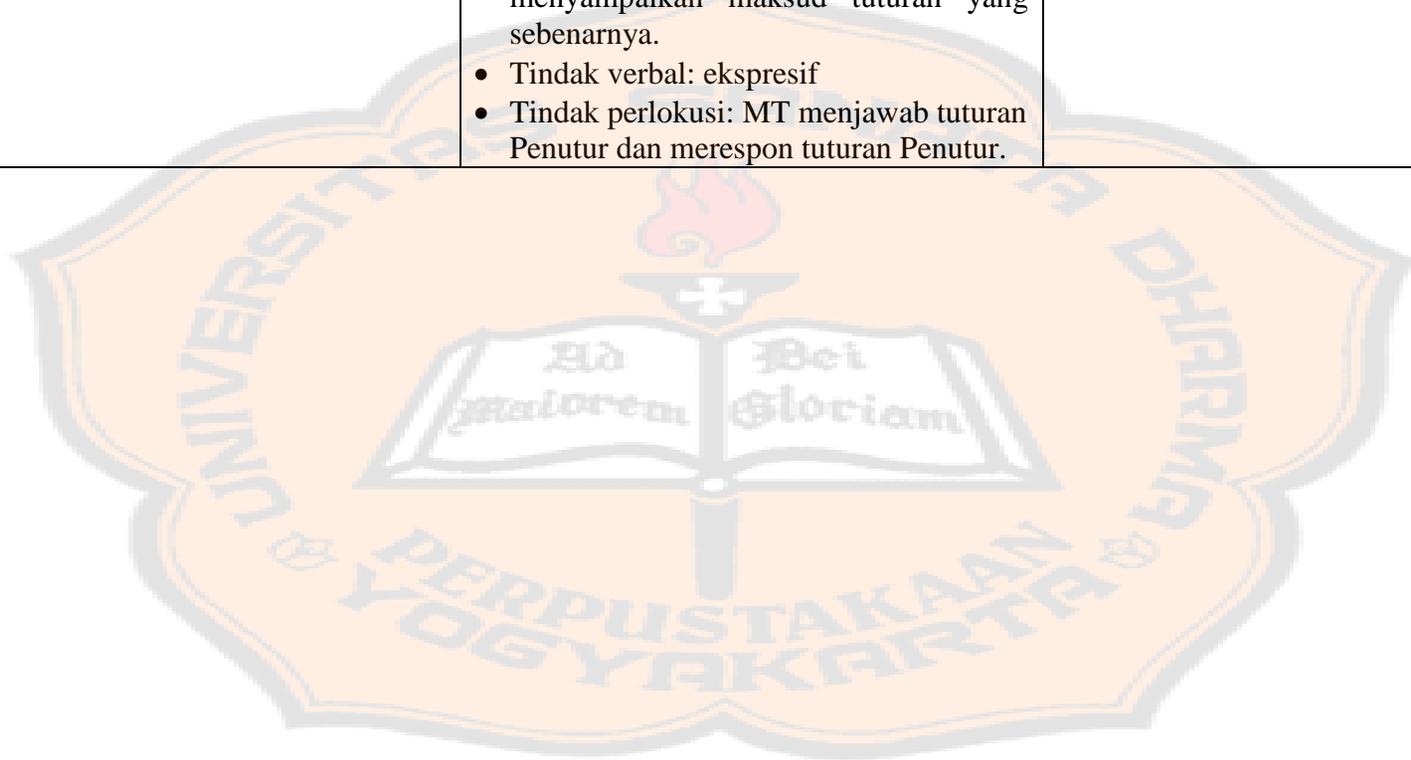
	ndug.”	<p>menyampaikan maksud tuturan yang sebenarnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
18.	<p style="text-align: center;">B18</p> <p>P : “Hallo Pak. Tak tunggu loh Pak makan-makannya.” MT : “Iyo gampang.” P : “Asik... Btw <i>Happy birthday</i> ya Pak! Sehat selalu, pokoknya yang positif-positif deh.” MT : “Amin. Terima kasih untuk doanya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di <i>hall</i> depan sekolah. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	Mitra tutur bermaksud menghargai penutur.
19.	<p style="text-align: center;">B19</p> <p>P :”Selamat Pagi Bu.” MT :”Pagi.” P : “Ibu, tadi saya buka <i>facebook</i>, terus ada pemberitahuannya Bu. Ibu hari ini ulang tahun ya Bu? HBD ya Bu moga panjang umur, lancar rezeki, sama murah nilai ya..hehe” MT : “Iya.. amin. Terima kasih.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin 	Mitra tutur bermaksud menghargai penutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>menyapa mitra tutur.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
20.	<p style="text-align: center;">B20</p> <p>P : “Ibu.” MT : “Iya ada apa?” P : “Ada yang ulang tahun ya Bu hari ini?” MT : “Siapa ya? hehehe” P : “Ibu bercanda aja selamat ulang tahun ya Bu.” MT : ”Iya. Terima kasih.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang tata usaha. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan maksud tuturan yang sebenarnya. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	Mitra tutur bermaksud menghargai penutur.
21.	<p style="text-align: center;">B21</p> <p>P : “Siang Pak.” MT : “Siang.” P : “Bapak hari ini merayakan sesuatu ya?” MT : “Apa ya? Lebaran?” P : “Bukanlah Pak. Selamat ulang tahun ya Pak.” MT : ”Iya. Terima kasih ya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. 	Mitra tutur bermaksud menjaga hubungan tetap baik kepada mitra tutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<ul style="list-style-type: none">• Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan maksud tuturan yang sebenarnya.• Tindak verbal: ekspresif• Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.	
--	--	--



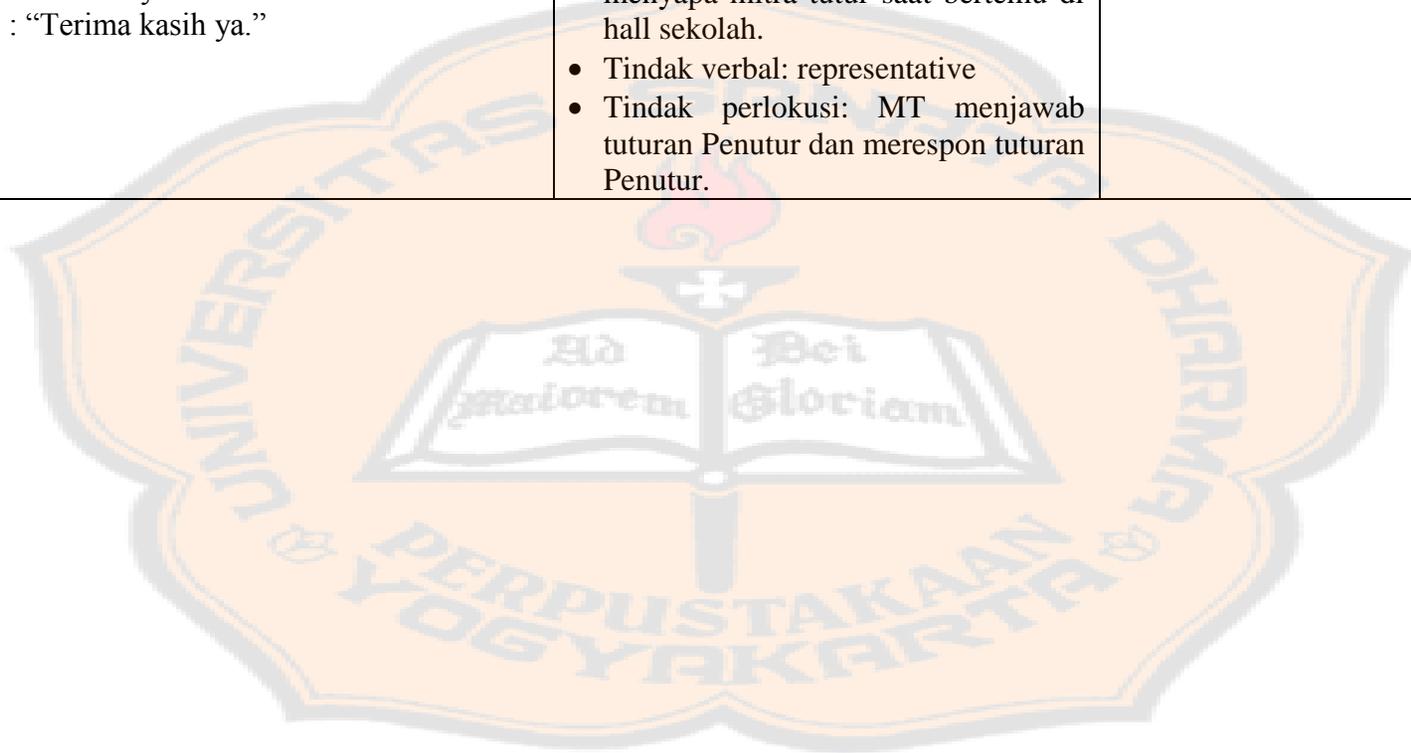
Tuturan Basa-basi Meminta

No	Tuturan	Konteks	Maksud
1.	<p>C1</p> <p>P : “Assalamualaikum.”</p> <p>MT : “Walaikumsalam.”</p> <p>P : “Siapa yang ga masuk?”</p> <p>MT : “Dinda Bu.”</p> <p>P : “Doni gimana perjalanan Jakarta – Singapore?”</p> <p>MT : “Seru Bu.”</p> <p>P : “Oleh-olehnya mana? Bawa apa buat ibu?”</p> <p>MT : “Ga bawa apa-apa kok Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang kelas VIII C. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur yang berada di ruang kelas sebelum mulai pembelajaran. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur meminta buah tangan atau oleh-oleh ke MT.</p>
2.	<p>C2</p> <p>P : “Bu Eva yang ini enak ga ya?”</p> <p>MT : “Enak semua kok.”</p> <p>P : “Yahh yaudah deh Bu yang ini aja Bu, tolong ambilin ya Bu,hehe.”</p> <p>MT : “Yang ini apa yang ini?”</p> <p>P : “Yang ini aja Bu. (nunjuk makanan).”</p> <p>MT : “Sebentar Ibu ambilin seribu.”</p> <p>P : “Makasih Bu.”</p> <p>MT : “Kembali kasih.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di kantin kejujuran. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin bertanya harga makanan, sebelum 	<p>Penutur bermaksud menjaga hubungan baik</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>membelinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
3.	<p style="text-align: center;">C3</p> <p>P : “Permisi Bu.” MT : “Iya. Mba kamu kelas berapa?” P : “7 A Bu.” MT : “Mbok kotaknya taro di sini.” P : “Iya Bu. Bentar ya Bu.” MT : “Iya.” P : “Ini Bu.” MT : “Iya, terima kasih ya.” P : “iya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur yang berada di ruang guru, dan mengumpulkan kotak sumbangan. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>MT meminta penutur untuk menaruh kotak di mejanya.</p>
4.	<p style="text-align: center;">C4</p> <p>P : “Ngopo e Bi?” MT : “Di kelas ga ada orang e Bu.” P : “Indra wes rampung po?” MT : “Sampun Bu.” P : “Sampun? Hahahaa.Yowis kamu bantuin ibu wae kene.” (1) MT : “Bantu apa e Bu?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. 	<p>(1) Penutur menanggapi tuturan MT, dan meminta MT untuk membantu penutur. (2) Penutur meminta ban</p>

	<p>P : “Anterin kotak sumbangan ini di kelas 7 ya.” MT : “Owh iya Bu.” P : “Terima kasih ya.”</p>	<ul style="list-style-type: none">• Tuturan terjadi di hall sekolah.• Tujuan komunikasi : Penutur ingin menyapa mitra tutur saat bertemu di hall sekolah.• Tindak verbal: representative• Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.	
--	---	--	--



Tuturan Basa-basi Menolak

No	Tuturan	Konteks	Maksud
1.	<p>D1</p> <p>P : “Hei ndug. Kamu lagi sibuk gak?” MT : “Ada apa Bu?” P : “Ambilin tas Ibu Marini di kelas bisa gak?” MT : “Ga bisa e bu, soalnya sekarang mau kumpul di hall.” P : “Owh mau kumpul di <i>hall</i> to?” MT : “Iya bu di suruh kumpul sekarang e bu.” P : “Owh ya sudah.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru yang berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di depan ruang Bimbingan Konseling (BK). • Tujuan: Penutur ingin meminta tolong mitra tutur untuk mengambil tas milik penutur di kelasnya. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Mitra tutur bermaksud agar penutur mengetahui bahwa mitra tutur tidak bisa membantu penutur</p>
2.	<p>D2</p> <p>P : “Opo e kui?” (Itu apa?) MT : “Pizza Bu.” P : “Beli di mana?” MT : “Beli di kantin Bu.” P : “Enak rak?” (Enak tidak?) MT: “Baru mau coba nih Bu. Ibu mau?” P : “Ga usah. Terima kasih. Buat kamu aja.” MT : “Haha iya Bu, beli dewe wae ya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur. 	<p>Penutur bermaksud menghargai mitra tutur dan menjaga hubungan baik.</p>

Tuturan Basa-basi Menerima

No	Tuturan	Konteks	Maksud
1.	<p>E1</p> <p>P : “Pak Ilias.”</p> <p>MT : “Hallo.”</p> <p>P : “Pak mau tanya boleh?”</p> <p>MT : “Iyo cah ayu boleh, mau tanya apa to?”</p> <p>(Cah ayu dalam bahasa Indonesia artinya anak yang cantik)</p> <p>P : “Besok ulangan kan Pak?”</p> <p>MT : “Iya, belajar ya.”</p> <p>P : “Pasti Pak.”</p> <p>MT : “Bagus.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di hall sekolah. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur dan menanyakan ulangan yang akan diadakan esok hari. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Mitra tutur bermaksud menjaga hubungan baik</p>
2.	<p>E2</p> <p>P : “Ngopo e Bi?”</p> <p>(Ngapain Bi?)</p> <p>MT : “Di kelas ga ada orang e Bu.”</p> <p>P : “Indra wes rampung po?”</p> <p>(Indra sudah selesai?)</p> <p>MT : “Sampun Bu.”</p> <p>(Sudah Bu)</p> <p>P : “Sampun? Hahahaa. Yowis kamu bantuin ibu wae kene?”</p> <p>(Sudah?hahaha.. yaudah sini kamu bantuin Ibu saja)</p> <p>MT : “Bantu apa e Bu?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di hall sekolah. • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur saat bertemu di hall sekolah. • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>MT menerima permintaan penutur</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>P : “Anterin kotak sumbangan ini di kelas 7 ya.” MT : “Owh iya Bu.” P : “Terima kasih ya.”</p>		
3.	<p style="text-align: center;">E3</p> <p>P : “Assalamualaikum.” MT : “Walaikumsalam.” P : “Bu mau ngumpulin LKS.” MT : “Owh iya taruh di sini saja mba.” P : “Iya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII berusia 14 tahun. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru Bahasa Indonesia, berusia 45 tahun. • Mitra tutur sedang merapikan meja kerjanya. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru saat jam istirahat sekolah pukul 09.00 WIB. • Tujuan penutur ingin memberi salam kepada mitra tutur sebelum mengumpulkan LKS. • Tindak verbal: representatif. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan PT mengumpulkan LKS. 	<p>Penurut bermaksud agar terlihat sopan</p>
4.	<p style="text-align: center;">E4</p> <p>P : “Permisi.” MT : “Mari masuk. Kenapa mbak?” P : “Lagi sibuk ga bu?” MT : “Bu Siti gak pernah selo, selalu sibuk. Kenapa?” P : “Mau curhat bu.” MT : “Curhat? Curhat tentang apa?” P : “Cara kerja bu Kas bu. Tapi ibu lagi sama mbaknya ini.” MT : “Wah ga kok. Ayok mau</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 45 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang Bimbingan Konseling (BK). • Tujuan: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan pokok pembicaraan. 	<p>MT menerima permintaan penutur</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

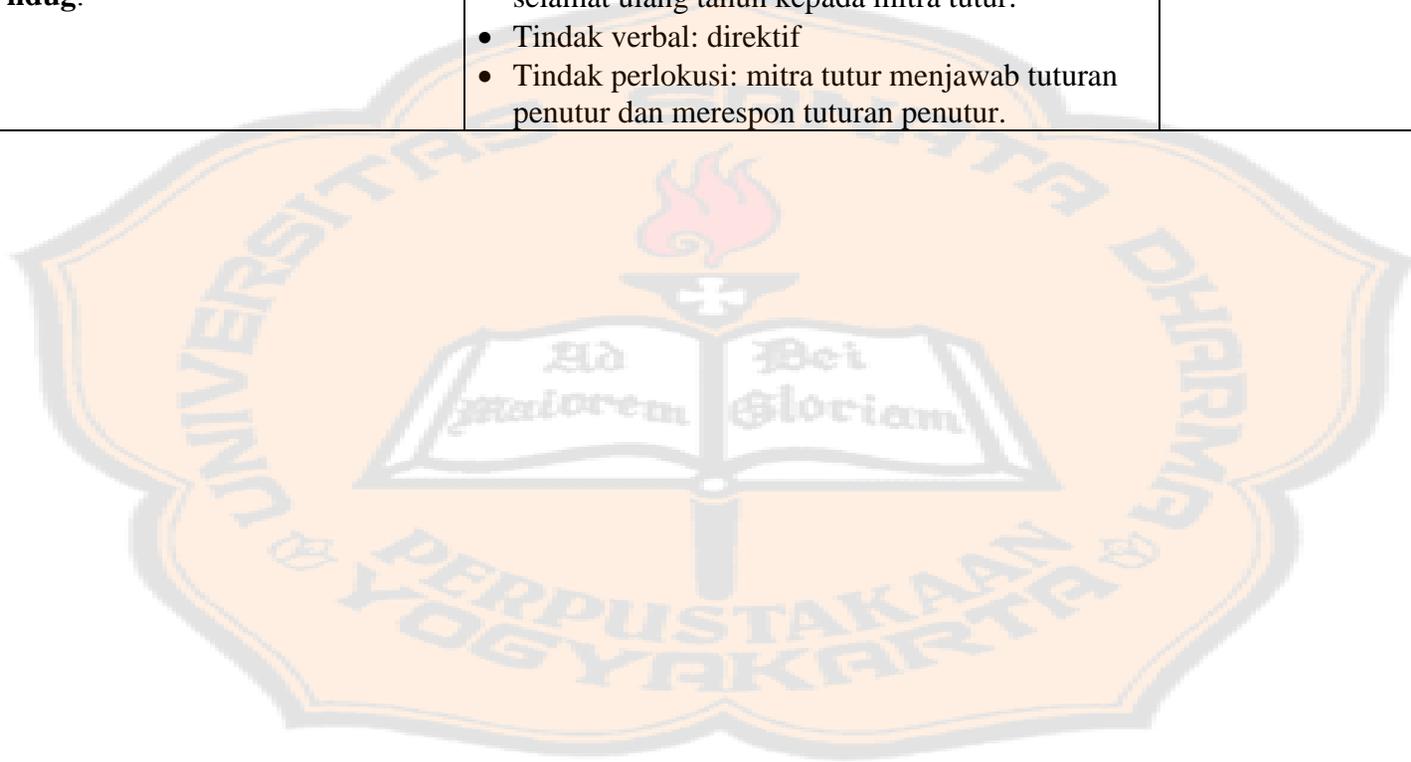
	<p>dimana? Di sana?" P : "Iya bu. Maaf mengganggu ya bu." MT : "Saya senang diganggu." (siswa curhat) P : "Ini pelajaran siapa kalian?" MT : "Gak ada guru kok bu." P : "Owh makanya curhat?" MT : "hehee iya Bu."</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tindak verbal: representative • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
5.	<p style="text-align: center;">E5</p> P : "Bu Eva yang ini enak ga ya?" MT : "Enak semua kok." P : "Yahh yaudah deh Bu yang ini aja Bu, tolong ambilin ya Bu,hehe." MT : " Yang ini apa yang ini?" P : "Yang ini aja Bu. (nunjuk makanan)." MT : "Sebentar Ibu ambilin seribu." P : "Makasih Bu." MT : "Kembali kasih."	<ul style="list-style-type: none"> • Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di kantin kejujuran pada pukul 09:00 WIB saat jam istirahat sekolah. • Mitra tutur sedang merapikan makanan di dalam etalase. 	Mitra tutur bermaksud mempererat hubungan baik dengan penutur.
6.	<p style="text-align: center;">E6</p> P : "Permisi Bu." MT : " Iya. " P : "Ibu lagi sibuk ga?" MT : "Emang ada apa?" P : "Mau pinjem charger laptop Bu. Ibu lagi pake gak?" MT : " Yo ini pake wae. " P : "Makasih ya Bu."	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur yang berada di ruang guru. 	Penutur bermaksud ingin memberikan harapan baik kepada penutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none"> • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur. 	
7.	<p style="text-align: center;">E7</p> <p>P : “Permisi Bu Sud.” MT : “Iya.” P : “Ibu lagi ngapain? MT : “Ga ngapa-ngapain. Lah pie?” P : “Berarti ibu sekarang ga pake gitar kan Bu?” MT : “Enggak. Kamu mau pake?” P : “Iya Bu.” MT : “Emang kamu sekarang ujian apa?” P : “Ini lagi kosong Bu. Nanti bahasa Indonesia.” MT : “Jadi sekarang kosong?” P : “Iya Bu.” MT : “Yaudah pake aja.” P : “Makasih ya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur untuk meminjam gitar. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur. 	Mitra tutur ingin memenuhi harapan penutur.
8.	<p style="text-align: center;">E8</p> <p>P : “Haii Bu.... Makan-makan dong Bu.” MT : “Makan-makan? Emang ada apa?” P : “Wah Ibu ini pura-pura lupa. Yaudah Bu pokoknya HBD ya Bu. Semoga panjang umur sehat selalu, tambah baik, jangan lupa PU-nya ya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang kelas IX, pukul 09.00 WIB setelah mitra tutur selesai mengajar dan hendak menuju ruang guru, kemudian 	Mitra tutur menerima harapan baik yang dituturkan oleh penutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>Bu! Hahaha” MT : “Amin.... Iya terima kasih ya ndug.”</p>	<p>penutur menghampiri mitra tutur.</p> <ul style="list-style-type: none">• Tujuan komunikasi: penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur.• Tindak verbal: direktif• Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.	
--	---	---	--



Tuturan Basa-basi Meminta Maaf

No.	Tuturan	Konteks	Maksud
1.	<p>F1</p> <p>P : “Assalamualaikum.”</p> <p>MT : “Waalaiikumsalam.”</p> <p>P : “Maaf Bu saya terlambat karena ada perbaikan jalan.”</p> <p>MT : “Bukan karena semalem nonton bola trus bangun kesiangan kan?”</p> <p>P : “Bukan kok Bu.”</p> <p>MT : “Yasudah duduk.”</p> <p>P : “Terima kasih Bu.”</p>	<p>Penutur siswa laki-laki kelas VIII berusia 14 tahun.Mitra tutur guru perempuan berusia 45 tahun.Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai.Tuturan terjadi di ruang kelas VIII, pukul 07.30 WIB, saat jam pelajaran IPA. Penutur datang terlambat ke sekolah. Mitra tutur sedang menyampaikan pembelajaran.</p>	<p>Penutur bermaksud menjaga sopan santun.</p>
2.	<p>F2</p> <p>P : “Selamat siang Ibu.”</p> <p>MT : “Siang, kenapa mbak?”</p> <p>P : “Maaf Bu saya mengganggu makan Ibu.”</p> <p>MT : “Iya gapapa, kenapa?”</p> <p>P : “Saya mau pinjam kunci UKS Bu.”</p> <p>MT : “Owh iya sebentar. Ini mba.”</p>	<p>Penutur siswa perempuan kelas IXberusia 15 tahun.Mitra tutur guru perempuan berusia 35 tahun.Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai.Tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09.00 WIB saat jam istirahat. Penutur hendak meminjam kunci ruang UKS kepada mitra tutur. Mitra tutur sedang makan.</p>	<p>Penutur bermaksud menjaga sopan santun dengan mitra tutur dan agar mitra tutur mengizinkan penutur untuk mengikuti pembelajaran.</p>
3.	<p>F3</p> <p>P : “Assalamualaikum”</p> <p>MT : “Waalaiikumsalah “</p> <p>P : “Bu ini hasil masakan kami, silakan di coba,hehehe.”</p> <p>MT : “Taruh di sini saja ndug.”</p> <p>P : “Iya Bu.”</p> <p>MT : “Gimana Bu rasanya?”</p> <p>P : “Sebenarnya enak, tapi agak</p>	<p>Penutur siswa perempuan kelas IX penutur perempuan berusia 15 tahun.Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun.Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai.Tuturan terjadi di ruang kelas IX, pukul 08.00 WIB, saat jam pelajaran tata boga, penutur yang sudah selesai membuat</p>	<p>Penutur bermaksud menjaga sopan santun.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>kurang asin sedikit lagi, coba kamu ambil garam.”</p> <p>MT : “Wahh maaf Bu garamnya habis e Bu tadi di minta kelompoknya Dimas.”</p> <p>P : “Wahh yowis.”</p>	<p>segelas minuman meminta mitra tutur sebagai guru tata boga untuk memberikan nilai.</p>	
4	<p style="text-align: center;">F4</p> <p>P : “Ndug sini tak kasih tau sesuatu.”</p> <p>MT : “Kenapa e Bu?”</p> <p>P : “Kamu mau kemana?”</p> <p>MT : “Ke kantin Bu. Ada apa Bu?”</p> <p>P : “Sekalian ya tolong belikan tempe goreng di kantin ya Rp 2000 aja.”</p> <p>MT : Owh iya Bu.”</p> <p>(penutur pergi ke kantin)</p> <p>MT : “Bu maaf tempe gorengnya habis e, belum goreng lagi Bu.”</p> <p>P : “Owh ya sudah. Terima kasih ya.”</p>	<p>Penutur siswa perempuan kelas VII berusia 13 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru, pukul 09.05 WIB. Mitra tutur sedang berjalan dan berbincang dengan temannya.</p>	<p>Mitra tutur bermaksud menjaga sopan santun.</p>
5.	<p style="text-align: center;">F5</p> <p>P : “Hai Bu.”</p> <p>MT : “Hai.”</p> <p>P : “Ibu kemarin nungguin saya ya Bu? Maaf ya Bu kemarin saya ga jadi dateng ke rumah Ibu.”</p> <p>MT : “Iya gapapa ndug, kapan-kapan aja, tapi kabarin Ibu dulu ya.”</p> <p>P : “Iya Bu.”</p>	<p>Penutur siswa perempuan berusia 15 tahun kelas IX. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pukul 09.00 WIB saat jam istirahat. Penutur pergi ke ruang guru untuk bertemu dengan mitra tutur.</p>	<p>Penutur bermaksud menghargai mitra tutur dan menjaga hubungan baik dengan mitra tutur.</p>
6.	<p style="text-align: center;">F6</p> <p>P : “Hai Bu.”</p> <p>MT : “Hai.”</p> <p>P : “Ibu kemarin nungguin saya ya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. 	<p>Penutur bermaksud menjaga sopan santun.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>Bu? Maaf ya Bu kemarin saya ga jadi dateng ke rumah Ibu.” MT : “Iya gapapa ndug, kapan-kapan aja, tapi kabarin Ibu dulu ya.” P : “Iya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none">• Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun.• Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai.• Tuturan terjadi di ruang guru pukul 09.00 WIB saat jam istirahat.• Penutur pergi ke ruang guru untuk bertemu dengan mitra tutur.• Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminta maaf karena tidak jadi datang.• Tindak verbal: ekspresif• Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.	
--	--	--	--

Tuturan Basa-basi Belasungkawa

No.	Tuturan	Konteks	Maksud
1.	<p style="text-align: center;">G1</p> <p>P : “Saya dengar 3 hari yang lalu ibu Bapak meninggal dunia. Saya mewakili teman-teman kelas IX C turut berbelasungkawa atas meninggalnya ibunda Bapak. Maaf kami tidak bisa berkunjung kesana.”</p> <p>(Instrumen Kuesioner)</p>	<p>Ketika jam pelajaran Kesenian dimulai guru Anda tidak mengajar dan guru piket memberikan tugas sekaligus informasi bahwa guru Anda tidak dapat mengajar karena ibunda beliau meninggal dunia sedangkan guru Anda tersebut berasal dari Malang, sehingga Anda tidak dapat pergi ke rumahnya. Tiga hari kemudian Anda bertemu dengan guru Anda tersebut. Apa yang akan Anda katakan kepadanya sebagai rasa belasungkawa.</p>	<p>Penutur bermaksud menjaga hubungan baik dan simpati kepada mitra tutur.</p>
2.	<p style="text-align: center;">G2</p> <p>P : “Saya turut berduka cita, atas meninggalnya ibunya Ibu guru semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa.”</p> <p>(Instrumen Kuesioner)</p>	<p>Ketika jam pelajaran Kesenian dimulai guru Anda tidak mengajar dan guru piket memberikan tugas sekaligus informasi bahwa guru Anda tidak dapat mengajar karena ibunda beliau meninggal dunia sedangkan guru Anda tersebut berasal dari Malang, sehingga Anda tidak dapat pergi ke rumahnya. Tiga hari kemudian Anda bertemu dengan guru Anda tersebut. Apa yang akan</p>	<p>Penutur bermaksud menjaga hubungan baik.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		Anda katakan kepadanya sebagai rasa belasungkawa.	
3.	G3 P : “Ibu yang kuat ya Bu. Saya turut berduka cita ya Bu. Maaf Bu kemarin saya ga bisa datang ke pemakaman suami Ibu. Saya turut berduka cita Bu.”	Ketika jam pelajaran Kesenian dimulai guru Anda tidak mengajar dan guru piket memberikan tugas sekaligus informasi bahwa guru Anda tidak dapat mengajar karena ibunda beliau meninggal dunia sedangkan guru Anda tersebut berasal dari Malang, sehingga Anda tidak dapat pergi ke rumahnya. Tiga hari kemudian Anda bertemu dengan guru Anda tersebut. Apa yang akan Anda katakan kepadanya sebagai rasa belasungkawa	Maksud dari tuturan tersebut adalah menjaga hubungan baik dan memberikan dukungan.

Turunan Basa-basi Selamat

No.	Tuturan	Konteks	Maksud
1.	<p>H1</p> <p>P : “Hallo Ibu.”</p> <p>MT : “Hallo juga.”</p> <p>P : “Bu tadi kok pas istirahat di ruang guru rame banget, emang ada yang ulang tahun ya Bu?”</p> <p>MT : “Iya tadi pada ngucapin selamat ulang tahun ke Ibu.”</p> <p>P : “Oh.. Ibu ulang tahun to hari ini? Selamat ulang tahun ya Bu semoga panjang umur Bu, Pajak ultahnya jangan lupa loh Bu.hehehe”</p> <p>MT : “Wahh kamu ini.”</p>	<p>Penutur siswa perempuan kelas VIII berusia 14 tahun.Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun.Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai.Tuturan terjadi di ruang kelas VIII pukul 10.30 WIB saat jam pelajaran selesai, dan pergantian jam pelajaran. Penutur menghampiri mitra tutur yang akan keluar dari kelas karena jam pelajaran sudah selesai.</p>	<p>Penutur bermaksud mempertahankan hubungan baik dengan mitra tutur.</p>
2.	<p>H2</p> <p>P : “Haii Bu.... Makan-makan dong Bu.”</p> <p>MT : “Makan-makan? Emang ada apa?”</p> <p>P : “Wah Ibu ini pura-pura lupa. Yaudah Bu pokoknya HBD ya Bu. Semoga panjang umur sehat selalu, tambah baik, jangan lupa PU-nya ya Bu! Hahaha”</p> <p>MT : “Amin.... Iya terima kasih ya ndug.”</p>	<p>Penutur siswa perempuan kelas VII berusia 13 tahun.Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun.Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai.Tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09.15 WIB saat jam istirahat selesai. Penutur berpapasan dengan mitra tutur yang akan menuju ruang kelas VII B untuk mengajar.</p>	<p>Penutur bermaksud membuat mitra tutur senang dan menjaga hubungan baik.</p>
3.	<p>H3</p> <p>P : “Hallo Pak. Tak tunggu loh Pak makan-makannya.”</p> <p>MT : “Iyo gampang.”</p> <p>P : “Asik... Btw <i>happy birthday</i> ya</p>	<p>Penutur siswa kelas VIII berusia 14 tahun.Mitra tutur guru laki-laki berusia 40 tahun.Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai, pada pukul 09.00 WIB saat jam istirahat. Tuturan terjadi</p>	<p>Penutur bermaksud mempertahankan hubungan baik.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

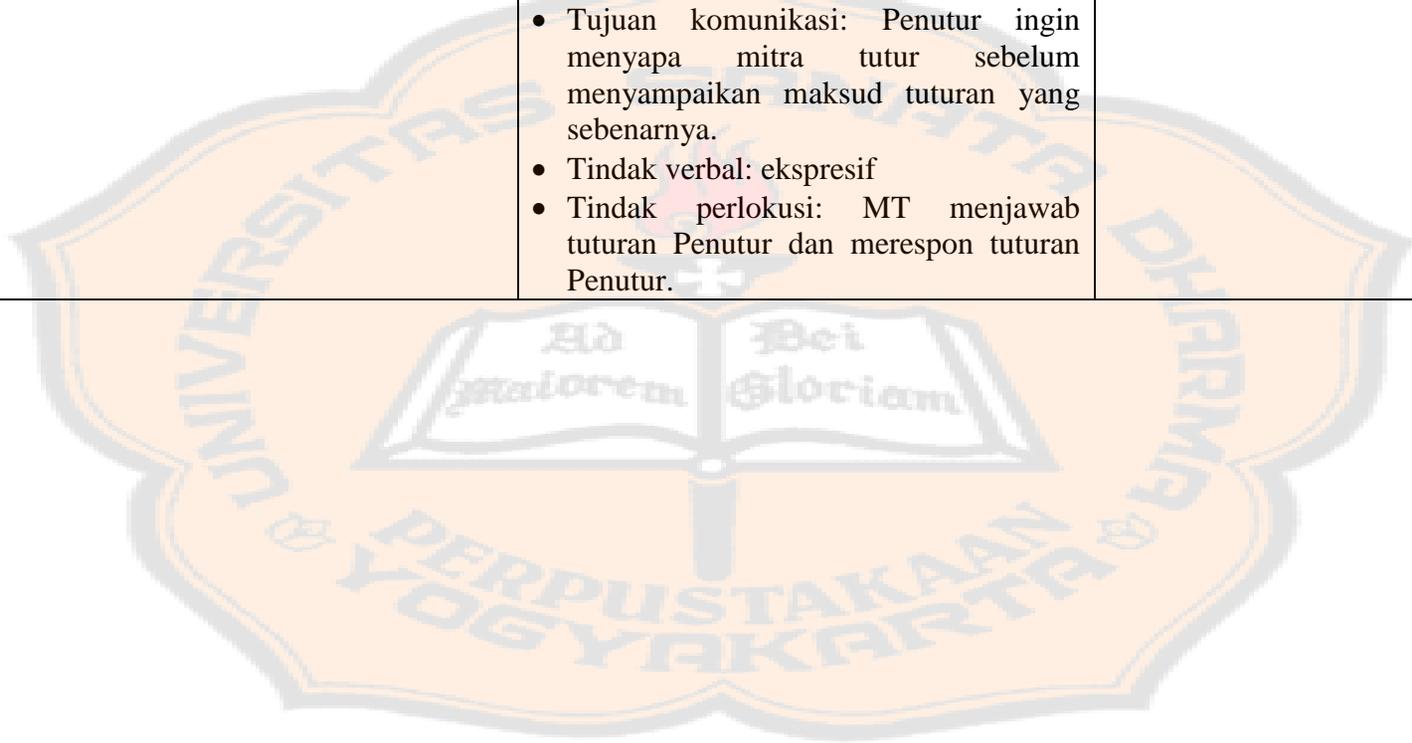
	<p>Pak! Sehat selalu, pokoknya yang positif-positif deh.” MT : “Amin. Terima kasih untuk doanya.”</p>	<p>di <i>hall</i> depan sekolah. Penutur berpapasan dengan mitra tutur.</p>	
4.	<p style="text-align: center;">H4</p> <p>P : “Wahh Ibu ulang tahun ya? HBD ya Bu semoga plus plus Bu, diberikan kesehatan, pokoknya yang baik-baik deh. Ngomong-ngomong kuenya mana nih Bu?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang tata usaha, pada pukul 09.00 WIB saat jam istirahat. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud agar penutur terlihat akrab dengan mitra tutur.</p>
5.	<p style="text-align: center;">H5</p> <p>P : “Ibu, tadi saya buka <i>facebook</i>, terus ada pemberitauannya Bu. Ibu hari ini ulang tahun ya Bu? HBD ya Bu moga panjang umur, lancar rezeki, sama murah nilai ya..hehe”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru, pada pukul 06.45 WIB. 	<p>Penutur bermaksud membuat mitra tutur senang.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none"> • Penutur bertemu dengan mitra tutur dan langsung menyapa serta mengutarakan tujuan tuturan. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menyapa mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan Penutur. 	
6.	<p style="text-align: center;">H6</p> <p>P : “Ada yang ulang tahun ya Bu hari ini?”</p> <p>(Instrumen Kuesioner)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang tata usaha, pada pukul 09.15 WIB saat jam istirahat selesai. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan maksud tuturan yang sebenarnya. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	Penutur ingin terlihat akrab dengan mitra tutur.
7.	<p style="text-align: center;">H7</p> <p>P : “Bukanlah Pak. Selamat ulang tahun ya Pak.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. 	Penutur bermaksud agar mitra tutur senang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>Mitra tutur guru laki-laki berusia 40 tahun.</p> <ul style="list-style-type: none">• Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai.• Tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09.00 WIB saat jam istirahat.• Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan maksud tuturan yang sebenarnya.• Tindak verbal: ekspresif• Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.	
--	--	--	--



Data Tuturan Kategori fatis *Acknowledgment* salam/sapaan

No.	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
1.	<p>A10 P : “Ngopo e Bi?” (Ngapain Bi?) MT : “Di kelas ga ada orang e Bu.” P : “Indra wes rampung po?” (Indra sudah selesai?) MT : “Sampun Bu.” (Sudah Bu.) P : “Sampun? Hahahaa. Yowis kamu bantuin Ibu wae kene?” (Sudah?hahahaa.. Yasudah sini bantuin Ibu saja) MT : “Bantu apa e Bu?” P : “Anterin kotak sumbangan ini di kelas 7 ya.” MT : “Owh iya Bu.” P : “Makasih ya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di <i>hall</i> sekolah pada pukul 08:15 WIB. • Mitra tutur sedang duduk sendirian di <i>hall</i> sekolah. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur saat bertemu di hall sekolah. • Tindak verbal: asertif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud membuka pembicaraan dengan mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut termasuk basa-basi karena penutur ingin mengawali pembicaraan dengan mitra tutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.</p>
2.	<p>A11 P : “Permisi Bu Sud.” MT : “Iya.” P : “Ibu lagi ngapain?” MT : “Ga ngapa-ngapain. Lah pie?” P : “Berarti ibu sekarang ga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. 	<p>Penutur bermaksud menjaga sopan santun kepada mitra tutur agar mitra tutur dapat memenuhi harapannya.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur sehingga penutur berusaha untuk menjaga sopan</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>pake gitar kan Bu?” MT : “Eenggak. Kamu mau pake?” P : “Iya Bu.” MT : “Emang kamu sekarang ujian apa?” P : “Ini lagi kosong Bu. Nanti bahasa Indonesia.” MT : “Jadi sekarang kosong?” P : “Iya Bu.” MT : “Yaudah pake aja.” P : “Makasih ya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: penutur ingin meminjam gitar kepada mitra tutur. • Tindak verbal: asertif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 		<p>santun di depan mitra tutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi. Tujuan dari komunikasi adalah penutur ingin meminjam gitar kepada mitra tutur.</p>
3.	<p style="text-align: center;">A12</p> <p>P : “Permisi.” MT : “Mari masuk. Kenapa mbak?” P : “Lagi sibuk ga Bu?” MT : “Bu Siti gak pernah selo, selalu sibuk. Kenapa?” P : “Mau curhat Bu.” MT : “Curhat? Curhat tentang apa?” P : “Cara kerja bu Kas Bu. Tapi ibu lagi sama mbaknya ini.” MT : “wah ga kok. Ayok mau dimana? Di sana?” P : “Iya bu. Maaf mengganggu ya Bu.” MT : “Saya senang diganggu.” (siswa curhat)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra tutur merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 45 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang Bimbingan Konseling (BK). • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan pokok pembicaraan. • Tindak verbal: asertif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur 	<p>Maksud penutur adalah menjaga sopan santun kepada mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur ingin menunjukkan sikap sopan santun kepada mitra tutur yang ditemuinya. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan. Hal ini juga membuktikan bahwa komunikasi dapat berjalan</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>P : “Ini pelajaran siapa kalian?” MT : “Gak ada guru kok Bu.” P : “Owh makanya curhat?” MT : “hehee iya Bu.”</p>	<p>dan merespon tuturan Penutur.</p>		<p>dengan baik.</p>
4.	<p>A13 P : “Permisi Bu.” MT : “Iya.” P : “Ibu lagi sibuk ga?” MT : “Emang ada apa?” P : “Mau pinjem charger laptop Bu. Ibu lagi pake gak?” MT : “Yo ini pake wae.” P : “Makasih ya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur yang berada di ruang guru. • Tindak verbal: asertif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud ingin menjaga sikap sopan santun kepada mitra tutur yang ditemuinya.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur mengucapkan salam kepada mitra tutur sebelum penutur menyampaikan tujuannya. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi.</p>
5.	<p>A14 P : “Hallo Pak. Tak tunggu loh Pak makan-makannya.” MT : “Iyo gampang.” P : “Asik... Btw <i>Happy birthday</i> ya Pak! Sehat selalu, pokoknya yang positif-positif</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. 	<p>Penutur bermaksud ingin memulai pembicaraan dengan mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur ingin menyapa mitra tutur dan sebagai pengantar menuju tujuan pembicaraan yang sebenarnya.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>deh.” MT : “Amin. Terima kasih untuk doanya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di <i>hall</i> depan sekolah. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur. 		<p>Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi.</p>
6.	<p style="text-align: center;">A15</p> <p>P : “Haii Bu.... Makan-makan dong Bu.” MT : “Makan-makan? Emang ada apa?” P : “Wah Ibu ini pura-pura lupa. Yaudah Bu pokoknya HBD ya Bu. Semoga panjang umur sehat selalu, tambah baik, jangan lupa PU-nya ya Bu! Hahaha” MT : “Amin.... Iya terima kasih ya ndug.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menyapa mitra tutur dan meminta mitra tutur untuk membelikan makanan, karena mitra tutur sedang berulang tahun. • Tindak verbal: asertif 	<p>Penutur bermaksud tetap menjaga hubungan baik dengan mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur ingin menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 		
7.	<p style="text-align: center;">A16</p> <p>P : "Selamat Pagi Bu." MT : "Pagi." P : "Ibu, tadi saya buka facebook, terus ada pemberitahuannya Bu. Ibu hari ini ulang tahun ya Bu? HBD ya Bu moga panjang umur, lancar rezeki, sama murah nilai ya..hehe" MT : "Iya.. amin. Terima kasih."</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan maksud tuturan yang sebenarnya. • Tindak verbal: asertif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud menjaga sopan santun kepada mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun untuk menjaga hubungan dan menjaga sikap sopan santun antara penutur dan mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan. Hal ini juga membuktikan bahwa komunikasi dapat berjalan dengan baik.</p>
8.	<p style="text-align: center;">A17</p> <p>P : "Siang Pak." MT : "Siang." P : "Bapak hari ini merayakan sesuatu ya?" MT : "Apa ya? Lebaran?"</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru 	<p>Penutur bermaksud membuat mitra tutur senang.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur ingin tetap menjaga hubungan baik dengan mitra tutur, sehingga penutur ingin membuat mitra</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>P : “Bukanlah Pak. Selamat ulang tahun ya Pak.” MT : “Iya. Terima kasih ya.”</p>	<p>berusia 40 tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan: penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan maksud tuturan yang sebenarnya. • Tindak verbal: asertif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 		<p>tutur senang dengan sapaan yang diberikan, kemudian dilanjutkan dengan ucapan selamat yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi.</p>
<p>9.</p>	<p style="text-align: center;">A18</p> <p>P : “Hallo Ibu.” MT : “Hallo juga.” P : “Bu tadi kok pas istirahat di ruang guru rame banget, emang ada yang ulang tahun ya Bu?” MT : “Iya tadi pada ngucapin selamat ulang tahun ke Ibu.” P : “Oh.. Ibu ulang tahun to hari ini? Selamat ulang tahun ya Bu semoga panjang umur Bu, Pajak ultahnya jangan lupa loh Bu.hehehe” MT : “Wahh kamu ini.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang kelas saat jam pelajaran selesai. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada MT. • Tindak verbal: asertif 	<p>Penutur bermaksud agar terlihat sopan kepada mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur menyapa mitra tutur agar terlihat sopan di depan mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramah-tamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none">• Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.		ditanyakan.
--	--	---	--	-------------



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data Tuturan Kategori fatis *Acknowledgment* terima kasih

No.	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
1.	<p style="text-align: center;">B11</p> <p>P : “Hallo Bu.” MT : “Hai.” P : “Jadinya yang mana aja Bu?” MT : “Yang ini, ini, sama yang ini ya.” P : “Dikumpul sekarang Bu?” MT : “Iya.” P : “Owh iya. Terima kasih ya Bu.” MT : “Iya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin bertanya mengenai tugas kepada penutur. . • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud menjaga sopan santun kepada mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur sebagai bentuk sopan santun. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.</p>
2.	<p style="text-align: center;">B12</p> <p>P : “Udah bel?” MT : “Belnya dari tadi ga bunyi Bu.” P : “Yasudah cukup sekian ya.” MT : “Iya Bu.” P : “Terima kasih”. Selamat siang.” MT : “Selamat siang Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. 	<p>Penutur bermaksud mengakhiri obrolan atau perbincangan dengan mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur untuk mengakhiri pembicaraan, dalam tuturan tersebut penutur mengakhiri pembicaraan dengan mitra tutur setelah selesai pembelajaran. Jakobson (1980)</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di perpustakaan. • Tujuan komunikasi: Penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 		<p>mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi.</p>
3.	<p style="text-align: center;">B13</p> <p>P : “Permisi Bu.” MT : “Iya.” P : “Ibu lagi sibuk ga?” MT : “Emang ada apa?” P : “Mau pinjem charger laptop Bu. Ibu lagi pake gak?” MT : “Yo ini pake wae.” P : “Terima kasih ya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin meminjam charger laptop milik mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud menjaga sopan santun dan agar mitra tutur mau meminjamkannya lagi.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur ingin menunjukkan sikap sopan santun karena mitra tutur telah memenuhi harapan penutur. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.</p>
4.	<p style="text-align: center;">B14</p> <p>P : “Permisi Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang 	<p>Penutur bermaksud menghargai mitra tutur yang</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>MT : “Kenapa nok?” P : “Bu lokernya Bu Ratna yang mana ya?” MT : “Itu loh ada tulisannya.” P : “Owh iya Bu. Terima kasih ya Bu.” MT : “Yok.”</p>	<p>siswa kelas VII.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin bertanya letak loker milik Bu Ratna. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan penutur. 	<p>telah membantu penutur.</p>	<p>basi karena melalui tuturan tersebut penutur ingin menunjukkan bahwa penutur menghargai mitra tutur yang telah membantu penutur. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramah-tamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.</p>
<p>5.</p>	<p style="text-align: center;">B15</p> <p>P : “Misi Bu.” MT : “Iya.” P : “Kata TU nya Cuma kurang satu Bu.” MT : “Hendra ya?” P : “Iya Bu.” MT : “Kamu sudah dianggap mampu. Berbahagialah.” P : “Iya Bu.” MT : “Sekarang tanggal?” P : “Tanggal 13 Bu.” MT : “Ini.” P : “Terima kasih Bu.”</p>	<p>• Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII.</p> <p>• Mitra tutur adalah seorang guru.</p> <p>• Penutur laki-laki berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 45 tahun.</p> <p>• Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai.</p> <p>• Tuturan terjadi di ruang Bimbingan Konseling (BK).</p> <p>• Tujuan komunikasi: penutur</p>	<p>Penutur bermaksud menghargai mitra tutur yang telah membantu penutur memenuhi harapan dari penutur.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur ingin menunjukkan bahwa penutur menghargai mitra tutur yang telah memberikan harapan baik atau memenuhi harapan penutur. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>MT : “Eh tak tanda tangani sek.” P : “Ini Bu.” MT : “Wes nyoh.” P : “Makasih Bu.” MT : “Ya.” P : “Permisi Bu.”</p>	<p>ingin meminta uang kepada mitra tutur.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan Penutur. 		<p>keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.</p>
6.	<p style="text-align: center;">B16</p> <p>P : “Opo e kui?” MT : “Pizza Bu.” P : “Beli di mana?” MT : “Beli di kantin Bu.” P : “Enak rak?” MT: “Baru mau coba nih Bu. Ibu mau?” P : “Ga usah. Terima kasih. Buat kamu aja.” MT : “Hahaha Ibu beli dewe wae ya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan komunikasi: penutur bertanya kepada mitra tutur apa yang di bawa oleh mitra tutur. . • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur. 	<p>Penutur bermaksud menghargai mitra tutur dan agar menjaga hubungan baik.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur ingin menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur yang telah terjalin sehingga penutur menggunakan bahasa yang halus agar tidak menyinggung mitra tutur atas penolakan yang dilakukan oleh penutur. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.</p>
7.	<p style="text-align: center;">B17</p> <p>P : “Haii Bu.... Makan-makan dong Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra tutur adalah seorang 	<p>Mitra tutur bermaksud menghargai penutur.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena mitra tutur</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>MT : “Makan-makan? Emang ada apa?” P : “Wah Ibu ini pura-pura lupa. Yaudah Bu pokoknya HBD ya Bu. Semoga panjang umur sehat selalu, tambah baik, jangan lupa PU-nya ya Bu! Hahaha” MT : “Amin.... Iya terima kasih ya ndug.”</p>	<p>guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan maksud tuturan yang sebenarnya. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 		<p>mengucapkan terima kasih kepada penutur yang telah memberikan harapan-harapan baik kepada mitra tutur. . Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramah-tamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.</p>
8.	<p style="text-align: center;">B18</p> <p>P : “Hallo Pak. Tak tunggu loh Pak makan-makannya.” MT : “Iyo gampang.” P : “Asik... Btw <i>Happy birthday</i> ya Pak! Sehat selalu, pokoknya yang positif-positif deh.” MT : “Amin. Terima kasih untuk doanya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VIII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di <i>hall</i> depan sekolah. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengucapkan selamat 	Mitra tutur bermaksud menghargai penutur.	Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena ketika mitra tutur mengucapkan terima kasih kepada penutur, mitra tutur hanya ingin menghargai penutur yang telah memberikan ucapan selamat dan doa kepada mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>ulang tahun kepada mitra tutur.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 		<p>kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.</p>
9.	<p style="text-align: center;">B19</p> <p>P : "Selamat Pagi Bu." MT : "Pagi." P : "Ibu, tadi saya buka <i>facebook</i>, terus ada pemberitahuannya Bu. Ibu hari ini ulang tahun ya Bu? HBD ya Bu moga panjang umur, lancar rezeki, sama murah nilai ya..hehe" MT : "Iya.. amin. Terima kasih."</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Mitra tutur bermaksud menghargai penutur.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena ucapan terima kasih yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur sekedar ingin menghargai penutur yang telah berbaik hati mengucapkan ucapan selamat kepada mitra tutur. . Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.</p>
10.	<p style="text-align: center;">B20</p> <p>P : "Ibu." MT : "Iya ada apa?" P : "Ada yang ulang tahun ya Bu hari ini?"</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 	<p>Mitra tutur bermaksud menghargai penutur.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena ucapan terima kasih yang diucapkan penutur bertujuan agar mitra tutur</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>MT : “Siapa ya? hehehe” P : “Ibu bercanda aja selamat ulang tahun ya Bu.” MT :”Iya. Terima kasih.”</p>	<p>13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang tata usaha. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan maksud tuturan yang sebenarnya. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 		<p>senang dan merasa dihargai, karena mitra tutur hanya menanggapi ucapan penutur sekedarnya. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.</p>
11.	<p style="text-align: center;">B21</p> <p>P : “Siang Pak.” MT : “Siang.” P : “Bapak hari ini merayakan sesuatu ya?” MT : “Apa ya? Lebaran?” P : “Bukanlah Pak. Selamat ulang tahun ya Pak.” MT :”Iya. Terima kasih ya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan maksud tuturan yang 	<p>Mitra tutur bermaksud menjaga hubungan tetap baik kepada mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena mitra tutur yang mengucapkan basa-basi terima kasih tersebut ingin menjalin hubungan baik dengan penutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>sebenarnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 		
--	--	--	--	--

Data Tuturan Kategori fatis *Acknowledgment* menerima

No	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
1.	<p>E6</p> <p>P : “Permisi Bu.”</p> <p>MT : “Iya.”</p> <p>P : “Ibu lagi sibuk ga?”</p> <p>MT : “Emang ada apa?”</p> <p>P : “Mau pinjem charger laptop Bu. Ibu lagi pake gak?”</p> <p>MT : “Yo ini pake wae.”</p> <p>P : “Makasih ya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur yang berada di ruang guru. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur. 	<p>Penutur bermaksud ingin memberikan harapan baik kepada penutur.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena mitra tutur ingin memberikan atau mewujudkan pengharapan baik dari penutur. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahmataman. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.</p>
2.	<p>E7</p> <p>P : “Permisi Bu Sud.”</p> <p>MT : “Iya.”</p> <p>P : “Ibu lagi ngapain?”</p> <p>MT : “Ga ngapa-ngapain. Lah pie?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 35 	<p>Mitra tutur ingin memenuhi harapan penutur.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena mitra tutur ingin memenuhi harapan penutur sebagai sebuah harapan agar dapat menjaga</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>P : “Berarti ibu sekarang ga pake gitar kan Bu?” MT : “Enggak. Kamu mau pake?” P : “Iya Bu.” MT : “Emang kamu sekarang ujian apa?” P : “Ini lagi kosong Bu. Nanti bahasa Indonesia.” MT : “Jadi sekarang kosong?” P : “Iya Bu.” MT : “Yaudah pake aja.” P : “Makasih ya Bu.”</p>	<p>tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur untuk meminjam gitar. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur. 		<p>hubungan sosial antara mitra tutur dan penutur. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.</p>
<p>3.</p>	<p style="text-align: center;">E8</p> <p>P : “Haii Bu.... Makan-makan dong Bu.” MT : “Makan-makan? Emang ada apa?” P : “Wah Ibu ini pura-pura lupa. Yaudah Bu pokoknya HBD ya Bu. Semoga panjang umur sehat selalu, tambah baik, jangan lupa PU-nya ya Bu! Hahaha” MT : “Amin.... Iya terima kasih ya ndug.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 35 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang kelas IX, pukul 09.00 WIB setelah mitra tutur selesai mengajar dan hendak menuju ruang guru, kemudian penutur menghampiri mitra tutur. • Tujuan komunikasi: penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur 	<p>Mitra tutur menerima harapan baik yang dituturkan oleh penutur.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena mitra tutur ingin menerima harapan baik yang diucapkan oleh penutur, dan menjaga hubungan baik. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.		
--	--	--	--	--

Data Tuturan Kategori fatis *Acknowledgment* meminta maaf

No	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
1.	<p style="text-align: center;">F6</p> <p>P : “Hai Bu.” MT : “Hai.” P : “Ibu kemarin nungguin saya ya Bu? Maaf ya Bu kemarin saya ga jadi dateng ke rumah Ibu.” MT : “Iya gapapa ndug, kapan-kapan aja, tapi kabarin Ibu dulu ya.” P : “Iya Bu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pukul 09.00 WIB saat jam istirahat. • Penutur pergi ke ruang guru untuk bertemu dengan mitra tutur. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminta maaf karena tidak jadi datang. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud menjaga sopan santun.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur ingin menjaga sopan santun dengan mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramah-tamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.</p>

Data Tuturan Kategori fatis *acknowledgment* ucapan selamat

No	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
1.	<p style="text-align: center;">H4</p> <p>P : “Wahh Ibu ulang tahun ya? HBD ya Bu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. 	<p>Penutur bermaksud agar penutur terlihat akrab dengan mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena mitra tutur</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>semoga plus plus Bu, diberikan kesehatan, pokoknya yang baik-baik deh. Ngomong-ngomong kuenya mana nih Bu?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mitra tutur adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 14 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang tata usaha, pada pukul 09.00 WIB saat jam istirahat. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 		<p>ingin menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.</p>
<p>2.</p>	<p>H5 P : “Ibu, tadi saya buka facebook, terus ada pemberitauannya Bu. Ibu hari ini ulang tahun ya Bu? HBD ya Bu moga panjang umur, lancar rezeki, sama murah nilai ya..hehe”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas IX. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 15 tahun. Mitra tutur guru berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru, pada pukul 06.45 WIB. • Penutur bertemu dengan mitra tutur dan langsung menyapa serta mengutarakan tujuan tuturan. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menyapa mitra tutur. 	<p>Penutur bermaksud membuat mitra tutur senang.</p>	<p>Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur ingin menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none"> • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan Penutur. 		ditanyakan.
3.	<p style="text-align: center;">H6</p> <p>P : “Ada yang ulang tahun ya Bu hari ini?”</p> <p>(Instrumen Kuesioner)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang tata usaha, pada pukul 09.15 WIB saat jam istirahat selesai. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan maksud tuturan yang sebenarnya. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	Penutur ingin terlihat akrab dengan mitra tutur.	Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur ingin terlihat akrab dengan mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.
4.	<p style="text-align: center;">H7</p> <p>P : “Bukanlah Pak. Selamat ulang tahun ya Pak.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang siswa kelas VII. • Mitra Tuturnya adalah seorang guru. • Penutur perempuan berusia 13 tahun. Mitra tutur guru laki-laki berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi 	Penutur bermaksud agar mitra tutur senang	Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>dalam keadaan santai.</p> <ul style="list-style-type: none">• Tuturan terjadi di depan ruang guru, pukul 09.00 WIB saat jam istirahat.• Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyapa mitra tutur sebelum menyampaikan maksud tuturan yang sebenarnya.• Tindak verbal: ekspresif• Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.		<p>kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.</p>
--	--	--	--	--

Berdasarkan table di atas, dapat dilihat bahwa jumlah data tuturan terbanyak adalah basa-basi berbahasa untuk menyapa/salam yaitu sebanyak 47 tuturan, kemudian jumlah tuturan basa-basi terima kasih sebanyak 21 tuturan, peringkat ketiga jumlah tuturan basa-basi berbahasa menerima sebanyak 8 tuturan, kemudian peringkat keempat dengan jumlah tuturan sebanyak 7 tuturan untuk basa-basi berbahasa meminta maaf, peringkat kelima dengan jumlah tuturan sebanyak 6 tuturan untuk basa-basi berbahasa meminta maaf, peringkat keenam dengan jumlah tuturan sebanyak 4 tuturan untuk basa-basi berbahasa meminta, peringkat ketujuh dengan jumlah tuturan sebanyak 3 tuturan untuk basa-basi berbahasa belasungkawa, dan peringkat terakhir atau kedelapan dengan jumlah tuturan sebanyak 2 tuturan untuk basa-basi menolak.

BIODATA PENULIS



Yuni Lundiarti, lahir di Cilacap pada 10 Juni 1992. Penulis memulai pendidikan formal di SD N Tegal Alur 15 Pagi Jakarta Barat dan selesai pada tahun 2004. Setelah lulus SD melanjutkan pendidikan di SMP N 201 Jakarta Barat dan selesai pada tahun 2007. Pendidikan SMA di selesaikan pada tahun 2010 di SMA YADIKA 2 Tegal Alur. Tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia. Lulus pada tahun 2014 dengan skripsi Basa-basi dalam Berbahasa Antara Guru dan Siswa di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.